



**PUITIKA WIDODO BASUKI DALAM KUMPULAN
*GEGURITAN LAYANG SAKA PARAN***

skripsi
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

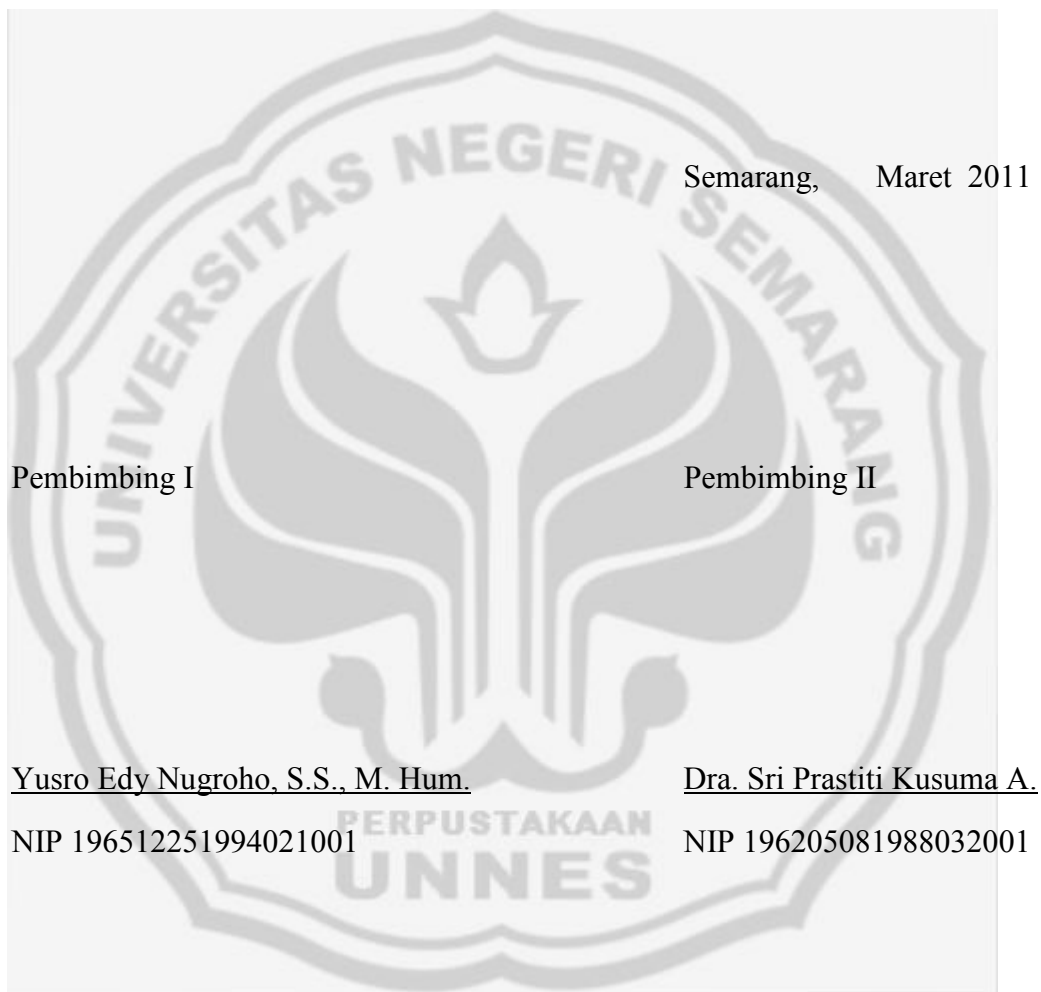
Oleh
Trimiasi
2102407040

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Puitika Widodo Basuki dalam Kumpulan Geguritan Layang Saka Paran* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

	Pada hari	:
	tanggal	:
Panitia Ujian Skripsi:		
Ketua Panitia		Sekretaris
<u>Dra. Malarsih, M.Sn.</u> NIP 196106171988032001		<u>Drs. Agus Yuwono, M. Si, M. Pd.</u> NIP 196812151993031003
	Penguji I	
	<u>Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.</u> NIP 196101071990021001	
Penguji II		Penguji III

Dra. Sri Prastiti Kusuma A.
NIP 196205081988032001

Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jika kau lunak pada dirimu maka dunia akan keras padamu, tapi jika kau keras pada dirimu maka dunia akan lunak padamu.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

*Ayah dan Ibu (Sumarwi dan Khulaemah)
yang selama ini menjadi motivatorku,
memberikan kasih sayang untukku,
memberikan semangat untuk selalu berjuang,
memberi dukungan moral serta materiil.*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Dra. Sri Prastiti Kusuma A., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan, dorongan, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;

4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Ayah dan Ibuku tercinta (Sumarwi dan Khulaemah), Kakakku (Nasikhin dan Nasikhatun), Adikku (Naimatul Fitriyah) yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih dalam hidupku;
7. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku RST, Rina dan Tari terima kasih atas bantuan dan masukannya, pokoknya kalian semua sahabat-sahabat terbaikku, semoga kebersamaan dan kerja keras yang telah kita lalui akan menjadi bekal hidup yang bermakna, kita harus terus ingat tak akan ada hasil tanpa kesungguhan, usaha, dan doa;
8. Sahabat-sahabatku Rombel 02 PBJ '07, terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan kebersamaan kita selama ini;
9. Teman-teman di Mila Kost (Ria, Dhita, Restu, Fia, dan Dewi) yang selalu memberikan keceriaan dan kenangan indah selama ini;
10. Teman-teman PBJ '07, semoga tali persahabatan dan persaudaraan kita tidak akan terputus oleh satu kata perpisahan;
11. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater kita, semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang, Maret 2011

Penulis

Trimiaty



ABSTRAK

Trimiaty. 2011. *Puitika Widodo Basuki dalam Kumpulan Geguritan Layang Saka Paran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Dra Sri Prastiti Kusuma A.

Kata Kunci: Puitika, Widodo Basuki, kumpulan geguritan *Layang Saka Paran*.

Widodo Basuki adalah seorang penulis *geguritan* yang produktif. Salah satu karyanya adalah kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*. Kumpulan *geguritan* ini sangat istimewa karena pada tahun 2000 mendapatkan penghargaan Sastera Rancage. Keistimewaan lain dari *geguritan-geguritan* Widodo Basuki dalam *layang Saka Paran* adalah penggunaan fungsi puitik yang mendominasi dari fungsi-fungsi yang lain. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*.

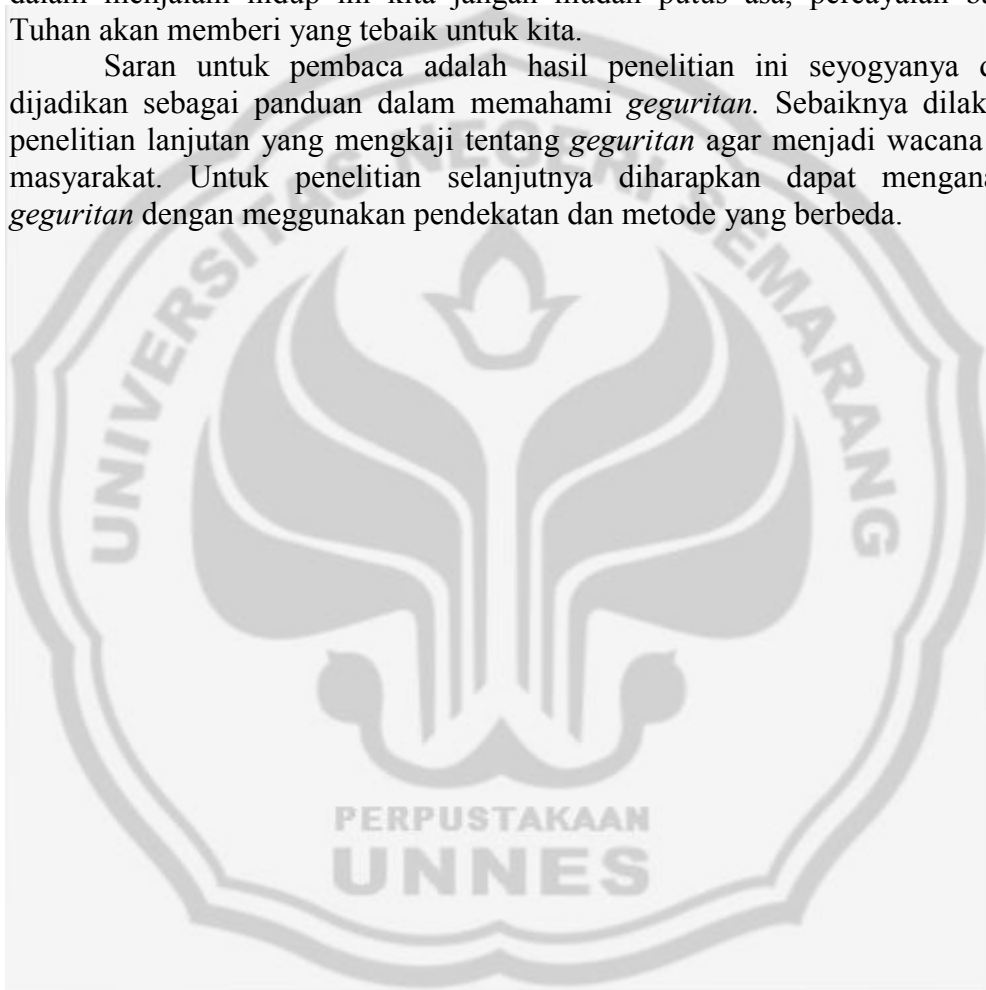
Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah puitika Widodo Basuki dilihat dari struktur *geguritan Layang Saka Paran*. Struktur tersebut meliputi unsur bunyi, diksi, pengimajian, bahasa figuratif atau majas, tipografi, perasaan, nada, suasana, tema, dan amanat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode struktural dengan tujuan untuk mengetahui puitika dari Widodo Basuki dilihat dari struktur pembangunnya baik struktur fisik maupun struktur batin. Dengan mengetahui struktur *geguritan* maka fungsi puitik akan terlihat dari kesejajaran antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi *geguritan*.

Hasil dari penelitian ini adalah unsur bunyi didominasi asonansi sehingga membuat irama dari *geguritan* lebih indah, selain itu perasaan penyair juga dapat terlihat dari kombinasi bunyi yang digunakan penyair. Diksi yang digunakan penyair didominasi kata Jawa Timuran, sehingga latar pengarang dapat terlihat. Penyair dalam memilih kata juga memperhatikan ekuivalensi bunyi yang dihasilkan dari kata tersebut. Imaji yang mendominasi dalam *geguritan* Widodo Basuki yaitu imaji visual. Imaji sangat berhubungan dengan suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan*, sehingga pembaca seakan terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair. Bahasa figuratif atau majas yang mendominasi dalam *geguritan* Widodo Basuki adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa atau majas dari Widodo Basuki ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik, sehingga kepuhitan dari penyair akan semakin terlihat. Penggunaan gaya bahasa berhubungan dengan makna yang ditimbulkan dan diksi yang digunakan. Dari segi tipografi Widodo Basuki cenderung biasa-biasa saja. Perasaan yang dimunculkan penyair ketika menulis *geguritan* adalah perasaan bahagia. Perasaan penyair ini dapat terlihat dari cara

penyair menggunakan bunyi, diksi, gaya bahasa, pengimajian, dan tipografi. Nada yang digunakan adalah nada bercerita, hal ini dapat terlihat dari diksi, makna, tipografi, bunyi, dan gaya bahasa pada *geguritan*. Suasana yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca *geguritan* adalah suasana bahagia. Suasana ini berhubungan dengan perasaan yang dilukiskan penyair dalam *geguritan*. Tema yang banyak diusung penyair dalam *geguritan* adalah tema-tema ketuhanan. Tema ini ditandai dengan diksi yang digunakan oleh penyair. Amanat yang dapat diambil dari *geguritan* karya Widodo Basuki adalah agar dalam menjalani hidup ini kita jangan mudah putus asa, percayalah bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik untuk kita.

Saran untuk pembaca adalah hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang *geguritan* agar menjadi wacana bagi masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *geguritan* dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.



SARI

Trimiyati. 2011. *Puitika Widodo Basuki dalam Kumpulan Geguritan Layang Saka Paran*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Dra Sri Prastiti Kusuma A.

Tembung Pangrunut: *Puitika*, Widodo Basuki, kumpulan geguritan *Layang Saka Paran*.

Widodo Basuki kalebu penyair kang *produktif*. Salah siji anggitané yaiku kumpulan geguritan *Layang Saka Paran*. Kumpulan geguritan iki beda karo geguritan liyané amarga wis tau oleh *penghargaan* Sastera Rancage ing taun 2000. Kejaba kuwi geguritan kang kaanggit dening Widodo Basuki ing *Layang Saka Paran* duwéné kaluwihan ing *fungsi puitik* kang luwih akeh katimbang *fungsi* liyané. Kaluwihan-kaluwihan kuwi njalari rasa kepingin nyinaoni geguritan *Layang Saka Paran* mau.

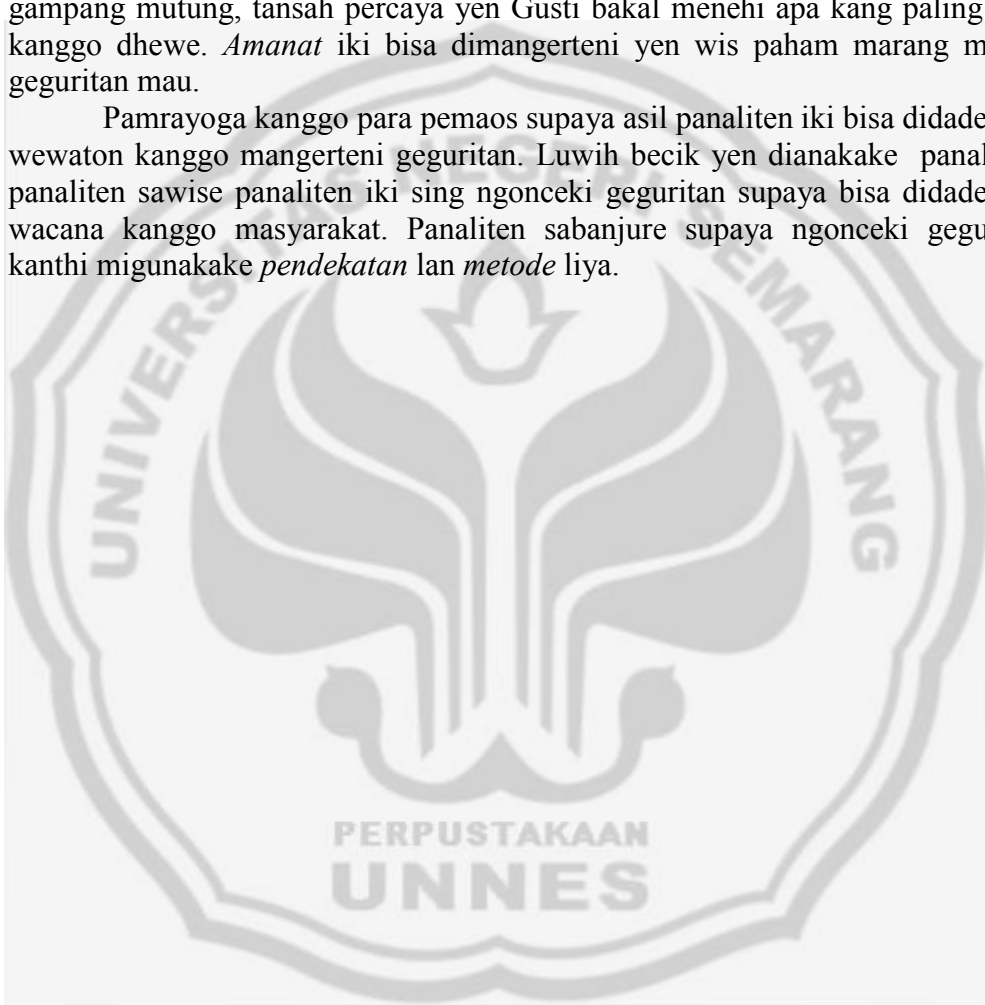
Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku *puitika* Widodo Basuki kang dionceki adhedasar *struktur* geguritan *Layang Saka Paran*. *Struktur* mau kayata *unsur bunyi*, *diksi*, *pengimajian*, *gaya bahasa* utawa *majas*, *tipografi*, *perasaan*, *nada*, *suasana*, *tema*, lan *amanat*.

Panaliten iki migunakake *pendekatan objektif* kanthi *metode struktural* lan ancasa kanggo maparake *puitika* Widodo Basuki kang dionceki adhedasar *struktur pembangun-e*, yaiku *struktur fisik* lan *struktur batin*. *Fungsi puitik* bakal katon menawa *struktur* geguritané wis dionceki saka saben *unsur* kang duwéné gandheng ceneng karo unsur liyané. Pangarep-arep saka asile panaliten iki yaiku supaya bisa mbiyantu masyarakat kanggo *ngapresiasi* geguritan.

Asile panaliten iki yaiku *unsur bunyi* kang paling akeh digunakake yaiku *asonansi*, saenggo bisa nggawe geguritan dadi luwih endah, kejaba kuwi *perasaan* penyair uga bisa katon saka *bunyi* kang digunakake penyair. *Diksi* sing paling akeh yaiku tembung saka Jawa Wetanan saenggo latar penyeir bisa katon. Anggone milih tembung, penyair uga nggatekake *ekuivalensi bunyi* kang diasilake saka tembung mau. *Imaji* kang paling akeh ing geguritané Widodo Basuki yaiku *imaji visual*. *Pengimajian* duwéné gandheng ceneng karo *suasana* sing bakal dirasakake dening pemaos geguritan sawise maca geguritan, saenggo pemaos kagawa *suasana* kang digawe penyair ing geguritan. *Bahasa figuratif* utawa *majas* kang paling akeh digunakake ing geguritané Widodo Basuki yaiku *gaya bahasa personifikasi*. *Gaya bahasa* utawa *majas* kang digunakake Widodo Basuki bisa menèhi angen-angen kang luwih nyata tumrap pemaos, saenggo *kepuitisan* penyair luwih katon. *Gaya bahasa* mau duwéné gandheng ceneng karo makna geguritan lan *diksi* sing digunakake. Widodo Basuki anggone nulis geguritan nganggo cara kang biasa. *Perasaan* kang asring digunakake penyair nalika nulis geguritan yaiku *perasaan bungah*. *Perasaan* mau bisa katon saka

carane penyair nggunakake *bunyi, diksi, gaya bahasa, pengimajian, lan tipografi*. *Nada* sing digunakake penyair yaiku *nada crita, nada* iki bisa katon saka *diksi, makna, tipografi, bunyi, lan gaya bahasa* sing ana ing geguritan. *Suasana* sing bakal dirasakake pemaos sawise maca geguritan yaiku *suasana bungah*. *Suasana* iki duweni gandheng ceneng karo *perasaan* sing digambarake penyair. *Tema* sing asring digunakake penyair yaiku *tema ketuhanan*. *Tema* iki bisa katon saka *diksi* sing digunakake penyair. *Amanat* sing bisa dijupuk saka geguritanipun Widodo Basuki yaiku supaya anggone nglakoni urip iki aja gampang mutung, tansah percaya yen Gusti bakal menehi apa kang paling apik kanggo dhewe. *Amanat* iki bisa dimangerteni yen wis paham marang makna geguritan mau.

Pamrayoga kanggo para pemaos supaya asil panaliten iki bisa didadekake wewaton kanggo mangerteni geguritan. Luwih becik yen dianakake panaliten-panaliten sawise panaliten iki sing ngonceki geguritan supaya bisa didadekake wacana kanggo masyarakat. Panaliten sabanjure supaya ngonceki geguritan kanthi migunakake *pendekatan lan metode* liya.



DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pengertian Puisi (<i>Geguritan</i>).....	11
2.2.2 Struktur Puisi (<i>Geguritan</i>).....	14
2.2.3 Unsur-Unsur Puisi (<i>Geguritan</i>).....	15
2.2.3.1 Bunyi dan Versifikasi.....	16
2.2.3.2 Diksi.....	18
2.2.3.3 Pengimajian (Citraan).....	21
2.2.3.4 Bahasa Figuratif (Majas).....	22
2.2.3.5 Tipografi.....	24
2.2.3.6 Perasaan.....	26
2.2.3.7 Nada.....	27
2.2.3.8 Suasana.....	28

2.2.3.9 Tema.....	28
2.2.3.10 Amanat.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	32
3.2 Objek dan Sasaran Penelitian.....	33
3.3 Data dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	35
BAB IV PUITIKA WIDODO BASUKI DILIHAT DARI STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN <i>GEGURITAN LAYANG SAKA PARAN</i>	36
4.1 Struktur Fisik dan Struktur Batin <i>Geguritan</i> karya Widodo Basuki.....	36
4.1.1 Unsur Bunyi.....	37
4.1.2 Unsur Diksi.....	61
4.1.3 Unsur Pengimajian (Citraan).....	73
4.1.4 Unsur Majas (Bahasa Figuratif).....	89
4.1.5 Unsur Tata Wajah atau Tipografi.....	96
4.1.6 Unsur Perasaan.....	106
4.1.7 Unsur Nada.....	111
4.1.8 Unsur Suasana.....	115
4.1.9 Unsur Tema.....	118
4.1.10 Unsur Amanat.....	122
BAB V PENUTUP.....	128
5.1 Simpulan.....	128
5.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap penulis *geguritan* memiliki keunikan tersendiri dalam menulis *geguritan*. Hal itu disebabkan setiap penulis mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya kedalam sebuah *geguritan*. *Geguritan* dapat dikatakan sebagai puisi bebas yang tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Dari sebuah *geguritan* akan dapat terlihat bagaimana keputisan dari penulisnya.

Widodo Basuki adalah salah satu penulis *geguritan* yang produktif dalam menulis *geguritan*. Pria kelahiran Trenggalek 18 Juli 1967 ini adalah lulusan IKIP PGRI Surabaya. Perjalanan karir Widodo dimulai dengan aktif di BSM (Bengkel Muda Surabaya), disinilah Widodo mulai bersentuhan dengan dunia sastra. Di BSM pula Widodo mulai bergaul dengan banyak kalangan mulai dari wartawan, politikus, pengusaha, bahkan orang gila. Di tengah komunitas seniman-seniman kota Widodo tetap menjaga kejawaannya.

Geguritan Widodo terus mengalir, bahkan dalam perkembangannya Widodo menghimpun karya-karyanya menjadi beberapa buku kumpulan *geguritan*. Ia juga sering membacakan *geguritan*-nya di forum-forum sastra, seperti yang diselenggarakan oleh Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), Dewan Kesenian Surabaya, Taman Budaya Jawa Timur, maupun BSM. Widodo dikenal garang ketika membacakan *geguritan* di panggung, seolah ada amarah yang ingin dikeluarkan, atau ada rindu dan sunyi yang harus dibedah

setelah tersimpan dalam hati. *Geguritan-geguritan* Widodo benar-benar marah kala dibacakan oleh penyairnya di panggung.

Widodo semakin dikenal sebagai seorang penyair setelah ia mulai mempublikasikan *geguritan*-nya melalui media cetak. Ia banyak mengirimkan *geguritan*-nya ke berbagai majalah seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, dan *Surabaya Post* (rubrik *suket*). Dalam perjalanannya Widodo Basuki juga menghimpun *geguritan*-nya dalam berbagai antologi puisi Jawa modern.

Pada tahun 1992 Widodo menghimpun *geguritan*-nya dalam satu buku yaitu *Aku Dadi Adam*. Ini adalah kumpulan *geguritan* pertama yang diterbitkan dalam bentuk *fotocopy*-an. Sejak saat itu Widodo sering menerbitkan buku-bukunya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Ia merupakan salah seorang penyair Jawa modern yang rela membiayai sendiri buku-buku kumpulan *geguritan*-nya. Setelah itu Widodo menerbitkan *Gurit Panantang* (1993), *Rebulan Kemlawe* (1993), *Layang Saka Paran* (1999), dan *Medhitasi Alang-Alang* (2004).

Buku yang berjudul *Layang Saka Paran* sangat istimewa karena telah menghantarkan Widodo Basuki mendapat hadiah sastra Rancage pada tahun 2000. Penghargaan sastra Rancage merupakan penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa terhadap pengembangan bahasa dan sastra daerah. Penghargaan ini diberikan oleh yayasan kebudayaan Rancage, yang didirikan oleh budayawan Ayip Rosidi, Erry Riyana Harjapamekas, Edi S, Ekajati, dan beberapa tokoh lainnya. Pada awalnya (tahun 1989 hingga 1993), hadiah sastra ini hanya mencakup sastra Sunda, namun kemudian penghargaan ini juga diberikan kepada dunia sastra Jawa sejak 1994. Hadiah sastra Rancage

memiliki dua kategori, yaitu untuk karya yang berupa buku dan untuk jasa (perorangan atau lembaga) yang telah berjasa dalam pengembangan bahasa dan sastra daerahnya. Widodo mendapat penghargaan ini untuk kumpulan sajaknya *Layang Saka Paran* (Surat dari Perantauan). Hal inilah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk menganalisis puisi karya Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*.

Hal lain yang menarik dari buku *Layang Saka Paran* yaitu pada diksi atau pilihan kata yang digunakan. Widodo banyak menggunakan kata Jawa Timuran, untuk memberi kesan yang indah pada *geguritan*-nya dia juga menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kuno. Seperti penggunaan kata 'curiga' dalam *geguritan Layang Saka Paran*, dan penggunaan kata 'ratri' dalam *geguritan Sesawangan Endah*. Hal itu bertujuan agar *geguritan*-nya terkesan unik dari *geguritan* yang lainnya. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata juga berpengaruh besar terhadap makna dan maksud yang hendak disampaikan serta efek emosional yang ditimbulkannya.

Jika dilihat dari bahasanya *geguritan* Widodo Basuki banyak menggunakan gaya bahasa kiasan seperti personifikasi dan simile. Penggunaan majas personifikasi ada pada *geguritan Critane Laron Sajodho 'laron loro nangis kekitrang'*. Penggunaan majas simile salah satunya dapat terlihat pada *geguritan Pangarep-Arep 'ngganda arum mumbul kaya kapas'*. Selain itu masih banyak lagi gaya bahasa yang digunakan oleh Widodo Basuki dalam menulis *geguritan*-nya. Penggunaan gaya bahasa seperti itu digunakan oleh Widodo untuk menyampaikan sesuatu dengan tidak biasa-biasa saja. Ia menyampaikannya dengan menggunakan

kata atau bahasa yang memiliki makna kias atau makna yang tak langsung dalam puisi.

Puitika Widodo Basuki dapat terlihat dari cara dia menggunakan fungsi puitik dari bahasa sebagai fungsi yang paling dominan diantara fungsi-fungsi yang lain di dalam *geguritan*-nya. Kekhasan dari fungsi puitik ini yang mendasari penulis untuk melakukan analisis struktural terhadap karya Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*. Buku *Layang Saka Paran* ini menggambarkan sikap dari seorang Widodo Basuki dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Setiap pengalaman lahiriyah yang ia alami dapat dijadikannya pengalaman puitis yang penuh makna, diekspresikan melalui kata atau bahasa yang indah dalam wujud *geguritan*.

Geguritan saat ini sudah tidak jauh berbeda dengan puisi modern Indonesia lainnya. Pada umumnya isi dari *geguritan* tersebut adalah pandangan dari penulis *geguritan* terhadap keadaan sosial masyarakat sekitar, namun ada kalanya juga berisi ungkapan cinta, harapan, keluhan dan lain-lain. *Geguritan* sudah banyak dikenal oleh masyarakat melalui majalah atau koran mingguan. Para generasi muda juga mulai suka dan tertarik untuk mempelajari *geguritan*. *Geguritan* sekarang sudah dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di sekolah-sekolah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Geguritan atau puisi Jawa modern bukanlah hal yang asing di masyarakat, namun hanya sebagian kecil saja yang memahami makna dan maksud dari *geguritan*. Hal itu disebabkan karena masyarakat tidak paham dengan bahasa atau simbol yang ada pada *geguritan*. Padahal dengan membaca *geguritan* banyak

sekali amanat-amanat yang dapat diambil untuk kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Selain itu *geguritan* juga banyak menggambarkan tentang fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat, sehingga *geguritan* juga dapat membuka mata masyarakat dalam menatap arti kehidupan yang sebenarnya. Masyarakat akan menjadi terbuka terhadap hal-hal yang selama ini belum diketahui, misalnya tentang kerasnya kehidupan atau tentang kehidupan di kota yang sering tidak bersahabat. Manfaat lain dari *geguritan* yaitu dapat menjadi hiburan tersendiri karena pembaca dapat menikmati keindahan yang ditimbulkan dari bahasa, diksi, bunyi, tipografi, dll.

Masyarakat perlu melihat karya sastra seperti *geguritan* dengan lebih mendalam agar bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Salah satunya adalah *geguritan-geguritan* karya Widodo Basuki *Layang Saka Paran* yang banyak mengulas tentang kehidupan masyarakat yang dikemas dengan indah. Sehingga dengan menghayati *geguritan-geguritan*-nya itu masyarakat akan dapat menciptakan hidup yang adil, damai, rukun, dan penuh dengan kasih sayang. Selain itu masyarakat juga akan memperoleh hiburan dengan menikmati keindahan dari setiap *geguritan*.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang *geguritan* atau puisi Jawa modern. Disini penulis akan mengkaji puisi Jawa modern karya Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* dari struktur puisinya, baik itu struktur fisik dan struktur batin. Hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini karena belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji struktur *geguritan* Widodo Basuki dalam Kumpulan *geguritan Layang*

Saka Paran. Selain itu buku *Layang Saka Paran* pada tahun 2000 pernah mendapat penghargaan Rancage. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat membantu masyarakat memahami *geguritan-geguritan* Widodo Basuki. Puitika penyair juga akan nampak dari struktur puisinya yang saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya membentuk kesatuan yang utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana puitika Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* dilihat dari struktur puisinya yang meliputi struktur fisik dan struktur batin.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan puitika Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* dilihat dari struktur puisinya yang meliputi struktur fisik dan struktur batin.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat secara teoretis dalam kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama ilmu sastra Jawa dalam bidang puisi atau *geguritan*. Manfaat secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, baik masyarakat ilmiah dilingkungan sekolah atau dalam tataran perguruan tinggi yang berminat terhadap penghayatan dan pemahaman dalam bidang puisi atau *geguritan*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang *geguritan* sebelumnya sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian itu merupakan penelitian yang berguna untuk meningkatkan kemampuan pembaca dalam menganalisis sastra Jawa terutama puisi Jawa modern atau *geguritan*. Selain itu penelitian tersebut juga dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan ajar di sekolah.

Kajian pustaka dari penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Diana Yusuf (2005), Hendra Adhi Kurniawan (2009), dan Indah Duhriyah Ika Saeputri (2010).

Tahun 2005, Diana menulis skripsi yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Antologi Geguritan Medhitasi Alang-Alang karya Widodo Basuki*. Dalam penelitian ini Diana membahas tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan Widodo Basuki dalam antologi *geguritan Medhitasi Alang-Alang*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif dan metode yang digunakan adalah metode stilistika. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam antologi *geguritan Medhitasi Alang-alang* diksi yang digunakan adalah kata-kata denotasi yang mudah dipahami, namun ada beberapa kata konotasi, kata asing dan, kata kuno yang digunakan.

Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa personifikasi dan hiperbola.

Pada tahun 2009, Hendra menulis skripsi yang berjudul *Struktur Geguritan Karya Sri Setyo Rahayu Dalam Bojonegoro Ing Gurit*. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang struktur *geguritan* karya Sri Setyo Rahayu yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi unsur bunyi, unsur diksi, dan unsur tipografi. Struktur batin meliputi unsur nada, perasaan, dan suasana, serta unsur tema dan amanat.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dengan menggunakan metode struktural. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian ini bahwa puisi dari Sri Setyo Rahayu yaitu rima yang mendominasi adalah rima mutlak dan rima yang berupa asonansi dan aliterasi. Diksi yang digunakan adalah kata sehari-hari yang diselipi dengan beberapa kata kuno. Bahasa majas yang ada pada puisi karya Sri Setyo Rahayu antar lain majas hiperbola, personifikasi, sinekdok, metafora, perlambangan dan ironi. Unsur tipografi yang mendominasi berupa penulisan dalam bentuk bait-bait. Pengimajian yang ada yaitu imaji visual, imaji taktil, dan imaji auditif, namun imaji visual yang sering muncul. Puisi-puisi dari Sri Setyo Rahayu kebanyakan memiliki perasaan sedih. Penyair dalam menulis puisinya menggunakan nada bercerita. Secara garis besar tema puisi dari Sri Setyo Rahayu bertema kehidupan sosial masyarakat Bojonegoro seperti peristiwa menyedihkan, percintaan, kritik sosial, kepahlawanan, lingkungan dan ketuhanan. Amanat yang terkandung dalam puisi karya Sri Setyo Rahayu adalah manusia dalam menjalani

hidup harus dengan penuh kesabaran, berperilaku adil, bisa menerima kemajuan zaman, dan mengutamakan iman kepada Tuhan.

Tahun 2010 Indah menulis skripsi dengan judul *Struktur Puisi Jawa Modern Karya Muryalelana*. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang struktur *geguritan* dari Muryalelana, yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi Unsur bunyi, diksi, pengimajian, bahasa figuratif, dan tata wajah. Struktur batin meliputi perasaan, nada, suasana, tema dan amanat. Selain itu penulis juga mendeskripsikan tentang sosok Muryalelana.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan obyektif, dengan metode struktural. Hasil dari penelitian ini yaitu rima yang ada adalah rima mutlak, asonansi, dan aliterasi. Diksi dalam puisi karya Muryalelana banyak menggunakan kata sulit, membuat kata-kata berulang penuh, dan setengah penuh. Unsur pengimajian banyak didominasi oleh pengimajian visual. Bentuk tipografinya yang banyak adalah rata dari kiri ke kanan tanpa mengikuti aturan tertentu. Puisi-puisi dari Muryalelana sebagian besar memiliki perasaan sedih sehingga suasana yang ditimbulkan juga sedih. Nada yang mendominasi adalah nada bercerita. Muryalelana banyak menulis puisi yang bertema mistik dan tema kritik sosial. Dari segi amanat Muryalelana banyak memberikan nasehat agar kita dapat menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akherat.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan *geguritan* terutama *geguritan* Widodo basuki sebagai objek kajian sudah pernah dilakukan. Selain itu penelitian yang menganalisis struktur *geguritan* juga pernah di lakukan. Akan tetapi penelitian tentang puisi Jawa modern atau *geguritan* masih perlu

dilakukan mengingat minat masyarakat kepada puisi Jawa modern kurang sehingga masih perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang puisi Jawa modern agar dapat membantu masyarakat dalam memahami *geguritan*. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian tentang puitika Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* dilihat dari sruktur *geguritan*-nya untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan memang belum pernah dilakukan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Puisi (*Geguritan*)

Tarigan (1984:4) mengatakan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani “Poeisis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *Poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair *poem* berarti syair, sajak. Arti ini kemudian dipersempit pengertiannya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. Sedangkan Abrams (1981:68) menyatakan bahwa puisi merupakan gagasan yang dibetuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.

Menurut William Wordsworth, puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia memperoleh rasa dari emosi, atau dari rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Altenbernd (1970:2) mendefinisikan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat

penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive of experience in metrical language*).

Shannon ahmad (1978:3) mengumpulkan beberapa definisi puisi yang dikemukakan oleh para penyair romantis Inggris. Samuel Taylor Colridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur. Sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Shelley berpendapat bahwa puisi adalah rekaman detik-detik paling indah dalam hidup kita.

Dari definisi-definisi tersebut terlihat adanya perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi, tapi bila unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan maka akan dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang pengertian puisi. Puisi merupakan gabungan unsur-unsur yang berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Disitu dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan emosi, kedua bentuknya, dan yang ketiga ialah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa.

Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imaji pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan

dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dalam puisi Jawa modern terdapat istilah *guritan*, *guguritan*, atau *geguritan*, yang berarti puisi bebas. Istilah *geguritan* sebenarnya merupakan istilah untuk salah satu puisi Jawa tradisional, namun istilah ini sekarang sudah digunakan oleh kesusastraan Jawa modern dan diberi pengertian baru (Hutomo 1975:26). *Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang artinya tulisan, komposisi khususnya puisi. *Anggurit* artinya menulis sesuatu, menggubah sesuatu (Mulder dan Robson 1997:320). Saat ini *geguritan* sudah banyak dikenal oleh masyarakat melalui majalah atau koran mingguan. *Geguritan* saat ini juga dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di sekolah-sekolah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Puisi Jawa atau yang lebih dikenal dengan sebutan seni *geguritan* sekarang tidak jauh berbeda dengan bentuk puisi modern seperti yang kita kenal saat ini. Pada umumnya isi dari *geguritan* tersebut adalah pandangan dari penulis *geguritan* terhadap keadaan sosial masyarakat sekitar. Namun ada kalanya juga berisi ungkapan cinta, harapan, keluhan dan lain-lain. Setelah mengalami masa kevakuman yang cukup lama, puisi Jawa sekarang mulai hidup lagi. Banyak generasi muda yang mulai suka dan tertarik untuk mempelajarinya. Sementara itu aturan-aturan atau pakem yang dulunya seperti tidak bisa diganggu gugat, sekarang juga sudah mulai longgar. Saat ini *geguritan* sudah tidak jauh berbeda lagi dengan puisi modern Indonesia lainnya.

2.2.2 Struktur Puisi (*Geguritan*)

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata (Wellek dan Warren, 1968:140). Sebuah sajak merupakan kesatuan yang utuh, dengan demikian tidak cukup apabila unsur-unsurnya dibicarakan secara terpisah. Dengan demikian, dapat diketahui hubungan antar unsur-unsurnya dan hubungan secara keseluruhan sebagai sebuah kesatuan yang utuh (Pradopo 1990:117).

Struktur dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersitem, antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam puisi bukan hanya berupa kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo 1990:118-119). Hal ini sama dengan yang dikemukakan Eliot (dalam Sansom 1960:155) bahwa bila kritikus terlalu memecah-mecah sajak dan tidak mengambil sikap yang dimaksudkan penyairnya (yaitu sarana-sarana keputisan itu dimaksudkan untuk mendapatkan jaringan efek puitis), maka kritikus cenderung mengosongkan arti sajak.

Puisi terdiri atas dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi (Ricards 1976:180). Sedangkan Marjorie menyebutkan puisi sebagai bentuk fisik dan bentuk mental (Boulton 1979:8). Struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa, sedangkan unsur batin secara tradisional disebut makna puisi.

Seperti halnya dengan puisi-puisi modern lain, *geguritan* juga terdiri dari struktur fisik dan stuktur batin. Struktur tersebut terbentuk dari unsur-unsur yang membangun *geguritan* menjadi suatu kesatuan yang utuh. Antara unsur yang satu dan unsur lainnya tidak dapat dipisah-pisah karena semuanya saling berhubungan.

2.2.3 Unsur-Unsur Puisi (*Geguritan*)

Baribin (1990:4) mengungkapkan bahwa unsur pembina puisi yang utama adalah bunyi (rima, irama), dan kata (makna, diksi, pigura bahasa, dan citraan). Selanjutnya Aminuddin (2002:126) mengungkapkan bahwa pembangun struktur puisi adalah unsur pembantu puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi. Sedangkan unsur yang tersembunyi dibalik struktur disebut dengan lapis makna. Pengertian tersebut senada dengan Waluyo (1987:27) mengungkapkan bahwa puisi terdiri atas dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah atau tipografi. Sedangkan struktur batin yaitu: tema (sense), perasaan (feeling), nada dan suasana, serta pesan atau amanat yang terkandung dalam puisi.

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur tersebut dapat ditelaah satu demi satu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kasatuan yang utuh. Unsur yang dimaksud adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah atau tipografi. Selanjutnya I. A Richard (dalam Waluyo, 1978:106) menyebut struktur batin puisi dengan istilah

hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yaitu: tema, perasaan, nada atau sikap penyair, dan amanat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan sebuah puisi penulis harus mengerti akan unsur-unsur pembangun dan mampu memanfaatkannya sebagai wahana untuk menampilkan bobot puisi yang telah ditulisnya. Begitu pula dengan puisi Jawa modern atau *geguritan*, unsur-unsur yang membangun *geguritan* meliputi bunyi dan versifikasi, diksi, pengimajian (citraan), bahasa figuratif (majas), tata wajah (tipografi), perasaan, nada, suasana, tema, dan amanat.

2.2.3.1 Bunyi dan versifikasi

Dalam puisi bunyi merupakan salah satu unsur yang terpenting untuk mendapat keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi juga berperan untuk menentukan makna dari puisi, ketika puisi itu dibacakan. Selain itu bunyi juga berfungsi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus bagi pembacanya. Pentingnya peranan bunyi dalam kesusastraan menjadikan bunyi pernah menjadi unsur kepuhitan paling utama dalam sastra romantik di Eropa Barat (Slametmuljana 1956:56). Bunyi juga digunakan sebagai peniru bunyi atau onomatope, lambang rasa, dan kiasan suara (Slametmuljana 1956:61). Peniru bunyi atau onomatope dalam puisi umumnya memberikan saran bunyi yang sebenarnya.

Kombinasi bunyi yang merdu dan indah disebut *euphony*, kombinasi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan. *Euphony* merupakan kombinasi bunyi-bunyi

vokal (asonansi): a,e,i,o,u, bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b,d,g,j, bunyi liquida: r,l, dan bunyi sengau: m,n,ny,ng.

Sedangkan kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau, dan menyedihkan disebut *cacophony*, kombinasi bunyi seperti ini biasa digunakan untuk mengamarkan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, dan memuakkan. *Cacophony* merupakan kombinasi bunyi k,p,t,s.

Pada awal kemunculannya *geguritan* masih belum bisa seratus persen lepas dari puisi jawa tradisional. Para penyair masih menggunakan persajakan yang teratur rapi seperti pola /abab/cdcd/efef/gg/. Selain itu irama puisi seperti parikan juga masih banyak dijumpai seperti pola sajak /aabb/ccdd/eeff/gggg/ (Hutomo 1975:29).

Menurut Waluyo (1987:90) versifikasi meliputi : rima, ritma, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi menjadi merdu ketika dibaca. Ritma merupakan pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang. Metrum adalah irama yang tetap, berupa pengulangan tekanan kata yang tetap, dan bersifat statis.

Senada dengan Waluyo, Pradopo (2002:40) mengatakan bahwa versifikasi meliputi: irama, ritme, dan metrum. Irama adalah pergantian naik turun, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Ritme adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap melainkan hanya

menjadi gema. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

Menurut jenisnya, rima dibedakan menjadi:

- Asonansi, ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama.
- Aliterasi, ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama.

Menurut letaknya dalam kata, rima dibedakan menjadi:

- Rima mutlak, bila seluruh vokal dan konsonannya sama.
- Rima sempurna, bila salah satu suku katanya sama.
- Rima tak sempurna, bila dalam salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama.

Menurut letaknya dalam baris, rima dibedakan menjadi:

- Rima awal, bila terdapat pada awal baris.
- Rima tengah, bila terdapat pada tengah baris.
- Rima horisotal, bila terdapat pada baris yang sama.
- Rima vertikal, bila terdapat pada baris yang berlainan.

2.2.3.2 Diksi

Menurut Pradopo (1990:54) diksi adalah pemilihan kata dalam sajak yang digunakan penyair dalam untuk mencurahkan perasaan dan isi perasaannya dengan tepat seperti yang dialami batinnya. Barfield (1952:41) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi

estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan dan untuk mendapatkan nilai estetik.

Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenberg 1970:9). Y. Elema dalam dalil seni sastra mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni apabila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan kedalam kata (Slametmuljana 1956:25). Ketepatan memilih dan menggunakan kata meliputi ketepatan makna, ketepatan bentuk, ketepatan bunyi, dan ketepatan dalam urutan (Suroto, 1993:112).

Pemilihan kata-kata yang ditulis dalam puisi harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam irama dan rima, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Pemilihan kata ini berbeda disebabkan oleh latar belakang sosial budaya, pendidikan, agama, zaman, bahkan selera penyair.

Abdul Hadi dalam proses kreatifnya menulis puisi mengatakan bahwa pemilihan diksi yang tepat akan mengasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan (Eneste 1984:182). Didalam menentukan kata, penyair juga mempertimbangan aspek makna primer dan makna sekunder, atau biasa disebut dengan makna konotasi dan denotasi yang menimbulkan asosiasi (Abrams 1981:32). Dalam bahasa puisi konotasi sangat penting, hal ini karena pembaca memperoleh rangsangan emotif untuk memberi makna lebih banyak lagi daripada makna utamanya.

Dalam *geguritan* sering kali terdapat diksi dari kata-kata yang tidak umum, kata-kata yang sulit, dan kata-kata yang gelap (Hutomo 1975:32). Penggunaan diksi yang demikian bertujuan untuk menciptakan sugesti atau daya gaib bagi pembacanya. Dengan demikian pembaca akan memberi makna lebih pada *geguritan* tersebut.

Diksi meliputi beberapa pilihan kata seperti kata yang bermakna lugas (denotasi), kata yang bermakna kias (konotasi), kata kuno, dan kata serapan atau bahasa asing.

1) Denotasi

Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu disebutkan, atau diceritakan (Altenbernd dalam Pradopo 2002:58).

Bahasa denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk (Wellek dalam Pradopo 2002:58).

2) Konotasi

Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan, konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal (Altenbernd dalam Pradopo 2002:59).

3) Kata Kuno

Kata-kata kuno atau kata-kata yang sudah mati dapat digunakan oleh seorang penyair dalam karyanya, seperti ditunjukkan oleh Slametmoeljana (dalam Pradopo 2002:51), tetapi harus dapat menghidupkan kembali.

4) Kata Asing

Penyair sering mempergunakan istilah-istilah asing atau perbandingan-perbandingan asing atau kalimat-kalimat bahasa asing. Maksud penyair agar dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek universal. Sebab itu, pemakaian kata atau perbandingan itu harus sudah dikenal umum, atau sudah populer (Pradopo 2002:52).

2.2.3.3 Pengimajian (Citraan)

Bahasa yang melukiskan gambar-gambar pikiran dan gambar-gambar angan-angan disebut citraan (imagery), gambar pikiran itu disebut citra atau imaji (image). Menurut Waluyo (1978:78-79) pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Citraan dibagi menjadi: citra visual atau yang diwujudkan melalui pengalaman penglihatan, citra auditif yang diwujudkan melalui pengalaman pendengaran, dan citra taktil diwujudkan dengan cita rasa, citra perabaan, citra penciuman, dan citra gerakan.

Imaji visual dihasilkan dengan memberi rangsangan pada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah kelihatan. Imaji auditif atau pengalaman pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau anomatope dan persajakan yang berturut-turut.

Sedangkan imaji taktil atau pengalaman perasaan dapat dihasilkan dengan cara memberi rangsangan kepada perasaan atau sentuhan.

Pengimajian sangat penting sebagai unsur pembangun puisi. Menurut Pradopo (2002:89) citraan atau imaji merupakan salah satu alat kepuitisan kasusastran yang utama untuk mencapai sifat-sifat yang konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran. Pengimajian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit.

Imaji sebagai unsur yang penting dapat menimbulkan sesuatu yang dirasa segar dan hidup pada puisi. Imaji puisi berada dalam puncak keindahan untuk mengintesifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang dialami, memberi gambaran yang tepat, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

2.2.3.4 Bahasa figuratif (Majas)

Unsur kepuitisan yang lain untuk mendapatkan kepuitisan adalah bahasa figuratif (majas). Adanya bahasa kiasan ini menjadikan sajak menjadi pusat perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan yang utama adalah menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo 1990:61-62).

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasa yang digunakan bermakna kias atau bermakna lambang

(Waluyo, 1978:83). Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun tetap memiliki satu sifat yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Altenberg 1970:15). Pada *geguritan* bahasa figuratif juga menjadi unsur penting dalam menciptakan kepuhitan dari para penyair seperti halnya puisi modern yang lain.

Jenis-jenis bahasa kiasan itu adalah:

a. Perbandingan (simile)

Perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bak, bagai, sebagai, seperti, semisal, laksana, dan lain-lain.

b. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembanding. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain.

c. Perumpamaan epos

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut bahasa dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

d. Allegori

Allegori adalah bahasa kiasan yang mempergunakan cerita kiasan. Cerita kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

e. Personifikasi

Kiasan ini menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

f. Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa kiasan yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

g. Metonimia

Metonimia adalah bahasa kiasan yang berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek untuk menggantikan objek tersebut.

h. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda untuk menamakan benda atau hal itu sendiri.

2.2.3.5 Tata wajah (Tipografi)

Suharianto (1987:37) mengemukakan bahwa tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait pada puisi. Termasuk kedalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi. Dalam menuliskan kata-katanya setiap penyair memiliki kegemaran sendiri-sendiri. Ada yang menuliskan semua katanya dengan huruf kecil semua, ada pula yang menggunakan huruf besar pada setiap permulaan kalimat atau baris baru puisinya. Pada penggunaan tanda-tanda baca ada yang dalam seluruh puisinya tanpa menggunakan tanda baca, tetapi ada pula yang dengan setia menggunakan tanda baca sesuai dengan maksud baris-baris kalimatnya.

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Bait puisi tidak bermula dari tepi kiri berakhir ketepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi (Waluyo, 1978:97)

Dalam puisi lama, tipografi hanya digunakan atau dimanfaatkan penyair sebagai unsur puisi yang bersifat estetis visual, maksudnya hanya sebagai penambah keindahan suatu puisi yang bersifat inderawi. Penyair berkeyakinan disamping isi dan bunyi puisi harus indah atau menarik dipandang mata karena itulah penyair menuliskannya dalam berbagai betuk atau susunan. Dengan susunan atau tipografi yang beraneka ragam itu memang terasa puisi-puisi tersebut sedap dan nyaman dipandang mata. Tipografi banyak dimanfaatkan oleh para penyair sebagai pendukung maksud dari puisinya.

Pada puisi Jawa modern tipografi atau tata wajah juga menjadi unsur yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam perkembangannya penyair-penyair Jawa mulai banyak bermain dengan tipografi, mulai dari penggunaan huruf besar atau huruf kecil dan penggunaan tanda baca. Bahkan ada penyair yang tidak segan-segan menggunakan tanda hitung seperti (+), (-), dan (=) (Hutomo 1975:34). Penggunaan tanda-tanda ini bukan hanya untuk mendukung keindahan fisik *geguritan* tapi juga sebagai pendukung maksud dari *geguritan*.

2.2.3.6 Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dll. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih maka kesedihan itu tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Oleh sebab itu penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu (Tarigan 1984:5).

Aminuddin (2004:150) berpendapat bahwa *feeling* atau perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Effendi (dalam Djojuroto 2005:25) menyatakan bahwa *feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan. Rasa (*feeling*) adalah suatu sikap (*attitude*) penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Dua orang penyair atau lebih dapat menyajikan obyek yang sama dengan sikap yang berbeda (Nadaek 1985:33).

Perasaan yang ada pada sebuah *geguritan* ada bermacam-macam, semua tergantung dari sikap penyair terhadap suatu persoalan yang ditulisnya. Perasaannya bisa sedih, gembira, prihatin, cinta, rindu, dendam, dll. Perasaan yang dituangkan oleh penyair nantinya akan berpengaruh terhadap suasana yang dialami pembaca setelah membaca sebuah *geguritan*.

2.2.3.7 Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap obyek yang digarapnya. Misalnya jika penyair menggarap obyek seorang perampok, penyair dapat bersikap simpati, benci, antipati, terharu, dan sebagainya. Nada yang berhubungan dengan pembaca misalnya nada menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis, dll (Djojuroto 2006:26).

Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66) nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa saja bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa juga bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan ada pula penyair yang hanya bersikap main-main.

Menurut Aminuddin (2004:150) *tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Nada puisi adalah sikap penyair kepada pembaca (Waluyo 1991:125). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Nadaek (1985:33) berpendapat bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya dan berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak (puisi) tersebut. Nada setiap puisi berbeda, bergantung kepada suasananya. Nada-nada tersebut didapat oleh penyairnya dengan cara implisit dan dapat pula dengan cara eksplisit (Suharianto 1981:61).

Nada dari setiap *geburitan* beragam tergantung dari sikap penyair kepada pembacanya. *Geguritan* bisa bernada bercerita, menyindir, mengejek, mengkritik, dll. Nada *geguritan* juga bergantung pada tema, rasa, dan suasana dari *geguritan*.

2.2.3.8 Suasana

Effendi (dalam Djojuroto 2005:25) berpendapat bahwa suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi (Jabrohim,dkk. 2003:66). Menurut Waluyo(1991:125) suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis dari puisi itu terhadap pembaca.

Suasana yang ditimbulkan dari sebuah *geguritan* sangat bergantung pada perasaan yang ada pada *geguritan* tersebut. Apabila sebuah *geguritan* memiliki perasaan sedih maka suasana yang dialami pembaca juga akan sedih. Jadi antara unsur perasaan dan unsur suasana ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi.

2.2.3.9 Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaran hidup, keadilan, ketuhanan, kritik sosial, dan protes (Djojuroto 2006:24). Setiap puisi pasti mempunyai tema atau pokok permasalahan. Hanya harus diakui, untuk mengetahuinya lebih sulit karena bentuk karya sastra ini umumnya menggunakan kata-kata kias atau perlambang-perlambang. Karena itu untuk mengetahuinya diperlukan kejelasan dan kejelian kita sebagai pembacanya untuk menafsirkan kiasan-kiasan atau perlambang-perlambang yang digunakan penyair.

Waluyo (1987:106) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan pokok atau “subject matter” yang dikemukakan oleh penyair. Sedangkan Aminudin (2002:151) mengatakan bahwa tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Dan “subject matter” adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair melalui puisi yang diciptakannya.

Menurut Budidarma (1984:68) tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi sering kali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang diklasifikasikan kedalam sub tema atau pokok pikiran. Misalnya tema puisi ini bukan cinta, tetapi temanya lebih spesifik, misalnya kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan yang kuat akan mendesak jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya bisa bertemakan ketuhanan.

Tema-tema *geguritan* sebelum tahun 1966 umumnya mengandung tema mistik, tema ini ditandai dengan kata-kata seperti *sorga*, *neraka*, *nirwana*, *panembah*, *gusti*, *widhi*, dan lain-lain. Setelah tahun 1966 *geguritan* umumnya bertema protes sosial, politik, dan cinta, tema ini ditandai dengan adanya kata-kata seperti negara, konsepsi, aspirasi, masyarakat, rakyat, pangkat, ideologi, kondisi, bekti, panguwasa, dan lain-lain (Hutomo 1975:33). Dalam perkembangannya *geguritan* memiliki tema-tema yang bervariasi mulai dari politik, sosial, ketuhanan, keadilan, cinta, dan lain-lain.

2.2.3.10 Amanat

Setiap puisi memiliki amanat atau pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain (Djojuroto 2006:27).

Menurut Waluyo (2002:130) amanat adalah pesan yang terdapat dalam puisi atau pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Amanat dapat diketahui melalui proses pemahaman terhadap tema, perasaan serta nada dan suasana puisi, melalui struktur fisik puisi. Amanat dapat berupa amanat tersurat, yaitu yang secara langsung tertulis dalam puisi, dan amanat tersirat yaitu tidak secara langsung tertulis dalam puisi, melainkan diperoleh melalui penyimpulan dari pembaca.

Tema berbeda dengan amanat, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum. Jadi untuk mengetahui amanat dari puisi pembaca harus menerjemahkan makna yang tersembunyi dari sebuah puisi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau himbauan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat ditemukan apabila pembaca telah memahami makna dari puisi. Penyair memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menentukan sendiri amanat apa yang ada pada puisi secara individu.

Geguritan sebagai bentuk dari puisi Jawa modern selalu memiliki amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat yang ada pada *geguritan* pada umumnya disampaikan secara tersirat, jadi untuk mengetahui amanat dari sebuah *geguritan* pembaca harus benar-benar memahami makna dari *geguritan* tersebut. Dengan membaca *geguritan* banyak sekali amanat-amanat yang dapat berguna bagi pembacanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian berjudul *Puitika Widodo Basuki dalam Kumpulan Geguritan Layang Saka Paran*. Pendekatan ini memberikan perhatian penuh terhadap karya sastra sebagai struktur otonom. Pendekatan ini berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam suatu cipta sastra (puisi) serta melihat bagaimana hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lainnya serta peranan unsur-unsur tersebut (Aminudin 1991:164). Tujuan penggunaan pendekatan obyektif ini yaitu supaya struktur *geguritan* karya Widodo Basuki dalam antologi *geguritan Layang Saka Paran* sebagai teks yang terbuka dapat dikaji secara cermat dan teliti serta mendapat hasil yang baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, yaitu metode yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama mengasilkan makna menyeluruh (Teuww 1984:167). Menurut Semi (1990:67) karya sastra (puisi) sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Bila hendak diteliti, maka harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut.

3.2 Objek dan Sasaran Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *geguritan* karya Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*. Puisi-puisi tersebut selanjutnya dianalisis untuk diketahui unsur-unsurnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan puitika Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* dilihat dari struktur puisinya. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah masalah struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dan struktur batin itu meliputi: bunyi, diksi, citraan, bahas figuratif, tipografi, perasaan, nada, suasana, tema, dan amanat. Dengan diketahuinya unsur-unsur tersebut dapat dipahami makna yang terkandung dalam *geguritan* tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah struktur puisi Jawa modern karya Widodo Basuki sebagai data primer. Struktur puisi Jawa modern karya Widodo Basuki meliputi unsur bunyi, diksi, citraan, gayabahasa, tipografi (tata wajah), nada, suasana, perasaan, tema, dan amanat. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *geguritan Layang Saka Para* karya Widodo Basuki.

Naskah-naskah *geguritan* atau puisi Jawa modern yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah: *Pangarep-Arep, Ing Samodramu, Pitakon Sajroning Wengi, Byar-Byur, Critane Laron Sajodho, Layang Saka Paran, Tegalku Sawuse Banjir, Sesawangan Endah, Aku Dadi Adam, Ublik Ing Trotoar, Wengi Ing Tengah Kutha, dan Jogir Wonokromo Surup Surya*. Dari 31 *geguritan* dipilih

geguritan-geguritan tersebut sebagai sumber data karena temanya telah mewakili semua tema-tema *geguritan* Widodo Basuki pada buku *Layang Saka Paran*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks *geguritan Layang Saka Paran* karya Widodo Basuki. Setelah teknik baca dilakukan disusul dengan teknik catat karena digunakan untuk mencatat struktur fisik dan struktur batin *geguritan* yang meliputi unsur bunyi, diksi, pengimajian, gaya bahasa, tipografi, perasaan, nada, suasana, tema, dan amanat.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis struktur fisik dan struktur batin *geguritan* karya Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*.

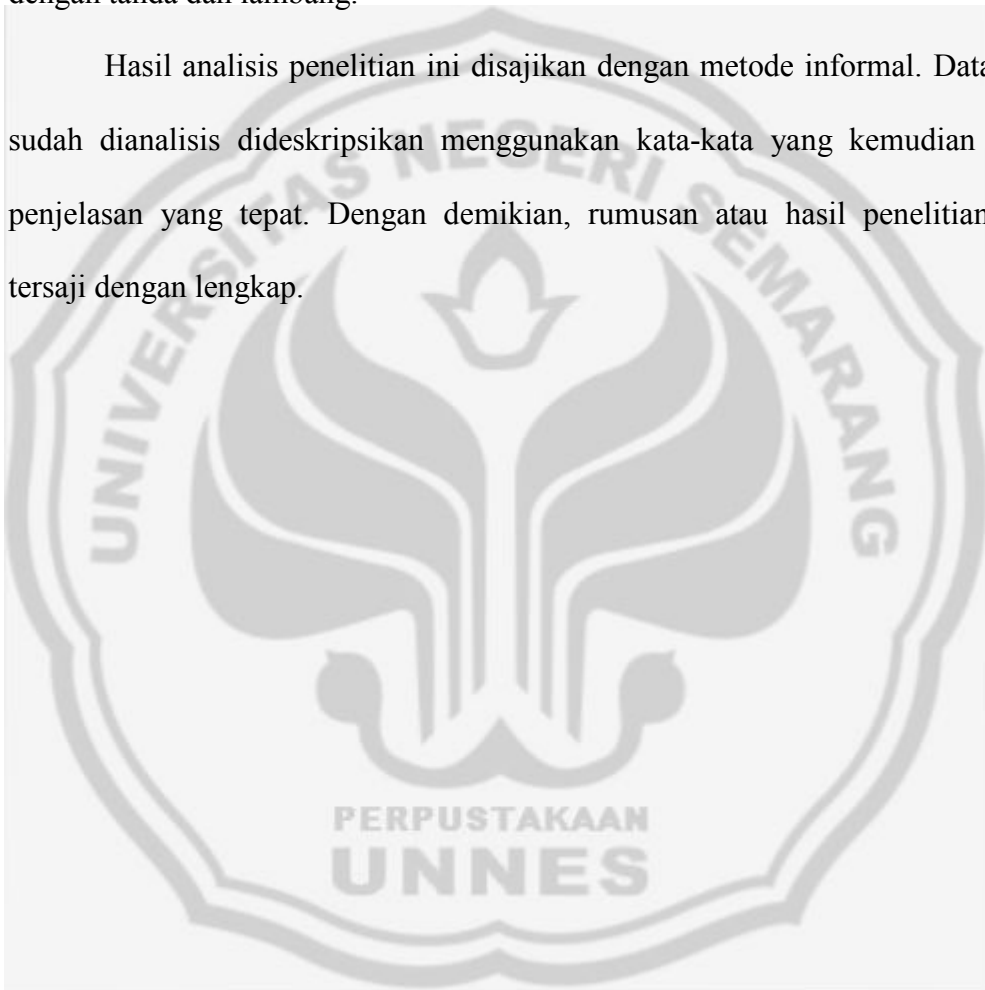
Untuk menganalisis struktur fisik *geguritan* maka diperlukan langkah kerja penelitian. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca *geguritan* Widodo Basuki yang akan dikaji.
2. Menentukan dan mendeskripsikan struktur fisik dari *geguritan* Widodo Basuki.
3. Menentukan dan mendeskripsikan struktur batin dari *geguritan* Widodo Basuki..

3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Ada dua cara untuk menyajikan data menurut Sudaryanto (1993:143) yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian informal merupakan metode yang menyajikan data dengan kata-kata, sedangkan penyajian formal penyajian data dengan tanda dan lambang.

Hasil analisis penelitian ini disajikan dengan metode informal. Data yang sudah dianalisis dideskripsikan menggunakan kata-kata yang kemudian diberi penjelasan yang tepat. Dengan demikian, rumusan atau hasil penelitian akan tersaji dengan lengkap.



BAB IV

PUITIKA WIDODO BASUKI DILIHAT DARI STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN GEGURITAN LAYANG SAKA PARAN

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana puitika seorang Widodo Basuki, yang mana puitika atau bagaimana penyair menggunakan fungsi puitik dalam *geguritan*-nya akan terlihat dari unsur-unsur pembangun puisi yang ia ciptakan. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana puitika Widodo Basuki akan dianalisis 12 buah *geguritan*-nya yaitu: (1) *Pangarep-arep*, (2) *Ing Samodramu*, (3) *Pitakon Sajroning Wengi*, (4) *Byar-Byur*, (5) *Critane Laron Sajodho*, (6) *Layang Saka Paran*, (7) *Tegalku Sawuse Banjir*, (8) *Sesawangan Endah*, (9) *Aku Dadi Adam*, (10) *Ublik Ing Trotoar*, (11) *Wengi Ing Tengah Kutha*, (12) *Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pemilihan puisi tersebut dikarenakan tema-tema dari puisi-puisi tersebut sudah mewakili semua tema dari *geguritan* Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran*.

4.1 Struktur Fisik dan Struktur Batin Geguritan Karya Widodo Basuki

Struktur *Geguritan-geguritan* karya Widodo Basuki terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Setiap struktur tersebut terdiri dari unsur-unsur yang pembangunnya yang meliputi:

4.1.1 Unsur Bunyi

Dalam setiap puisinya Widodo Basuki selalu menggunakan permainan bunyi sebagai sarana untuk memperindah *geguritan*-nya. *Geguritan*-nya banyak terdapat persamaan bunyi baik itu bunyi vokal atau bunyi konsonan. Pada *geguritan Pangarep-Arep* terdapat beberapa asonansi, seperti asonansi e-u pada baris ke 2. Ditunjukkan dengan kalimat “*mlebu metu bareng napas*”. Asonansi vokal e-u ini menggambarkan rasa syukur dari penyair atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam setiap hembusan nafasnya penyair selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Selain asonansi e-u, dalam *geguritan Pangarep-Arep* ini juga terdapat asonansi a pada baris ke 5. Asonansi ini ditunjukkan dengan kalimat “*yen isih ana ndang tumiba-a*”. Asonansi vokal a ini menekankan perasaan penyair yang penuh harapan akan turunnya hujan dari Tuhan agar segera bisa bertanam lagi. Setiap keinginan akan terpenuhi apabila bersungguh-sungguh dalam meminta dan berdoa kepada Tuhan.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geguritan Pangarep-arep* memiliki rima mutlak dan rima tak sempurna. Rima mutlak ada pada baris ke 9 yang ditunjukkan dengan kalimat “*dhuh lela, dhuh lela ledhung*”. Rima mutlak ini disebabkan karena seluruh vokal dan konsonannya sama. Rima ini berfungsi untuk memperindah irama dari *geguritan*. Sedangkan rima tak sempurna ada pada baris ke 10, yang ditunjukkan dengan kalimat “*kapan tanduran iki bisa ngrembuyung?*”. Rima tak sempurna ini disebabkan karena salah satu suku

katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima ini digunakan dalam *geguritan* untuk memperdalam ucapan.

Jika dilihat dari letaknya dalam baris, *geguritan Pangarep-Arep* memiliki rima akhir pada baris ke 2, 3, dan 4. Rima akhir juga ditunjukkan pada baris ke 9 dan 10. Rima akhir merupakan rima yang terdapat pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas bagi pembaca.

“*mlebu metu bareng napas
ngganda arum mumbul kaya kapas
ngrangin gumelar ngidungake lagu lawas*”
(*Pangarep-Arep* baris 2, 3, dan 4)

“*dhuh lela, dhuh lela ledhung
kapan tanduran iki bisa ngrembuyung?*”
(*Pangarep-Arep* baris 9 dan 10)

Geguritan Pangarep-Arep memiliki kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau, dan menyedihkan (*cacophony*). Kombinasi bunyi yang demikian digunakan untuk menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, dan memuakkan.

“*dak puji welas asihmu
ngrangin gumelar ngidungake lagu lawas
ing tegal bera pangonane
kapan tanduran iki bisa ngrembuyung*”
(*Pangarep-Arep* baris 1, 4, 6, dan 10)

Geguritan “Ing Samodramu” banyak terdapat asonansi dan alierasi. Pada baris ke 1 terdapat asonansi vokal e. Ditunjukkan dengan kalimat “*sebuten*

jenengku MAHA". Asonansi vokal e ini menggambarkan perasaan penyair yang ingin mendekatkan diri pada Tuhan, ia ingin dirinya menjadi orang yang tidak dilupakan oleh Tuhan.

Pada baris ke 7 *geburitan Ing Samodramu* terdapat asonansi vokal e-i. Asonansi ini ditunjukkan pada kalimat "*drengki sreji padha musna*". Asonansi vokal e-i ini mengungkapkan perasaan yang tenang dan tentram karena tidak ada lagi perasaan iri atau dengki. Ketenangan dalam hidup akan kita dapatkan dengan menghilangkan perasaan iri dan dengki, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Aliterasi juga ada pada *geburitan Ing Samodramu*, terdapat pada baris ke 3 yaitu aliterasi konsonan ng. Aliterasi ini ditunjukkan pada kalimat "*nyangking ambyore lintang*". Aliterasi vokal ng ini menggambarkan perasaan penulis yang memperoleh cahaya dalam hatinya ketika ia mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga hatinya menjadi terang.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geburitan Ing Samodramu* memiliki rima mutlak. Rima mutak ini disebabkan karena seluruh vokal dan konsonannya sama, dalam *geburitan* ini terdapat pada baris ke 5. Ditunjukkan dengan kalimat "*ing pulo-pulo tengah samodra, MAHA*". Rima ini berfungsi untuk memperindah irama yang ditimbulkan dan memperdalam ucapan.

Jika dilihat berdasarkan letaknya dalam baris, *geburitan Ing Samodramu* memiliki rima akhir. Dikatakan rima akhir karena letaknya di akhir baris. Dalam *geburitan* ini terdapat pada baris (11, 12) dan (15, 16). Penggunaan rima akhir ini

bertujuan untuk menambah keindahan bunyi pada puisi dan menimbulkan bayangan angan yang jelas bagi pembaca.

*“tansah kenceng nyangking glathi
siyanga manjer luwenge nadhi”
(Ing Samodramu baris 11 dan 12)*

*“nganggo taline welas
pindha beninge gelas”
(Ing Samodramu baris 15 dan 16)*

Kombinasi bunyi yang ada pada *geguritan Ing Samodramu* adalah kombinasi bunyi yang merdu dan indah (*euphony*). Kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang menggembirakan.

*“sebuten jenengku MAHA
sing ana mung ayem tentrem
nyangking ambyore lintang
diseput layar-E
tak regem lumere tanganmu, MAHA
nganggo taline welas
siyanga manjer luwenge nadhi”
(Ing Samodramu baris 1, 3, 4, 8, 10, 12, dan 15)*

Pada *geguritan Pitakon Sajoning Wengi* terdapat asonansi vokal a-i-a, a dan u. Asonansi vokal a-i-a terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan pada kalimat *“nalika rahina lengser gumanti?”*. Penggunaan vokal a-i-a ini menggambarkan suasana ketika siang berganti dengan malam yang gelap. Kalimat ini mengiaskan ketika ajal telah menjemput kita, kita akan meninggalkan dunia menuju liang kubur yang gelap.

Asonansi vokal a ada pada baris ke 4, yang ditunjukkan dengan kalimat “*bandha donya*”. Penggunaan asonansi vokal pada baris menekankan sebuah sindiran kepada manusia yang gila harta, bahwa bukan harta bendayang akan kita bawa ketika kita mati nanti. Yang akan kita bawa adalah amal perbuatan kita selama berada di dunia.

Sedangkan asonansi vokal u terdapat pada baris ke 9, yang ditunjukkan pada kalimat “*nalika kuntut-kuntut padha mabur*”. Asonansi vokal u ini menggambarkan waktu dimana kita semua akan kembali pada Tuhan ketika telah tiba masanya kita tidak bisa mengelak lagi. Maka dari itu kita harus selalu siap karna maut bisa datang kapan saja.

Rima mutlak terdapat pada baris ke 9 *geguritan Pitakon Sajroning Wengi*. Rima ini ditunjukkan pada kalimat “*nalika kuntut-kuntut pada mabur*”. Rima mutlak merupakan persamaan bunyi pada seluruh vokal dan konsonan. Rima ini berfungsi untuk memperindah irama dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

Berdasarkan letaknya dalam baris, dalam *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* terdapat rima awal dan rima akhir. Rima awal terdapat pada baris ke 1, 6, dan 11. Dikatakan sebagai rima awal karena rima ini terdapat pada awal baris.

Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan dari sebuah *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk membawa pembaca agar terbawa suasana yang ditimbulkan.

“*apa sing mbok gawa
apa sewu pamiluta?
apa sing kok rasa*”
(*Pitakon Sajroning Wengi* baris 1, 6, dan 11)

Sedangkan rima akhir dari *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* terdapat pada baris ke 12 dan 13. Rima akhir ini disebabkan adanya persamaan bunyi pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk membuat puisi menjadi lebih indah terutama pada irama yang ditimbulkannya. Rima akhir juga berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

“*ukara eling
ing pusere ning?*”
(*Pitakon Sajroning Wengi* baris 12 dan 13)

Geguritan Pitakon Sajroning Wengi menggunakan kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau, dan menyedihkan (*cacophony*). Kombinasi bunyi ini digunakan untuk menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, dan memuakkan.

“*apa sing mbok gawa
kamukten
apa sing kok rasa
apa sewu pamiluta?
apa sing mbok gawa
nalika kuntul-kuntul padha mabur*”
(*Pitakon Sajroning Wengi* baris 1, 5, 6, 7, 9, dan 11)

Pada *geguritan Byar-Byur* terdapat asonansi vokal u dan asonansi vokal a. Asonansi vokal u terdapat pada baris ke 6 ditunjukkan dengan kalimat “*byur-ku arupa getih daging balung sumsum*”. Asonansi vokal u ini menggambarkan perasaan malu penyair kepada Tuhan. Dihadapan Tuhan ia merasa sangat hina.

Penyair juga merasa bahwa dirinya adalah manusia biasa yang banyak melakukan salah dan dosa.

Asonansi vokal a terdapat pada baris ke 7, yang ditunjukkan dengan kalimat "*panas kasatan ing ara-ara*". Asonansi vokal a ini menunjukkan sebuah penderitaan manusia ketika besok berkumpul di padang mahsyar yang sangat panas. Hanya orang-orang tertentu yang mendapat keteduhan ketika berada disana.

Pada baris ke 7 *geguritan Byar-Byur* terdapat rima mutlak. Ditunjukkan pada kalimat "*panas kasatan ing ara-ara*". Rima mutlak merupakan persamaan bunyi karena seluruh vokal dan konsonannya sama. Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan dari *geguritan*.

Berdasarkan letaknya dalam baris, *geguritan Byar-Byur* memiliki rima awal pada baris ke 1 dan 3. Selain pada baris tersebut, rima awal juga terdapat pada baris ke 6 dan 8. Rima awal adalah persamaan bunyi pada awal baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

*"byar-byur adus istighfar
byar-byur ing segara iman"*
(*Byar-Byur* baris 1 dan 3)

*"byur-ku arupa daging balung sumsum
byur-Mu terus mencorong"*
(*Byar-Byur* baris 6 dan 8)

Selain rima awal pada *geguritan Byar-Byur* juga terdapat rima horisontal pada baris ke 5. Ditunjukkan pada kalimat “*yha rohman yha rohim*”. Rima horisontal adalah rima yang terdapat pada baris yang sama. Rima ini digunakan untuk memperdalam ucapan.

Kombinasi bunyi yang digunakan dalam *geguritan Byar-Byur* adalah *euphony*, atau kombinasi bunyi yang merdu dan indah. *Euphony* merupakan kombinasi bunyi yang digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menyenangkan.

“*byar-byur adus istighfar
reresik badan sawiji
byar-byur ing segara iman
golek cahya-Mu
byur-Mu terus mencorong*”
(*Byar-Byur* baris 1, 2, 3, 4, dan 8)

Geguritan Critane Laron Sajodho memiliki banyak asonansi dan aliterasi. Asonansi yang ada meliputi asonansi vokal o dan vokal a. Asonansi vokal o terdapat pada baris ke 1, ditunjukkan dengan kalimat “*ana laron sajodho*”. Asonansi vokal o ini menggambarkan adanya sepasang kekasih yang selalu bersama dan takkan terpisahkan oleh apapun juga.

Asonansi vokal a terdapat pada baris ke 8, ditunjukkan dengan kalimat “*apa aku bisa mabur yen tanpa lar*”. Asonansi vokal a ini menunjukkan suatu kekhawatiran yang dalam dan ketakutan akan apa yang akan terjadi pada diri seseorang jika pada dirinya memiliki cacat.

Selain pada baris ke 8 asonansi vokal a juga terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat “*saka laladan kang jembar ngilak-ilak*”. Asonansi vokal a ini menggambarkan dunia ini sangat luas, jangan hanya terpaku untuk meratapi nasib yang sudah terjadi.

Berdasarkan letaknya dalam kata *geguritan Critane Laron Sajodho* memiliki rima mutlak, rima sempurna, dan rima tak sempurna. Rima mutlak terdapat pada baris ke 3, ditunjukkan dengan kalimat “*kekarone coba-coba dolanan geni*”. Rima mutlak ada bila seluruh vokal dan konsonannya sama. Rima ini digunakan untuk memperdalam ucapan.

Rima sempurna pada *geguritan Critane Laron Sajodho* terdapat pada baris ke 12 dan 17. Dikatakan sebagai rima sempurna karena salah satu suku katanya sama. Rima ini digunakan untuk memperindah irama dari *geguritan*. selain itu rima ini juga berfungsi untuk menguatkan makna.

“*saka laladan kang jembar ngilak-ilak*
bakal gumanti urip kang makantar-kantar”
 (*Critane Laron Sajodho* baris 12 dan 17)

Sedangkan untuk rima tidak sempurna terdapat pada baris ke 2 dan 13. Rima tak sempurna ada jika dalam salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima ini berfungsi untuk memperindah bunyi dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga digunakan untuk membuat pembaca agar terbawa suasana yang ditimbulkan.

“*nyangking lar acundhuk mawar*
sumribit katresnan grapyak semanak”
 (*Critane Laron Sajodho* baris 2 dan 13)

Jika dilihat berdasarkan letaknya dalam baris, *geguritan Critane Laron Sajodho* memiliki rima awal, rima akhir dan rima vertikal. Rima awal ada pada baris 1 dan 11, selain itu juga ada pada baris ke 5 dan 16. Rima awal adalah persamaan bunyi pada awal baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan pada *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

*“ana laron sajodho
ana leladi sing lagi dak mengerti, ngono jawabe
(Critane laron Sajodho baris ke 1 dan 11)*

*lar kasengol panase
lar kang dhek wingi ambyar”
(Critane laron Sajodho baris ke 5 dan 16)*

Rima akhir pada *geguritan Critane Laron Sajodho* ada pada baris ke (5, 6), (12, 13), dan (14, 15, 16, dan 17). Dikatakan sebagai rima akhir karena persamaan bunyi ada pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas bagi pembaca.

*“lar kasengol panase
mawar kerayuk cahyane”
(Critane Laron Sajodho baris 5 dan 6)*

*“saka laladan kang jembar ngilak-ilak
sumribit katresnan grapyak semanak”
(Critane Laron Sajodho baris 12 dan 13)*

*“kisanak, saka kalbumu bakal tuwuh kembang mawar
 aja samar
 lar kang dhek wingi ambyar
 bakal gumanti urip kang makantar-kantar”
 (Critane Laron Sajodho baris 14, 15, 16, dan 17)*

Sedangkan rima vertikal terdapat pada baris ke 9 dan 10. Rima vertikal adalah rima yang terdapat pada baris yang berbeda. Rima ini digunakan untuk menguatkan irama yang ditimbulkan pada *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

*“ngono kandhane **si laron** wadon
si laron lanang rumangsa eram”
 (Critane Laron Sajodho baris 9 dan 10)*

Kombinasi bunyi yang digunakan dalam *geguritan Critane Laron Sajodho* adalah *euphony*, yaitu kombinasi bunyi yang merdu dan indah. Kombinasi bunyi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan.

*“nyangking lar acundhuk mawar
 laron loro nangis kekitrang
 ana leladi sing lagi dak mengerti, ngono jawabe
 si laron lanang rumangsa eram
 lar kang dhek wingi ambyar
 bakal gumanti urip kang makantar-kantar”
 (Critane Laron Sajodho baris 2, 7, 10, 11, 16, dan 17)*

Penggunaan persamaan bunyi vokal (asonansi) dalam *geguritan “Layang Saka Paran”* adalah asonansi vokal a yang terdapat pada baris 2 dan 3. Ditunjukkan pada kalimat *“Swarane tracak-tracak jaran nyeret dhokar”* dan

“*manuk emprit lan glatik mawurah kagetak geprak*”. Asonansi vokal a ini menunjukkan suasana hati penyair yang sedang kacau dan gelisah karena seorang kekasih yang mengganggu pikirannya. Apalagi kekasih itu menaruh curiga terhadapnya, ia ingin meyakinkan kekasihnya itu agar percaya padanya. Asonansi ini juga berfungsi memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Dalam geguritan ini juga terdapat aliterasi k yang terdapat pada baris ke 4. Ditunjukkan pada kalimat “*pedhut sumilak kepiyak srengenge mayak-mayak*”. Aliterasi konsonan k menunjukkan suasana yang tidak menyenangkan seperti dunia diselimuti kabut tanpa ada cahaya yang menyinari. Aliterasi konsonan juga berfungsi untuk membawa pembaca agar terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair.

Berdasarkan letaknya dalam kata, pada geguritan “*Layang Saka Paran*” terdapat rima mutlak pada baris ke 2, 4, 5, 9, dan 12. Dikatakan sebagai rima mutlak karena seluruh vokal dan konsonannya sama. Kegunaan dari rima ini adalah untuk memperindah bunyi dari *geguritan*. Selain itu rima mutlak juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

“*Swarane **tracak-tracak** jaran nyeret dhokar
pedhut sumilak kepiyak srengenge **mayak-mayak**
O bumiku. Gedhonge **ari-ari** lan pupute puser
Langit isih biru. **Bener-bener** biru
Kepengin dak rangkul **geger-geger** gilapmu”
(*Layang Saka Paran* baris 2, 4, 5, 9, dan 12)*

Selain rima mutlak, dalam *geguritan Layang Saka Paran* juga terdapat rima tak sempurna pada baris ke 8. Dikatakan rima tak sempurna karena dalam

salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima tidak sempurna ditunjukkan pada kalimat “*Manjing jroning kekudangan*”. Kegunaan dari rima ini adalah untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

Berdasarkan letaknya dalam baris, pada *geburitan Layang Saka Paran* terdapat rima horisontal pada baris ke 9. Dikatakan sebagai rima horisontal karena terdapat persamaan bunyi pada baris yang sama. Rima horisontal ini ditunjukkan pada kalimat “*Langit isih biru. Bener-bener biru*”.

Geguritan Layang Saka Paran lebih didominasi oleh kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau dan menyedihkan (*cacophny*). Kombinasi bunyi ini digunakan untuk menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan kacau balau, serba tak menyenangkan, dan memuakkan. *Cacophony* ini ditunjukkan pada baris ke 1, 2, 3, 4, 7, 11, dan 13.

“*Kareben kringet kita bareng tumetes
Pindha warastra kumrelap, mbarubul saka pucuke bun
Saka pucuking candhi panas nggenthileng
Saiki keprungu dumeling maneh
Swarane tracak-tracak jaran nyeret dhokar
manuk emprit lan glatik mawurah kagetak geprak
pedhut sumilak kepiyak srengenge mayak-mayak*”
(*Layang Saka Paran* baris 1, 2, 3, 4, 7, 11, dan 13)

Pada *geburitan Tegalku Sawuse Banjir* terdapat beberapa asonansi dan aliterasi. Asonansi yang ada berupa asonansi vokal e dan asonansi vokal i. Asonansi vokal e terdapat pada baris ke 4. Ditunjukkan dengan kalimat “*rambute dikucir rowe-rowe*”. Asonansi vokal e ini menunjukkan perasaan kekaguman dari

penyair kepada seorang gadis yang ia puja. Seperti halnya orang yang sedang jatuh cinta, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan sang pujaan hati akan selalu diperhatikan.

Sedangkan asonansi vokal i terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat “*ing tilase banjir kacikir ati ketir-ketir*”. Asinansi vokal i menekankan perasaan penyair yang gelisah karena selalu teringat dengan sang kekasih dimanapun ia berada. Seorang kekasih yang selalu membuat hatinya bergetar.

Aliterasi yang ada pada *geburitan Tegalku Sawuse Banjir* adalah aliterasi konsonan r. Aliterasi ini ditunjukkan pada baris ke 12 yaitu “*ing tilase banj*ir* kacikir ati ketir-ketir*”. Aliterasi konsonan r ini menggambarkan perasaan penyair yang gelisah memikirkan pujaan hatinya, sehingga setiap saat dia selalu terbayang kekasihnya itu hatinya menjadi bergetar.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geburitan Tegalku Sawuse Banjir* memiliki rima mutlak dan rima tak sempurna. Rima mutlak terdapat pada baris ke 4, 10, 11, dan 12. Rima mutlak merupakan rima yang keseluruhan vokal dan konsonannya sama. Rima ini berfungsi untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan penyair dan untuk memperdalam ucapan.

“*rambute dikucir **rowe-rowe**
ing gumlegere **ombak-ombak**
ing kumrosake **alang-alang**
ing tilase banjir kacikir ati **ketir-ketir***”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 4, 10, 11, dan 12)

Rima tak sempurna pada *geburitan Tegalku Sawuse Banjir* terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat “*ing tilase banj*ir* kacikir ati ketir-ketir*”.

Rima ini digunakan untuk menambah keindahan irama yang ditimbulkan *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas bagi pembaca.

Berdasarkan letaknya dalam baris, *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* memiliki rima awal dan rima akhir. Rima awal ada pada baris ke (1, 7) dan (3, 10, 11, 12, 13, 16). Rima awal ini digunakan untuk memperindah irama dari *geguritan* dan untuk memperdalam ucapan.

*“aku wis nglabuhake kasepen iki
aku wis nglagokake tembang”*
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 1 dan 7)

*“ing tengahe tegal kebak gragal
ing kumrosake alang-alang
ing tilase banjir kacikir ati ketir-ketir
ing tegalku
ing getere dhadha iki”*
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 3, 10, 11, 12, 13, dan 16)

Sedangkan rima akhir pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* terdapat pada baris (1, 2), (5, 6, 7, 8, 9), dan (14, 15, 16). Rima akhir merupakan rima yang terdapat pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

*“aku wis nglabuhake kasepen iki
kanth kapange prawan sunthi”*
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 1 dan 2)

“*slendhange werna dluwang
tilas centhinge biyang
aku wis nglagokake tembang
tembange bocah cilik kaweden ayang-ayang
ngrintih ing suling njerit kapang*”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 5, 6, 7, 8, dan 9)

“*tumancep kapange prawan sunthi
lumantar jagung lan trubuse pari sawuli
ing getere dhadha iki*”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 14, 15, dan 16)

Geguritan Tegalku Sawuse Banjir menggunakan kombinasi bunyi yang merdu dan indah atau disebut *euphony*. Kombinasi bunyi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan.

“*rambute dikucir rowe-rowe
ing gumlegere ombak-ombak
lumantar jagung lan trubuse pari sawuli
ing getere dhadha iki
ing kumrosake alang-alang
ing tilase banjir kacikir ati ketir-ketir*”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 4, 10, 11, 12, 15, dan 16)

Pada *geguritan Sasawangan Endah* terdapat asinansi vokal a. Asonansi ini ada pada baris ke 8, ditunjukkan pada kalimat “*kumeclape netra ndhudhah asmara?*”. Asonansi vokal a ini menunjukkan perasaan penyair yang bahagia karena sedang dimabuk asmara. Cinta yang tumbuh dari pandangan mata yang membuat hati bergetar.

Geguritan Sasawangan Endah memiliki rima tak sempurna pada baris ke 8. Ditunjukkan dengan kalimat “*kumeclape netra ndhudhah asmara?*”. Rima tak

sempurna disebabkan apabila dalam salah satu suku kata hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima ini digunakan untuk menambah keindahan dari *geguritan* dan untuk menimbulkan rasa.

Berdasarkan letaknya dalam baris *geguritan Sesawangan Endah* memiliki rima awal. Rima ini terdapat pada baris ke 4 dan 7. Dikatakan rima awal karena rima ini terdapat pada awal baris. Rima ini digunakan untuk memperkuat makna dari *geguritan* dan untuk memperdalam ucapan.

*“dhuh,
dhuh, apa wus mbok pikut”
(Sesawangan Endah baris 4 dan 7)*

Kombinasi bunyi yang digunakan pada *geguritan Sesawangan Endah* adalah *euphony*. Kombinasi ini merupakan kombinasi bunyi yang merdu dan indah. Dalam *geguritan* kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan.

*“gumerite lawang kamarku
sing nyuguhake angur ing sepi
kumeclape netra ndhudhah asmara?
mekar wanci ratri
mublak sumunar alapis lipstik”
(Sesawangan Endah baris 2, 3, 5, 6, dan 8)*

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* terdapat asonansi vokal a, yang ada pada baris ke 6. Ditunjukkan dengan kalimat *“jalaran kena panggodha”*. Asonansi vokal a ini menggambarkan perasaan penyair yang tidak kuat menahan diri dari

godaan seorang wanita, ia tidak dapat menolak apa yang diperlihatkan gadis itu kepadanya.

Aliterasi konsonan d terdapat pada baris ke 3 dari *geguritan Aku Dadi Adam*. Ditunjukkan dengan kalimat “*dak dudut igaku*”. Aliterasi konsonan d ini menunjukkan ekspresi keheranan dari penyair ketika melihat situasi dari sebuah diskotik, ia berusaha untuk menahan diri dari godaan-godaan yang ada dihadapannya.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geguritan Aku dadi Adam* memiliki rima mutlak pada baris ke 2. Ditunjukkan dengan kalimat “*mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng*”. Rima mutlak merupakan persamaan bunyi bila seluruh vokal dan konsonannya sama. Rima ini digunakan untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas bagi pembaca.

Jika dilihat berdasarkan letaknya dalam baris, *geguritan Aku Dadi Adam* memiliki rima akhir pada baris ke 4, 5, dan 6. Rima akhir adalah rima yang terletak pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

“*siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka
kepeksa, aku suduk salira
jalaran kena panggodha*”
(*Aku Dadi Adam* baris 4, 5, dan 6)

Geguritan Aku Dadi Adam menggunakan kombinasi bunyi *euphony*. Kombinasi ini merupakan kombinasi bunyi yang merdu dan indah. Dalam

geguritan kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang mesra, kasih sayang, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan.

*“mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng
dak dudut igaku
siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka”
(Aku Dadi Adam baris 2, 3, dan 4)*

Geguritan Ublik Ing Trotoar memiliki asonansi vokal u pada baris ke 3. Ditunjukkan pada kalimat “*gumlundhung, adhuh biyung*”. Asonansi vokal u ini menggambarkan suatu keprihatinan penyair terhadap nasib orang kecil yang sudah menderita namun masih juga dihina. Hal ini menggambarkan kepedulian penyair terhadap nasib orang kecil yang berjuang untuk hidup.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geguritan Ublik Ing Trotoar* memiliki rima sempurna dan rima tak sempurna. Rima sempurna terdapat pada baris ke 2 dan 5. Disebut rima sempurna karena salah satu suku katanya sama. Rima ini digunakan untuk menunjang keindahan irama dari *geguritan*.

*“kadhang disampar disandhung
nalika dasamuka rebutan balung”
(Ubluk Ing Trotoar baris 2 dan 5)*

Sedangkan rima tak sempurna terdapat pada baris ke 3, 7, dan 8. Disebut rima tak sempurna karena dalam salah satu suku kata hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima ini digunakan penyair untuk memperindah irama dari *geguritan* dan untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

*“gumlundhung, adhuh biyung
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur”
(Ubluk Ing Trotoar baris 3, 7, dan 8)*

Geguritan Ubluk Ing Trotoar juga memiliki rima awal dan rima akhir jika dilihat dari letaknya dalam baris. Rima awal ada pada baris ke 7 dan 8. Disebut rima awal karena ada persamaan bunyi pada awal baris. Rima ini berguna untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan penyair dalam *geguritan* dan untuk membuat pembaca agar terbawa suasana.

*“wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur”
(Ubluk Ing Trotoar baris 7 dan 8)*

Rima akhir pada *geguritan Ubluk Ing Trotoar* terdapat pada baris (2, 3, 4, 5), (6,7), dan (11, 12, 13, 14). Disebut rima akhir karena terdapat persamaan bunyi pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama dari *geguritan*. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas.

*“kadhang disampar disandhung
gumlundhung, adhuh biyung
sapa sing ora kepengin ngladhepake siung
nalika dasamuka rebutan balung”
(Ubluk Ing Trotoar bris 2, 3, 4, dan 5)*

*“dimar ublik ing trotoar
wis nggiwar isih disampar”
(Ubluk Ing Trotoar baris 6 dan 7)*

*“dak prangguli ublik njaringi upa
ublike tanah pangumbaran*

*ngranti pletheking wulan purnama
duweke sapa?”
(Ubluk Ing Trotoar baris 11, 12, 13, dan 14)*

Kombinasi bunyi yang ada pada *geguritan Ubluk Ing Trotoar* adalah kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau, dan menyedihkan (*cacophony*). Kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan suasana yang menyedihkan, kacau balau, serba tak teratur, dan memuakkan.

*“kadhang disampar disandhung
sapa sing ora kepengin ngladhepake siung
dak prangguli dimar ubluk ing trotoar
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur
dak prangguli ubluk njaringi upa
ublike tanah pangumbaran”
(Ubluk Ing Trotoar Baris 1, 2, 4, 7, 8, 11, 12)*

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* terdapat asonansi vokal a pada baris ke 13. Ditunjukkan dengan kalimat *“saka tangis kang kebak memala”*. Asonansi vokal a ini menggambarkan seseorang yang merasakan kepahitan hidup yang dialami. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menangis meratapi nasibnya.

Aliterasi konsonan l juga terdapat pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha*. Asonansi ini terdapat pada baris ke 5, yang ditunjukkan dengan kalimat *“thole, dalanan iki lunyu lan sepi”*. Aliterasi konsonan l ini menggambarkan sebuah kekhawatiran seorang ayah kepada anaknya tentang apa yang akan dialami anaknya di masa depan. Sedangkan hidup semakin sulit dan tidak adil. sehingga harus berhati-hati dalam menjalani hidup agar tidak terjatuh dalam penderitaan.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* memiliki rima mutlak pada baris ke 1, 8, dan 10. Rima mutlak adalah rima yang seluruh vokal dan konsonannya sama. Rima ini berfungsi untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan penyair. Selain itu rima ini juga berfungsi untuk memperdalam ucapan.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
nyangking was-was lan tatu-tatu”
(Wengi Ing Tengah Kutha baris 1,8, dan 10)*

Geguritan Wengi Ing Tengah Kutha juga memiliki rima akhir jika dilihat dari letaknya dalam baris. Rima akhir ini terdapat pada baris (1, 2, 3, 4,5), (7, 8, 9, 10), dan (11, 12, 13). Dikatakan rima akhir karena letaknya terdapat pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk menambah keindahan dari *geguritan* dan untuk membuat pembaca agar terbawa suasana.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
nalika ing kutha iki
isih keprungu tembang kinanthi
gumawang eseme bapak nyungging lathi
thole, dalanan iki lunyu lan sepi”
(Wengi Ing Tengah Kutha baris 1, 2, 3, 4, dan 5)*

*“mlebu metu etalase nyangking gincu
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu
nyangking was-was lan tatu-tatu”
(Wengi Ing Tengah Kutha baris 7, 8, 9, dan 10)*

“mung begjaku mlebu trebela, bapa

*dak temu kenya ngidung asmarandana
saka tangis kang kebak memala”
(Wengi Ing Tengah Kutha baris 11, 12, dan 13)*

Kombinasi bunyi yang digunakan dalam *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* adalah kombinasi bunyi yang merdu dan indah, atau yang sering disebut *euphony*. Kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan hal yang bersifat menyenangkan, mesra, cinta, kasih sayang, dan hal-hal yang menggembirakan.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
nalika ing kutha iki
gumawang eseme bapak nyungging lathi
mlebu metu etalase nyangking gincu
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu
mung begjaku mlebu trebela, bapa”
(Weng Ing Tengah Kutha baris 1, 2, 4, 7, 8, 9, dan 11)*

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* terdapat asonansi vokal i dan vokal e. Asonansi vokal i terdapat pada baris ke 2, ditunjukkan dengan kalimat *“mripat iki dlajigan”*. Asonansi vokal i ini menggambarkan diri penyair yang sedang asyik memandangi suasana di suatu tempat yang penuh dengan orang-orang yang beraneka ragam, matanya asyik melihat apa yang ada disekitarnya.

Sedangkan asonansi vokal e terdapat pada baris ke 13. Ditunjukkan dengan kalimat *“menggeh-menggeh”*. Asonansi vokal e ini menggambarkan keadaan kota yang sudah tua dengan berbagai kesibukannya.

Berdasarkan letaknya dalam kata, *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* memiliki rima mutlak, rima sempurna, dan rima tak sempurna. Rima mutlak terdapat pada baris ke 3 dan 13. Disebut rima mutlak karena seluruh vokal

dan konsonannya sama. Rima ini digunakan untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

*“nyawang **bleger-bleger** nglorot kringet
menggeh-menggeh”
(Jagir Wonokromo Surup Surya baris 3 dan 13)*

Sedangkan rima sempurna terdapat pada baris 14. Ditunjukkan dengan kalimat *“nurut **dawane** rel kececer **gandane** parfum lan gincu”*. Rima sempurna adalah rima yang salah satu suku katanya sama. Rima ini digunakan untuk memperindah *geguritan* dan untuk memperdalam ucapan.

Rima tak sempurna terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat *“saka **dhuwur** kreteg **dak** rungu swara **sepur**”*. Dikatakan rima tak sempurna karena dalam salah satu suku katanya hanya vokal atau konsonannya saja yang sama. Rima ini digunakan untuk memperindah irama *geguritan* dan untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas.

Berdasarkan letaknya dalam baris *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* memiliki rima akhir. Rima ini terdapat pada baris ke (6, 7) dan (9, 10). Disebut rima akhir karena terdapat pada akhir baris. Rima ini digunakan untuk memperindah irama yang ditimbulkan oleh *geguritan* dan untuk menimbulkan suasana yang khusus bagi pembaca.

*“sawuse sedina muput mecaki dina:
-Surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma
(Jagir Wonokromo Surup Surya baris 6 dan 7)*

*“nanging banyu letheg lan bumi langit tetep duweke gusti
kanggo nggelar crita rina lan wengi”*

(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 9 dan 10)

Kombinasi bunyi yang digunakan dalam *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* adalah kombinasi bunyi yang tidak merdu, berat, parau, dan menyedihkan (*cacophony*). Kombinasi bunyi seperti ini digunakan untuk menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur dan memuakkan.

*”jegagig, panglocitaku kaduk wani tanpa pangresah
anyles katone
sawise sedina muput mecaki dina
-surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma
srengenge kaya welat njamah wektu
saka dhuwur kreteg dak rungu swara sepur”*
(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 1, 4, 6,7, 11, dan 12)

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan bunyi yang paling sering digunakan Widodo Basuki adalah asonansi terutama asonansi vokal a yang melukiskan suasana bahagia. Dengan penggunaan asonansi tersebut membuat *geguritan* memiliki keindahan bunyi. Selain asonansi Widodo Basuki juga menggunakan aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir, rima vertikal dan rima horisontal. Dengan adanya berbagai permainan bunyi tersebut akan membuat pembaca memperoleh imaji atau gambaran angan yang nyata terutama imaji auditif, sehingga pembaca akan terbawa suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

4.1.2 Unsur Diksi

Diksi pada *geguritan* karya Widodo Basuki banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Trenggalek Jawa Timur. Selain itu pilihan kata Widodo Basuki juga menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi. Kata asing dan kata kuno juga terdapat dalam *geguritan*-nya. Penggunaan kata-kata tersebut digunakan untuk memberikan kesan estetis pada puisi. Pemilihan kata dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* lebih memperhatikan hubungan ekuivalensi bunyi.

Pada *geguritan Ing Samodramu* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *diseput*, *tapak*, *tipete*, dan *wus*. Penggunaan kata-kata tersebut secara tidak langsung menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Surabaya.

*“diseput layar-E
tapak kita wus ilang tipete”
(Ing Samodramu baris 4 dan 6)*

Penggunaan kata konotasi pada *geguritan Ing Samodramu* yaitu pada kata *samodramu*, ditunjukkan dengan kalimat *“ing samodramu praune kampil-kampil”*. *Samodra* disini bukan berarti samudera yang sesungguhnya, namun menunjukkan suatu tempat yang tenang dan damai, ketenangan itu akan kita dapatkan ketika kita menghadap kepada-Nya dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

Pada baris ke 14 terdapat penggunaan bahasa asing atau bahasa Arab yaitu kata *nur*. Ditunjukkan pada kalimat *“kanthi asih Nurmu”*. Pemilihan kata dari

bahasa Arab ini bertujuan untuk memperoleh ketepatan makna dari *geguritan* tersebut.

Dalam *geguritan Ing Samodramu* juga terdapat perulangan kata, seperti pada baris ke 2 dan ke 5. Ditunjukkan dengan kalimat “*ing samodramu praune kopal-kampul*” dan kalimat “*ing pulo-pulo tengah samodra, MAHA*”.

Penggunaan perulangan kata ini bertujuan untuk memberikan ketepatan makna.

Diksi dalam *geguritan Ing Samodramu* banyak memperhatikan ekuivalensi bunyi. Seperti kata *glati* dan *nadhi* pada baris ke 11 dan 12. Selain itu juga kata *welas* dan *gelas* pada baris ke 15 dan 16. Kata-kata itu dipilih untuk membentuk rima akhir yang bertujuan untuk menambah keindahan irama dari *geguritan*.

“*tansah kenceng nyangking glathi
siyanga manjer luwenge nadhi*”
(*Ing Samodramu* baris 11 dan 12)

“*nganggo taline welas
pindha beninge gelas*”
(*Ing Samodramu* baris 15 dan 16)

Pada baris ke 3 pemilihan kata *nyangking* dan kata *lintang* bertujuan untuk membentuk aliterasi ng. Kata tersebut ditunjukkan dengan kalimat “*nyangking ambyore lintang*”. Sedangkan pada baris ke 7 pemilihan kata *drengki* dan *srei* bertujuan untuk membentuk asonansi e-i. Kata tersebut ditunjukkan dengan kalimat “*drengki srei pada musna*”. Penggunaan kata-kata tersebut selain memiliki ketepatan makna juga memiliki ekuivalensi bunyi.

Dalam *geguritan Pangarep-Arep* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *dak* pada kalimat “***dak puji welas asihmu***”. Penggunaan kata tersebut menunjukkan latar dari pengarangnya. *Geguritan* ini juga menggunakan kata dari bahasa Jawa kuno yaitu kata *narayana*. Kata ini terdapat pada baris ke 7, ditunjukkan dalam kalimat “*ngudhal janji **narayana***”. Penggunaan kata kuno ini bertujuan untuk menciptakan daya gaib dari *geguritan*.

Perulangan kata juga ada pada *geguritan Pangarep-Arep*, yaitu pada baris ke 9. Ditunjukkan dalam kalimat “***dhuh lela, dhuh lela ledhung***”. Tujuan penggunaan perulangan kata ini adalah untuk menciptakan daya gaib dari *geguritan*.

Diksi dalam *geguritan Pangarep-arep* disamping untuk memperoleh ketepatan makna juga banyak memperhatikan ekuivalensi bunyi. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *napas*, *kapas*, dan *lawas* pada akhir baris ke 2, 3, dan 4. Selain itu juga pemilihan kata *ledhung* dan *ngrembuyung* pada akhir baris ke 9 dan 10. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk memperindah bunyi akhir atau yang biasa disebut rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris.

“*mlebu metu bareng **napas**
ngganda arum mumbul kaya **kapas**
ngrangin gumelar ngidungake lagu **lawas***”
(*Pangarep-Arep* baris 2, 3, dan 4)

“*dhuh lela, dhuh lela **ledhung**
kapan tanduran iki bisa **ngrembuyung?***”
(*Pangarep-Arep* baris 9 dan 10)

Pada baris ke 2 penggunaan kata *mlebu* dan *metu* bertujuan untuk membentuk asonansi e-u. Ditunjukkan dengan kalimat “***mlebu metu bareng napas***”. Asonansi e-u ini dapat memperindah bunyi pada *geguritan*. Pemilihan kata tersebut selain memiliki ketepatan makna juga memperhatikan ekuivalensi bunyi.

Sedangkan pada *geguritan Pitakon Sajroning wengi* ciri Jawa Timuran pengarang ditunjukkan dengan penggunaan kata *lengser*, *samuning*, dan *pamilutha*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Jawa Timur.

“apa sewu ***pamiluta?***
 nuju ***samuning*** wengi
 nalika rahina ***lengser*** gumanthi?”
 (Pitakon Sajroning Wengi baris 2, 3, dan 6)

Pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* juga terdapat penggunaan kata kuno yaitu kata *rahina*. Kata tersebut terdapat pada baris ke 3, pada kalimat “nalika ***rahina*** *lengser gumanthi?*”. Penggunaan kata kuno ini bertujuan untuk memberikan nilai kepuhitan dan memberikan daya gaib pada *geguritan*.

Geguritan Pitakon Sajroning Wengi juga menggunakan kata perulangan, yaitu kata *kuntul-kuntul*. Kata ini terdapat pada baris ke 9, ditunjukkan dengan kalimat “nalika ***kuntul-kuntul*** pada mabur”. Penggunaan perulangan kata ini bertujuan untuk memperoleh ketepatan makna dari *geguritan*.

Pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi*, pemilihan kata juga memperhatikan ekuivalensi bunyi. Seperti penggunaan kata *nalika* dan *rahina* yang membentuk asonansi a-i-a. Penggunaan kata *bandha* dan *donya* yang

membentuk asonansi a. Kata-kata tersebut digunakan oleh penyair karena memiliki kesesuaian makna dan memiliki ekuivalensi bunyi.

“nalika rahina lengser gumanthi?”
“bandha donya”
 (Pitakon Sajroning Wengi baris 3 dan 4)

Pada baris ke 12 dan 13 terdapat penggunaan kata *eling* dan *ning*. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menciptakan bunyi akhir yang sama. Sehingga irama *geguritan* menjadi semakin indah disamping juga memperhatikan ketepatan makna.

“ukara eling
ing pusere ning?”
 (Pitakon Sajroning Wengi baris 12 dan 13)

Pada *geguritan Byar-Byur* terdapat penggunaan kata konotasi yaitu kata *adus* pada kalimat *“byar-byur adus istighfar”*. Kata *adus* pada *geguritan* bukan berarti mandi yang sebenarnya, namun memiliki arti membersihkan diri dari segala dosa yang telah diperbuat, sehingga diharapkan dapat menjadi bersih tanpa dosa.

Dalam *geguritan Byar-Byur* terdapat kata yang sulit atau jarang digunakan seperti kata *punjere*. Kata ini terdapat pada kalimat *“punangka **punjere** cahya”*. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menambah kesan estetik pada *geguritan*.

Penggunaan kata asing juga ada pada *geguritan Byar-Byur*. Kata asing itu merupakan kata dari bahasa Arab, yaitu kata *rohman* dan *rohim*. Kata ini terdapat pada baris ke 5, dalam kalimat “*yha rohman yha rohim*”. Penggunaan kata ini bertujuan untuk memperoleh ketepatan makna dan menimbulkan daya gaib dari *geguritan*.

Geguritan Byar-Byur juga menggunakan beberapa perulangan kata. Perulangan kata tersebut terdapat pada baris ke 1 dan 7. Perulangan kata ini bertujuan untuk memperoleh ketepatan makna dari *geguritan*.

“*byar-byur adus istighfar
panas kasatan ing ara-ara*”
(*Byar-Byur* baris 1 dan 7)

Pemilihan kata pada *geguritan Byar-Byur* juga banyak memperhatikan ekuivalensi bunyi. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *byur-ku*, *arupa*, *balung*, dan *sumsum* pada baris ke 6 yang ditunjukkan dengan kalimat “*byur-ku arupa daging balung sumsum*”. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menciptakan ekuivalensi bunyi yaitu asonansi vokal u.

Ekuivalensi bunyi juga terdapat ada baris ke 7 *geguritan Byar-Byur*, hal itu ditunjukkan dengan pemilihan kata *panas*, *kasatan*, dan *ara-ara*. Ditunjukkan dengan kalimat “*panas kasatan ing ara-ara*”. Pemilihan kata tersebut bertujuan untuk membentuk asonansi a.

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *kerayuk*, *kesengol*, *acundhuk*, *kekitrang*, *dak*, *mangerti*,

dan *makantar-kantar*. Penggunaan kata tersebut menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Jawa Timur.

“nyangking lar **acundhuk** mawar
lar **kasengol** panase
mawar **kerayuk** cahyane
laron loro nangis **kekitrang**
bakal gumanti urip kang **makantar-kantar**
ana leladi sing lagi **dak mangerti**, ngono jawabe”
(*Critane Laron Sajodho* baris 2, 5, 6, 7, 11, dan 17”

Perulangan kata juga terdapat pada *geguritan Critane Laron Sajodho*. Perulangan kata ini ada pada kata *coba-coba*, *ngilak-ilak*, dan *makantar-kantar*. Kata tersebut terdapat pada baris ke 3, 12, dan 17. Kata ini digunakan untuk memperkuat makna dari *geguritan*.

“kekarone **coba-coba** dolanan geni
saka laladan kang jembar **ngilak-ilak**
bakal gumanti urip kang **makantar-kantar**”
(*Critane Laron Sajodho* baris 3, 12, dan 17)

Diksi pada *geguritan Critane Laron Sajodho* juga memperhatikan ekuivalensi bunyi yang ditimbulkan. Seperti yang terdapat pada baris 12 dan 13, yaitu penggunaan kata *ngilak-ilak* dan *semanak*. Hal yang sama juga terdapat pada baris ke 14, 15, 16, dan 17, yaitu penggunaan kata *mawar*, *samar*, *ambyar*, dan *makantar-kantar*. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menciptakan rima akhir sehingga akan memperindah irama yang ditimbulkan dari *geguritan*.

“saka laladan kang jembar **ngilak-ilak**
sumribit katresnan grapyak **semanak**”

(*Critane Laron Sajodho* baris 12 dan 13)

*“kisanak, saka kalbumu bakal tuwuh kembang mawar
aja samar
lar kang dhek wingi ambyar
bakal gumanti urip kang makantar-kantar”*
(*Critane Laron Sajodho* baris 14, 15, 16, dan 17)

Penggunaan kata *lar* dan *mawar* pada baris ke 2, begitu juga *grapyak* dan *semanak* pada baris ke 13 membentuk rima tak sempurna. Kata-kata tersebut dipilih untuk memperoleh ekuivalensi bunyi.

*“nyangking lar acundhuk mawar
sumribit katresnan grapyak semanak”*
(*Critane Laron Sajodho* baris 2 dan 13)

Pemilihan kata juga digunakan untuk membentuk asonansi a dan asonansi o. Asonansi a terjadi karena pemilihan kata seperti kata *saka, laladan, kang, jembar, ngilak-ilak*. Ditunjukkan dengan kalimat *“saka laladan kang jembar ngilak-ilak”*. Sedangkan asonansi o terjadi karena penggunaan kata *laron* dan *sajodho*. Ditunjukkan dengan kalimat *“ana laron sajodho”*. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi.

Pada baris ke 14 terdapat penggunaan kata *kisanak, saka, kalbumu, bakal, dan kembang*. Ditunjukkan dengan kalimat *“kisanak, saka kalbumu bakal tuwuh kembang mawar”*. Penggunaan kata-kata tersebut selain untuk memperoleh ketepatan makna juga bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi dengan adanya aliterasi k.

Geguritan yang berjudul *Layang Saka Paran* banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan ciri Jawa Timuran. Kata-kata tersebut antara lain kata *dumeling*, *mawurah*, *kagetak*, *geprak*, *mayak-mayak*, *gedhonge*, *dak*, *penthang*, *mbarubul*, *sumlempit*, *tan*, dan *gilapmu*". Penggunaan kata tersebut menunjukkan latar pengarang yang berasal dari Jawa Timur.

“Saiki keprungu **dumeling** maneh
manuk emprit lan glatik **mawurah kagetak geprak**
pedhut sumilak kepiyak srengenge **mayak-mayak**
O bumiku. **Gedhonge** ari-ari lan pupute puser
Ana gemrininge glugut pari **dak penthang**
Pindha warastra kumrelap, **mbarubul** saka pucuke bun
Biru uga atimu **tan sumlempit** curiga mingis
Kepengin dak rangkul geger-geger **gilapmu**”
(*Layang Saka Paran* baris 1, 3, 4, 5, 6, 7, 10, dan 12)

Penggunaan kata bermakna konotasi juga terdapat pada *geguritan Layang Saka Paran*, yaitu penggunaan kata *biru* pada kalimat “**Biru** uga atimu *tan sumlempit curiga mingis*”. *Biru* disini bukan berarti biru warna, tapi biru di sini menggambarkan perasaan yang sedang sedih karena memikirkan kekasihnya.

Dalam *geguritan* ini terdapat beberapa kata-kata yang tidak umum atau jarang digunakan seperti: *warastra* dan *ludira*. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk menambah kesan estetik dari *geguritan*.

“Pindha **warastra** kumrelap, **mbarubul** saka pucuke bun
Ing tanah wutahing **ludira iki**”
(*Layang Saka Paran* baris 7 dan 15)

Selain menggunakan kata-kata yang tidak umum, dalam *geguritan Layang Saka Paran* juga terdapat penggunaan kata asing dari bahasa Indonesia yaitu kata *curiga*. Ditunjukkan pada kalimat “*Biru uga atimu tan sumlempit **curiga** mingis*”. Penggunaan kata asing ini bertujuan untuk memberi efek universal, maka digunakan kata yang sudah dikenal umum atau sudah populer.

Geguritan Layang Saka Paran banyak menggunakan perulangan kata. Seperti perulangan kata: *tracak-tracak*, *mayak-mayak*, *ari-ari*, *bener-bener*, dan *geger-geger*. Tujuan penggunaan perulangan kata tersebut adalah untuk mencurahkan isi perasaan dengan tepat, selain itu perulangan kata juga digunakan untuk memberikan ketepatan makna.

“Swarane **tracak-tracak** jaran nyeret dhokar
pedhut sumilak kepiyak srengenge **mayak-mayak**
O bumiku. Gedhonge **ari-ari** lan pupute puser
Langit isih biru. **Bener-bener** biru
Kepengin dak rangkul **geger-geger** gilapmu”
(*Layang Saka Paran* baris 2, 4, 5, 9, dan 12)

Pemilihan kata pada *geguritan Layang Saka Paran* disamping memperhatikan ketepatan makna juga memperhatikan ekuivalensi bunyi. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *tracak-tracak*, *kagetak*, *geprak*, *sumilak*, *kepiyak*, dan *mayak-mayak* pada baris ke 2, 3, dan 4. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk membentuk rima tak sempurna, sehingga akan tercipta ekuivalensi bunyi pada *geguritan*.

“Swarane **tracak-tracak** jaran nyeret dhokar
manuk emprit lan glatik mawurah **kagetak geprak**
pedhut **sumilak kepiyak** srengenge **mayak-mayak**”
(Layang Saka Paran baris 2, 3, dan 4)

Geguritan *Tegalku Sawuse Banjir* memiliki ciri Jawa Timuran pada pemilihan katanya. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *kapange*, *sunthi*, *gragal*, dan *biyang*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan latar dari Widodo Basuki.

“kanthi **kapange** prawan **sunthi**
ing tengahe tegal kebak **gragal**
tilas centhinge **biyang**”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 2, 3, dan 6)

Penggunaan kata-kata konotasi juga terdapat dalam *geguritan Tegalku Sawuse Banjir*. Hal itu ditunjukkan pada penggunaan kata *tegal* pada kalimat “*ing tegalku, tumancep kapange prawan sunthi*”. Kata *tegal* bukan berarti ladang, namun memiliki makna lebih yaitu hati yang telah diisi oleh seorang wanita.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* banyak terdapat perulangan kata. Perulangan kata tersebut nampak pada kata *rowe-rowe*, *ayang-ayang*, *ombak-ombak*, dan *ketir-ketir*. Kata-kata tersebut terdapat pada baris ke 4, 8, 10, dan 12. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menguatkan makna dari *geguritan*.

“rambute dikucir **rowe-rowe**
tembange bocah cilik kaweden **ayang-ayang**
ing gumlegere **ombak-ombak**
ing tilase banjir kacikir ati **ketir-ketir**”
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 4, 8, 10, dan 12)

Dalam *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* pemilihan kata juga memperhatikan ekuivalensi bunyi yang dihasilkan dari kata tersebut. Seperti yang terdapat pada baris ke 5, 6, 7, 8, dan 9, yaitu penggunaan kata *dluwang*, *biyang*, *tembang*, *ayang-ayang*, dan *kapang*. Penggunaan kata tersebut pada akhir baris bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi yaitu untuk membentuk rima akhir, sehingga irama yang dihasilkan menjadi semakin indah.

*“slendhange werna **dluwang**
tilas centhinge **biyang**
aku wis nglagokake **tembang**
tembange bocah cilik kaweden **ayang-ayang**
ngrintih ing suling njerit **kapang**”*
(*Tegalku Sawuse Banjir* baris 5, 6, 7, 8, dan 9)

Pada baris ke 12 terdapat penggunaan kata *ing*, *tilase*, *banjir*, *kacikir*, *ati*, dan *ketir-ketir*. Kata tersebut ada pada kalimat “*ing tilase banjir kacikir ati ketir-ketir*”. Pemilihan kata tersebut bertujuan untuk membentuk asonansi i, sehingga tercipta ekuivalensi bunyi.

Pada *geguritan Sesawangan Endah* ciri Jawa Timuran masih mewarnai *geguritan* Widodo Basuki. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *wus*, *pikut*, *gumerit*, *mublak*, dan *sumunar*. Penggunaan kata tersebut dapat menunjukkan latar pengarangnya.

*“apa **wus** mbok **pikut**
gumerite lawang kamarku
mublak sumunar alapis lipstick”*
(*Sesawangan Endah* baris 1, 2, dan 6)

Dalam *geguritan Sesawangan Endah* ini terdapat beberapa kata kuno seperti kata *ratri* dan *netra*. Kata tersebut terdapat pada baris ke 5 dan 8. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menambah kesan estetik dari *geguritan*.

“mekar wanci **ratri**
kumeclape **netra** ndhudhah asmara?”
(*Sesawangan Endah* baris 5 dan 8)

Pemilihan kata pada *geuritan Sesawangan Endah* selain memperhatikan ketepatan bunyi juga memperhatikan ekuivalensi bunyi yang ditimbulkan dari kata yang digunakan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan kata *kumeclape*, *netra*, *ndhudhah*, dan *asmara* pada kalimat “*kumeclape netra ndhudhah asmara*”. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk menciptakan asonansi a. Penggunaan kata *netra* dan *asmara* juga bertujuan untuk menciptakan rima tak sempurna.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* ciri Jawa Timuran dapat terlihat dari penggunaan kata *nguwasi*, *dak*, dan *suduk*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Jawa Timur.

“mlaku dhewekan **nguwasi** lampu disko remeng-remeng
dak dudut igaku
kepeksa, aku **suduk** salira”
(*Aku Dadi Adam* baris 2, 3, dan 5)

Kata konotasi juga terdapat dalam *geguritan Aku Dadi Adam* ditunjukkan dengan penggunaan kata *siti hawa*. Kata *siti hawa* disini bukan berarti siti hawa yang sebenarnya namun lebih ditunjukkan untuk para wanita yang ada di diskotik dengan pakaian mini yang mengundang nafsu bagi para kaum adam.

Perulangan kata juga ada pada *geguritan Aku Dadi Adam*, yaitu pada kata *remeng-remeng*. Perulangan kata ini terdapat pada baris ke 2, yang ditunjukkan dengan kalimat “*mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng*”. Tujuan penggunaan perulangan kata ini adalah untuk memperoleh ketepatan makna dari *geguritan*.

Selain itu pemilihan kata dalam *geguritan Aku Dadi Adam* juga memperhatikan ekuivalensi bunyi disamping ekuivalensi makna. Seperti yang nampak pada baris ke 4, 5, dan 6, yaitu penggunaan kata *warangka*, *salira*, dan *panggodha*. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk membentuk rima akhir sehingga dapat memperindah irama dari *geguritan*.

“*siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka
kepeksa, aku suduk salira
jalaran kena panggodha*”
(*Aku Dadi Adam* baris 4, 5, dan 6)

Pada baris ke 5 terdapat penggunaan kata *kepeksa*, *aku*, dan *suduk* pada kalimat “*kepeksa, aku suduk salira*”. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menciptakan aliterasi k. Sedangkan pada baris ke 4 dan 6 terdapat penggunaan kata *hawa*, *ngliga*, *mbukak*, *warangka*, *jalaran*, *kena*, dan *panggodha*.

Penggunaan kata tersebut terdapat pada kalimat “*siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka*” dan “*jalaran kena panggodha*”. Penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk menciptakan asonansi a.

Pada *geguritan Ublik Ing Trotoar* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *dak*, *pranguli*, *ngladhepake*, *nggiwar*, dan *ngranti*. Penggunaan

kata-kata tersebut dapat menunjukkan latar dari Widodo Basukiyang berasal dari Jawa Timur.

*“ngranti pletheking wulan purnama
wis **nggiwar** isih disampar
dak prangguli dimar ublik ing trotoar”*
(*Ubluk Ing Trotoar* baris 1, 7, dan 13)

Kata konotasi juga terdapat dalam *geguritan Ubluk Ing Trotoar*. Hal itu ditunjukkan dengan penguasaan kata *dimar ublik* pada kalimat “*dak prangguli dimar ublik ing trotoar*”. Kata *dimar ublik* pada *geguritan* tersebut bukan berarti sebuah lampu kecil yang sebenarnya, namun berarti orang-orang kecil yang bekerja di jalanan.

Selain kata konotasi pada *geguritan Ubluk Ing Trotoar* juga terdapat perulangan kata. Perulangan kata tersebut terdapat pada baris ke 9, ditunjukkan dalam kalimat “*angin ngobat-abit*”. Penggunaan kata ini bertujuan untuk memberi ketepatan makna pada *geguritan*.

Diksi pada *geguritan Ubluk Ing Trotoar* juga memperhatikan ekuivalensi bunyi dari kata yang dipilih. Seperti yang ada pada baris ke 2, 3, 4, dan 5 yaitu kata *disandhung*, *biyung*, *siung*, dan *balung*. Selain pada baris tersebut juga ada pada baris ke 6 dan 7, yaitu kata *trotoar* dan *disampar*. Penggunaan kata-kata ini bertujuan untuk memperoleh ketepatan bunyi atau membentuk rima akhir sehingga dapat memperindah irama dari *geguritan*.

*“kadhang disampar **disandhung**
gumlundhung, adhuh **biyung***

*sapa sing ora kepengin ngladhepake **siung**
nalika dasamuka rebutan **balung***
(Ubluk Ing Trotoar baris 2, 3, 4, dan 5)

*“dimar ublik ing **trotoar**
wis nggiwar isih **disampar**”*
(Ubluk Ing Trotoar baris 6 dan 7)

Pemilihan kata *gumlundhung*, *adhuh*, dan *biyung* pada kalimat “*gumlundhung adhuh biyung*” terdapat pada baris ke 3. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk menciptakan asonansi vokal u.

Penggunaan kata *gumlundhung* dan *biyung* pada baris ke 3, kata *nggiwar* dan *sampar* pada baris ke 7, kata *mundur* dan *ajur* pada baris ke 8 bertujuan untuk menciptakan rima tak sempurna.

*“gumlundhung, adhuh biyung
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur”*
(Ubluk Ing Trotoar baris 3, 7, dan 8)

Pada geguritan *Wengi Ing Tengah Kutha* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *riyam-riyam*, *dak*, *njebus*, *trebela*, dan *kenya*. Dengan penggunaan kata-kata tersebut dapat diketahui latar dari Widodo Basuki yang berasal dari daerah Jawa Timur.

*“ujug-ujug impen bocahku **riyam-riyam** tangi
jur **dak** prangguli rembulan singidan
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
mung begjaku mlebu **trebela**, bapa
dak temu **kenya** ngidung asmarandana”*
(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 1, 6, 8, 11, dan 12)

Perulangan kata juga ditemukan dalam *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha*. Perulangan tersebut ada pada kata *ujug-ujug, riyam-riyam, plaza-plaza, was-was, dan tatu-tatu*. Perulangan kata tersebut terdapat pada baris 1, 8, dan 10. Tujuan penggunaan kata ini adalah untuk memberi ketepatan makna pada *geguritan*.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
nyangking was-was lan tatu-tatu”*
(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 1, 8, dan 10)

Pemilihan kata pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* juga memperhatikan ekuivalensi bunyi dari kata yang dipilih, seperti yang nampak pada baris ke (1, 2, 3, 4, dan 5), (7, 8, 9, dan 10) dan (11, 12, dan 13). Pada baris tersebut terdapat penggunaan kata yang memiliki bunyi akhir sama. Penggunaan bunyi akhir yang sama ini bertujuan untuk memperindah irama dari *geguritan*.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
nalika ing kutha iki
isih keprungu tembang kinanthi
gumawang eseme bapak nyungging lathi
thole, dalanan iki lunyu lan sepi”*
(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 2, 3, 4, dan 5)

*“mlebu metu etalase nyangking gincu
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu
nyangking was-was lan tatu-tatu”*
(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 7, 8, 9, dan 10)

“mung begjaku mlebu trebela, bapa

*dak temu kenya ngidung **asmarandana**
saka tangis kang kebak **memala***
(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 11, 12, dan 13)

Pada baris ke 13 terdapat penggunaan kata *saka, tangis, kang, kebak,* dan *memala*. Ditunjukkan dengan kalimat “*saka tangis kang kebak memala*”. Pemilihan kata tersebut bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi yaitu dengan menciptakan asonansi a.

Penggunaan kata *thoe, dalanan, lunyu,* dan *lan* pada kalimat “*thole dalanan iki lunyu lan sepi*” terdapat pada baris ke 5. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi yaitu dengan menciptan aliterasi l.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* ciri Jawa Timuran ditunjukkan dengan penggunaan kata *jegagig, panglocitaku, dlajigan, mecaki, tan, panonku, klincutan* dan *dak*. Dengan pemilihan kata-kata tersebut dapat diketahui latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Jawa Timur.

*“jegagig, panglocitaku kaduk wani tanpa pangresah
mripat iki dlajigan
sawuse sedina muput **mecaki** dina:
- Surabaya sajake saya atos **tan** duwe ati loma
jegagig, **panonku** abang **klincutan**
saka dhuwur kreteg **dak** rungu swara sepur”*
(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 1, 2, 6, 7, 8, dan 12)

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* juga terdapat perulangan kata, yaitu kata *bleger-bleger* dan *menggeh-menggeh*. Kata tersebut terdapat pada baris ke 3 dan 13. Perulangan kata ini digunakan untuk memberi ketepatan makna.

*“nyawang **bleger-bleger** nglorot kringet
menggeh-menggeh”*
(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 3 dan 13)

Pemilihan kata dalam *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* juga memperhatikan ekuivalensi bunyi dari kata-kata yang digunakan. Seperti yang terlihat pada baris ke 6 dan 7 terdapat pada penggunaan kata *dina* dan *loma* bertujuan untuk menciptakan rima akhir. Begitu juga dengan penggunaan kata *gusti* dan *wengi* pada baris ke 9 dan 10.

“*sawuse sedina muput mecaki dina:*

- *Surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma*”
(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 6 dan 7)

“*nanging banyu letheg lan bumi langit tetep duweke gusti kanggo nggelar crita rina lan wengi*”
(*Jagir Wonokromo Surup Surya* baris 9 dan 10)

Pemilihan kata *mripat*, *iki*, dan *dlajigan* pada kalimat “*mripat iki dlajigan*”. Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk memperoleh ekuivalensi bunyi dengan asonansi i.

Pemilihan kata *lumepas* dan *lungkrah* pada kalimat “*lumepas lungkrah*” bertujuan untuk menciptakan aliterasi l. Sedangkan penggunaan kata *surabaya*, *sajake*, *saya*, dan *atos* pada kalimat “*surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma*” bertujuan untuk menciptakan aliterasi s. Dengan adanya aliterasi tersebut akan tercipta ekuivalensi bunyi pada *geguritan*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan Widodo Basuki banyak menggunakan kata bahasa Jawa Timuran. Hal itu menunjukkan latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Trenggalek Jawa Timur. Dalam memilih kata pengarang sangat memperhatikan ekuivalensi bunyi dari kata yang digunakan. Selain itu Widodo juga menggunakan kata-kata

konotasi dalam *geguritan*-nya sehingga pembaca mendapat rangsangan emotif untuk memberikan makna lebih dari makna utamanya. Kata asing dan kata kuno juga digunakan oleh Widodo Basuki untuk menambah kesan estetis pada *geguritan*.

4.1.3 Unsur Pengimajian (Citraan)

Dalam *geguritan* karya Widodo Basuki pengimajian merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Pada *geguritan-geguritan*-nya banyak terdapat imaji visual, imaji uditif, imaji taktil, imaji penciuman, dan imaji gerakan. Dari semua pengimajian yang ada, imaji visual yang paling mendominasi dalam *geguritan* karya Widodo Basuki.

a. Imaji visual

Imaji visual merupakan pengimajian yang paling dominan dari *geguritan-geguritan* karya Widodo Basuki. Imaji ini terdapat pada *geguritan Pangarep-Arep, Ing Samodramu, Pitakon Sajroning Wengi, Byar-Byur, Critane Laron Sajodho, Layang Saka Paran, Tegalku Sawuse Banjir, Sesawangan Endah, Aku Dadi Adam, Ublik Ing Trotoar, Wengi Ing Tengah Kutha, dan Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Pangarep-Arep* pengimajian visual terdapat pada baris ke 6. Ditunjukkan dengan kalimat “*ing tegal bera panggone*”. Pengimajian visual ini mengajak pembaca untuk melihat sebuah ladang luas yang tandus dan belum bisa ditanami apa-apa. Pengimajian ini memberi gambaran yang nyata bagi pembaca.

Pada *geguritan Ing Samodramu* banyak terdapat pengimajian visual yaitu pada baris ke 2, 5, dan 16. Pada baris ke 2 ditunjukkan dengan kalimat “*ing samodramu praune kompal-kampul*”. Dengan pengimajian visual ini pembaca seolah-olah melihat langsung sebuah perahu yang berada ditengah lautan. Pengimajian ini bertujuan untuk memberi gambaran suasana yang lebih konkrit.

Pada baris ke 5 *geguritan Ing Samodramu* pengimajian visual ditunjukkan dengan kalimat “*ing pulo-pulo tengah samodra, MAHA*”. Pembaca seolah-olah dibawa untuk melihat pulau-pulau yang berada ditengah-tengah samudra secara langsung. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat kepada pembaca.

Pengimajian visual juga terdapat pada baris ke 16 *geguritan Ing Samodramu*. Ditunjukkan dengan kalimat “*pindha beninge gelas*”. Pembaca diajak untuk membayangkan sesuatu yang bening seperti gelas yang bening. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada pembaca.

Pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* pengimajian visual terdapat pada baris ke 3 dan 9. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat “*nalika rahina lengser gumanti?*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah dibawa kedalam suasana gelap gulita, ketika siang sudah berganti malam. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada pembaca.

Pengimajian visual juga terdapat pada baris ke 9 *geguritan Pitakon Sajroning wengi*. Ditunjukkan dengan kalimat “*nalika kuntul-kuntul pada mabur*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah melihat sendiri suasana

ketika sore hari burung-burung beterbangan akan kembali ke sarang. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca seolah-olah berada pada situasi yang digambarkan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Byar-Byur* pengimajian visual terdapat pada baris ke 8 dan 9. Pada baris ke 8 ditunjukkan dengan kalimat “*byur-Mu terus mencorong*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah mendapat gambaran sebuah benda yang bersinar. Pengimajian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada baris ke 9 *geguritan Byar-Byur* juga terdapat pengimajian visual. Pengimajian ini ditunjukkan pada kalimat “*pinangka punjere cahya*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah melihat ada sumber cahaya yang bersinar menyinari tempat disekitarnya. Pengimajian ini bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih nyata kepada pembaca.

Geguritan Critane Laron Sajodho memiliki banyak pengimajian visual, seperti yang ada pada baris ke 1, 2, 3, 6, dan 12. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah melihat sendiri ada sepasang laron yang selalu bersama, terbang dengan sayapnya. Keduanya bermain-main dengan api sehingga sayap salah satu laron tersebut terkena panasnya api. Pada baris ke 12 digambarkan sebuah tempat yang sangat luas. Tujuan dari pengimajian ini adalah untuk membawa pembaca seolah-olah berada pada situasi yang digambarkan penyair dalam *geguritan*.

*“ana laron sajodho
nyangking lar acundhuk mawar*

*kekarone coba-coba dolanan geni
mawar kerayuk cahyane
saka laladan kang jembar ngilak-ilak”
(Critane laron sajodho baris 1, 2, 3, 6, dan 12)*

Pada *geguritan Layang Saka Paran* imaji visual terdapat pada baris ke 3, 4, dan 9. Pada baris ke 3 imaji ini ditunjukkan dengan kalimat “*manuk emprit lan glatik mawurah kagetak geprak*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah melihat sendiri burung-burung yang tergeletak, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih konkrit.

Pada baris ke 4 *geguritan Layang Saka Paran* juga terdapat pengimajian visual. Ditunjukkan dengan kalimat “*pedhut sumilak kepiyak srengenge mayak-mayak*”. Pengimajian visual pada baris ini bertujuan membawa pembaca seolah-olah berada pada tempat yang berkabut tanpa cahaya matahari. Dengan imaji visual ini dapat memberi gambaran yang tepat bagi pembaca.

Pengimajian visual juga terdapat pada baris ke 9 *geguritan Layang Saka Paran*. Ditunjukkan dengan kalimat “*Langit isih biru. Bener-bener biru*. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah melihat langsung langit yang biru. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang diciptakan penyair didalam *geguritan*.

Sedangkan pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* pengimajian visual terdapat pada baris ke 3, 4, dan 5. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat “*ing tengahe tegal kebak gragal*”. Dengan membaca baris ini pembaca seolah melihat sendiri ladang yang penuh dengan bebatuan karena baru saja diterjang

banjir. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada baris ke 4 *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* pengimajian visual ditunjukkan dengan kalimat “*rambute dikucir rowe-rowe*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah memperoleh bayangan seorang gadis yang cantik dengan rambut yang diikat. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup kepada pembaca.

Sedangkan pada baris ke 5 *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* ditunjukkan dengan kalimat “*slendange werna dluwang*”. Dengan membaca baris tersebut maka pembaca akan seolah-olah melihat sendiri ada seorang gadis yang mengenakan sebuah selendang berwarna putih yang diibaratkan seperti kertas. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geguritan Sesawangan Endah* pengimajian visual terdapat pada baris ke 6. Ditunjukkan dengan kalimat “*mublak sumunar alapis lipstick*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah melihat gadis yang sangat cantik dengan bibir yang berlapis lipstick yang sangat mempersona. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup kepada pembaca.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* pengimajian visual terdapat pada baris ke 2 dan 4. Pada baris ke 2 ditunjukkan dengan kalimat “*mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah dapat melihat situasi di sebuah diskotik yang berlampu remang-remang.

Pengimajian ini bertujuan untuk mengajak pembaca terbawa dalam suasana yang diciptakan penyair dalam *geburitan*.

Sedangkan pada baris ke 4 *geburitan Aku Dadi Adam* ditunjukkan dengan kalimat “*siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah melihat seorang gadis yang memakai pakaian sangat minim sehingga bagian dadanya terlihat. Pengimajian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geburitan Ublik Ing Trotoar*, pengimajian visual terdapat pada baris ke 1 dan 11. Pada baris ke 1 ditunjukkan dengan kalimat “*dak prangguli dimar ublik ing trotoar*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah melihat sendiri sebuah lampu kecil di trotoar, yang merupakan pengiasan dari orang-orang kecil yang ada di trotoar. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang diciptakan oleh penyair dalam *geburitan*.

Sedangkan pada baris ke 11 *geburitan Ublik Ing Trotoar* pengimajian visual ditunjukkan pada kalimat “*dak prangguli ublik njaringi upa*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca akan memperoleh bayangan tentang orang-orang kecil yang ada di jalan bekerja untuk mencari sesuap nasi. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *guritan Wengi Ing Tengah Kutha* memiliki pengimajian visual yang terdapat pada baris ke 2 dan 6. Pada baris ke 2 ditunjukkan dengan kalimat “*nalika ing kutha iki*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca akan memperoleh gambaran sebuah kota yang penuh dengan bangunan-bangunan mewah.

Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang diciptakan oleh penyair dalam *geguritan*.

Pengimajian visual juga terdapat pada baris ke 6 *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha*. Ditunjukkan dengan kalimat “*njur dak prangguli rembulan singidan*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah melihat rembulan yang hanya nampak sebagian saja. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* pengimajian visual terdapat pada baris ke 3 dan 9. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat “*nyawang bleger-bleger nglorot kringet*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah melihat langsung orang-orang yang bekerja keras memeras keringat. Pengimajian ini berfungsi untuk membawa pembaca kepada suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada baris ke 9 *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* pengimajian visual ditunjukkan pada kalimat “*nanging banyu letheg lan bumi langit tetep dhuweke gusti*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca akan memperoleh bayangan alam semesta yang didalamnya terdapat bumi, langit, dan air. Pengimajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata kepada pembaca.

b. Imaji Auditif

Imaji auditif terdapat pada *geguritan Ing Samodramu, Byar-Byur, Critane Laron Sajodho, Layang Saka Paran, Tegalku Sawuse Banjir, Sesawangan Endah, Wengi Ing Tengah Kutha, dan Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Ing Samodramu* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 1. Ditunjukkan dengan kalimat “*sebuten jenengku MAHA*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah mendengar seseorang yang menyebut-nyebut namanya. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca untuk ikut terbawa dalam suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritannya*.

Pada *geguritan Byar-Byur* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 1 dan 3. Ditunjukkan dengan kalimat “*byar-byur adus istighfar*” dan “*byar-byuring segara iman*”. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah-olah mendengar ada seseorang yang sedang mandi dan terdengar suara airnya. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca untuk ikut mendengar suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan-nya*.

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho* banyak terdapat pengimajian auditif seperti pada baris ke 4, 7, 8, 9, dan 11. Pada baris ke 4 ditunjukkan dengan kalimat “*pyar*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah mendengar ada suatu benda yang jatuh dan pecah. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pengimajian auditif *geguritan Critane Laron Sajodho* juga terdapat pada baris ke 7, 8, 9, dan 11. Pada baris-baris tersebut pembaca dibuat seolah mendengar langsung percakapan antara sepasang laron. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

*“laron loro nangis kekitrang
apa aku bisa mabur yen tanpa lar?
ngono kandhane si laron wadon
ana leladi sing lagi dak mengerti, ngono jawabe”
(Critane Laron Sajodho baris 7, 8, 9, dan 11)*

Pada *geguritan Layang Saka Paran* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 1 dan 2. Pada baris ke 1 ditunjukkan dengan kalimat *“Saiki keprungu dumeling maneh”*. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar suara-suara yang terdengar jelas. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca untuk ikut mendengar suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*-nya.

Pada baris ke 2 *geguritan Layang Saka Paran* pengimajian auditif ditunjukkan dengan kalimat *“Swarane tracak-tracak jaran nyeret dhokar”*. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar suara-suara kuda yang sedang berjalan membawa delman. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung apa yang dilukiskan penyair dari *geguritan*.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* banyak terdapat pengimajian auditif seperti pada baris ke 7, 8, 9,10, dan 11. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah mendengar ada seseorang yang sedang menyanyikan sebuah lagu, suara seruling, suara ombak yang berkejaran, dan suara alang-alang yang bergesekan. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang lebih nyata dan lebih hidup dalam *geguritan*.

*“aku wis nglagokake tembang
tembange bocah cilik kaweden ayang-ayang*

*ngrintih ing suling njerit kapang
ing gumlegere ombak-ombak
ing kumrosake alang-alang”
(Tegalku Sawuse Banjir baris 7, 8, 9, 10, dan 11)*

Pada *geguritan Sesawangan Endah* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 2. Ditunjukkan dengan kalimat “*gumerite lawang kamarku*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar suara sebuah pintu tua yang kalau membuka atau menutup menimbulkan suara. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca untuk ikut mendengar suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*-nya.

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 3, 12, dan 13. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat “*isih keprungu tembang kinanthi*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang mendengar seseorang yang menyanyikan tembang kinanti. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

Pada baris ke 12 *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* juga terdapat pengimajian auditif. Ditunjukkan dengan kalimat “*dak temu kenya ngidung asmarandana*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang mendengar seseorang wanita yang sedang menyanyikan tembang asmarandana. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca kedalam suasana yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

Sedangkan pada baris ke 13 *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* juga terdapat pengimajian auditif. Ditunjukkan dengan kalimat “*saka tangis kang kebak memala*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang

mendengar seseorang wanita yang menangis tersedu-sedu karena banyak masalah yang di alami dalam hidupnya. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar pembaca seolah-olah mendengar langsung suasana yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* pengimajian auditif terdapat pada baris ke 12 dan 13. Pada baris ke 12 ditunjukkan dengan kalimat “*saka dhuwur kretag dak rungu swara sepur*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang berada dalam suasana dimana terdengar suara kereta dari atas jabatan. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar seolah-olah mendengar langsung suasana yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

Pada baris ke 13 *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* juga terdapat pengimajian auditif. Ditunjukkan dengan kalimat “*menggeh-menggeh*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang mendengar suara kereta tua yang seakan-akan sudah kelelahan dan tidak sanggup berjalan lagi. Pengimajian ini bertujuan untuk membawa pembaca agar pembaca terbawa suasana yang diciptakan penyair pada *geguritan*.

c. Imaji Taktil

Imaji taktil atau imaji perasan terdapat pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi, Ing Samodramu, Critane Laron Sajodho, Tegalku Sawuse Banjir, Sesawangan Endah, Aku Dadi Adam, dan Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 11. Ditunjukkan dengan kalimat “*apa sing kok rasa*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah diajak untuk meraba perasaannya sendiri, untuk

bertanya pada perasaan kita sendiri apa yang kita rasa apabila semua sudah saatnya kembali kepada Tuhan. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Ing Samodramu* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 7, 8, dan 9. Dengan membaca baris-baris tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan suatu perasaan yang damai, tentram, dan penuh cinta tanpa ada rasa iri dan dengki. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dengan lebih nyata.

*“drenski srei padha musna
sing ana mung ayem tentrem
kebak sih tresna”
(Ing Samodramu baris 7, 8, dan 9)*

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 10. Ditunjukkan dengan kalimat *“si laron lanang rumangsa eram”*. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh laron jantan yaitu perasaan heran terhadap sesuatu yang ia alami. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat *“ing tilase banjir kacikir ati ketir-ketir”*. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah merasakan sebuah perasaan yang sedang gundah gulana. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suasana hati yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Sesawangan Endah* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 8. Ditunjukkan dengan kalimat *“kumeclape netra ndhudhah asmara”*. Dengan

membaca baris tersebut pembaca seolah diajak untuk ikut merasakan bagaimana perasaan orang yang sedang jatuh cinta . Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca memperoleh gambaran tentang suatu perasaan dengan lebih nyata.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 3 dan 6. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat “*dak dudut igaku*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah merasakan perasaan kaget atau heran terhadap suasana yang ada pada sebuah diskotik. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca memperoleh gambaran tentang suatu perasaan dengan lebih nyata.

Pada baris ke 6 *geguritan Aku Dadi Adam* pengimajian taktil ditunjukkan dengan kalimat “*jalaran kena panggoda*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah diajak merasakan perasaan seseorang yang tidak dapat mengendalikan dirinya lagi karena tergoda oleh wanita yang ada dihadapannya. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan suatu hal yang ada dalam *geguritan* secara lebih nyata.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* pengimajian taktil terdapat pada baris ke 7. Ditunjukkan dengan kalimat “*-surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah merasakan kerasnya kota Surabaya dimana individualis dan materialis sudah menjadi cirinya. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan apa yang disampaikan penyair dalam *geguritan*.

d. Imaji Penciuman

Imaji penciuman terdapat pada *geguritan Pangarep-Arep* dan *Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Pangarep-Arep* Imaji penciuman terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan dengan kalimat “*ngganda arum mumbul kaya kapas*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seakan-akan mencium langsung aroma wangi yang semerbak. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca ikut mencium aroma yang dilukiskan penyair didalam *geguritan*.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* Imaji penciuman terdapat pada baris ke 14. Ditunjukkan dengan kalimat “*nurut dawane rel kececer gandane parfum lan gincu*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seakan-akan mencium langsung aroma wangi parfum dan lipstik dari para penumpang kereta api. Pengimajian ini berfungsi untuk mengajak pembaca ikut merasakan aroma yang dilukiskan penyair didalam *geguritan*.

e. Imaji gerakan

Imaji gerakan terdapat dalam *geguritan Pangarep-Arep, Ing Samodramu, Layang Saka Paran, Aku Dadi Adam, Ublik Ing Trotoar, dan Wengi Ing Tengah Kutha*.

Pada *geguritan Pangarep-Arep* imaji gerakan terdapat pada baris ke 2 dan 8. Pada baris ke 2 ditunjukkan dengan kalimat “*mlebu metu bareng napas*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca dibuat seolah merasakan sesuatu yang bergerak keluar masuk mengiringi nafas. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada baris ke 8 *geguritan Pangarep-Arep* imaji gerakan ditunjukkan dengan kalimat “*gegandhengan nyiram jagung lan nandur tela*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca dibuat seolah ikut bergandengan bersama-sama menyiram jagung dan menanam ketela . Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Ing Samodramu* imaji gerakan terdapat pada baris ke 10. Ditunjukkan dengan kalimat “*tak regem lumere tanganmu, MAHA*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca dibuat seolah sedang menggenggam tangan seseorang. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geguritan Layang Saka Paran* imaji gerakan terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat “*kepingin dak rangkul geger-geger gilapmu*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca dibuat seolah ingin merangkul seseorang yang dicintai. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* imaji gerakan terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan dengan kalimat “*mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng*”. Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang berjalan sendirian di sebuah diskotik. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geguritan Ublik Ing Trotoar* imaji gerakan terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan dengan kalimat “*gumlungung, adhuh biyung*”. Dengan membaca

baris tersebut pembaca seolah jatuh terguling-guling dan sangat sakit. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit kepada pembaca.

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* imaji gerakan terdapat pada baris ke 7. Ditunjukkan dengan kalimat “*mlebu metu etalase nyangking gincu*”.

Dengan membaca baris tersebut pembaca seolah sedang keluar masuk etalase. Imaji ini berfungsi untuk memberikan gambaran gerakan lebih konkrit kepada pembaca.

Pengimajian yang paling banyak digunakan oleh penyair dalam *geguritan*-nya adalah imaji visual, dengan imaji ini pembaca akan memperoleh suasana yang lebih konkrit, seolah melihat langsung apa yang digambarkan oleh penyair. Pengimajian dapat mempengaruhi suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan*.

4.1.4 Unsur Majas atau Bahasa Figuratif

Dalam *geguritan-geguritan*-nya Widodo Basuki banyak menggunakan majas yang beraneka ragam. Penggunaan majas ini bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, dan mendukung pengimajian pada *geguritan*. Majas atau bahasa figuratif yang digunakan dalam *geguritan* Widodo Basuki antara lain: Personifikasi, hiperbola, simile, metafora, perumpamaan epos, dan sinekdok.

a. Personifikasi

Majas personifikasi terdapat pada *geguritan Critane Laron Sajodho*, *Sesawangan Endah*, *Ublik Ing Trotoar*, *Wengi Ing Tengah Kutha*, dan *Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada baris ke 7 *geguritan Critane Laron Sajodho* majas personifikasi ditunjukkan dalam kalimat "*laron loro nangis kekitrang*". Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan sepasang laron seperti manusia yang bisa menangis tersedu-sedu.

Sedangkan pada baris ke 12 *geguritan Critane Laron Sajodho*, majas personifikasi ditunjukkan dalam kalimat "*sumribit katresnan grapyak semanak*". Majas Personifikasi dalam kalimat tersebut menyamakan bahwa cinta seakan-akan memiliki sifat seperti manusia yang bersifat ramah dan menyenangkan.

Pada *geguritan Sesawangan Endah* majas personifikasi terdapat pada baris ke 3 dan 8. Pada baris ke 3 ditunjukkan dengan kalimat "*sing nyuguhake angguring sepi*". Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan sebuah kamar yang dapat menyajikan anggur seperti halnya manusia.

Sedangkan pada baris ke 8 *geguritan Sesawangan Endah*, majas personifikasi ditunjukkan dalam kalimat "*kumeclape netra ndhudhah asmara*". Majas Personifikasi dalam kalimat tersebut menyamakan mata dengan sifat manusia yang dapat berbicara.

Pada *geguritan Ublik Ing Trotoar* majas personifikasi terdapat pada baris ke 10 dan 11. Pada baris ke 10 ditunjukkan dengan kalimat "*ublik rebutan urip*". Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan sebuah lampu kecil dengan

manusia. Lampu kecil itu diibaratkan saling berebut hidup, atau berjuang agar tetap bisa hidup.

Sedangkan pada baris ke 11 *geguritan Ublik Ing Trotoar* majas personifikasi ditunjukkan dengan kalimat “*dak prangguli ublik njaringi upa*”.

Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan sebuah lampu kecil dengan manusia, lampu kecil itu diibaratkan sedang mencari sesuap nasi seperti halnya manusia.

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* majas personifikasi terdapat pada baris ke 6. Ditunjukkan dengan kalimat “*njur dak prangguli rembulan singidan*”.

Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan rembulan dengan manusia, rembulan digambarkan bisa bersembunyi seperti manusia.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* majas personifikasi terdapat pada baris ke 2, 7, 12 dan 13. Pada baris ke 2 ditunjukkan dengan kalimat “*mripat iki dlajigan*”. Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan kalau mata bisa melonjak-lonjak seperti manusia.

Pada baris ke 7 *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* majas personifikasi ditunjukkan dengan kalimat “*-Surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma*”. Majas personifikasi dalam baris tersebut menyamakan kota surabaya memiliki sifat seperti manusia yaitu bersifat keras dan tidak memiliki hati yang baik.

Sedangkan pada baris ke 12 dan 13 *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* majas personifikasi ditunjukkan dengan kalimat “*saka dhuwur kreteg dak rungu swara sepur*”, “*menggeh-menggeh*”. Majas personifikasi dalam baris

tersebut menyamakan sebuah kereta api dengan manusia, kereta itu diibaratkan sangat lelah dan letih seperti halnya manusia.

b. Majas Hiperbola

Penggunaan majas hiperbola terdapat pada *geguritan Byar-Byur, Critane Laro Sajodho, Tegalku Sawuse Banjir, dan Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Byar-Byur* majas hiperbola terdapat pada baris ke 7. Ditunjukkan dengan kalimat “*panas kasatan ing ara-ara*”. Majas hiperbola dalam baris tersebut menggambarkan panas yang sangat luar biasa sampai sekan-akan kekeringan.

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho* majas hiperbola terdapat pada baris ke 12 dan 17. Pada baris ke 12 ditunjukkan dengan kalimat “*saka laladan kang jembar ngilak-ilak*”. Majas hiperbola dalam baris tersebut menggambarkan suatu tempat yang sangat luas.

Pada baris ke 17 *geguritan Critane Laron Sajodho* majas hiperbola ditunjukkan dengan kalimat “*bakal gumanti urip kang makantar-kantar*”. Majas hiperbola dalam baris tersebut menggambarkan bahwa perjalanan hidup itu masih panjang dan luar biasa.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* majas hiperbola terdapat pada baris ke 12. Ditunjukkan dengan kalimat “*ing tilase banjir kacicir ati ketir-ketir*”. Majas hiperbola dalam baris tersebut menggambarkan kegelisahan hati yang begitu mendalam.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* majas hiperbola terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan dengan kalimat “*nyawang blegger-blegger nglorot*”

kringet". Majas hiperbola dalam baris tersebut menggambarkan seseorang yang bekerja dengan sangat keras hingga keringatnya bercucuran.

c. Simile

Majas simile terdapat dalam *geguritan Pangarep-Arep, Ing Samodramu, Layang Saka Paran*, dan *Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Pada *geguritan Pangarep-Arep* majas simile terdapat pada baris ke 3. Ditunjukkan dengan kalimat "*ngganda arum mumbul kaya kapas*". Majas simile dalam baris tersebut membandingkan sebuah doa diibaratkan sesuatu harum dan terbang seperti kapas, kata pembanding yang digunakan adalah kata "*kaya*".

Pada *geguritan Ing Samodramu* majas simile terdapat pada baris ke 16. Ditunjukkan dengan kalimat "*pindha beninge gelas*". Majas simile dalam baris tersebut membandingkan belas kasih Tuhan diibaratkan seperti gelas yang bening, kata pembanding yang digunakan adalah kata "*pindha*".

Pada *geguritan Layang Saka Paran* majas simile terdapat pada baris ke 7. Ditunjukkan dengan kalimat "*Pindha warastra kumrelap, mbarubul saka pucuking bun*". Majas simile dalam baris tersebut membandingkan suasana hati yang diibaratkan seperti senjata yang mengkilap, kata pembanding yang digunakan adalah kata "*pindha*".

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* majas simile terdapat pada baris ke 11. Ditunjukkan dengan kalimat "*srengenge kaya welat njamah wektu*". Majas simile dalam baris tersebut membandingkan matahari yang diibaratkan seperti *welat*, kata pembanding yang digunakan adalah kata "*kaya*".

d. Metafora

Penggunaan majas metafora terdapat pada *geguritan Layang Saka Paran* dan *Aku Dadi Adam*.

Pada *geguritan Layang Saka Paran* majas metafora terdapat pada baris ke 10. Ditunjukkan dengan kalimat “*Biru uga atimu tan sumlempit curiga mingis*”. Dalam majas metafora ini hati diibaratkan berwarna biru seperti langit yang biru.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* majas metafora terdapat pada baris ke 4. Ditunjukkan dengan kalimat “*siti hawa ngliga dhada mbukak warangka*”. Dalam majas metafora ini wanita-wanita yang ada di diskotik diibaratkan seperti siti hawa yang mengundang nafsu bagi lelaki yang melihatnya.

e. Perumpamaan Epos

Penggunaan majas perumpamaan atau perbandingan epos terdapat pada *geguritan Ublik Ing Trotoar, Tegalku Sawuse Banjir, dan Wengi Ing Tengah Kutha*.

Pada *geguritan Ublik Ing Trotoar* majas perumpamaan terdapat pada baris ke (1, 2, 3) dan (6, 7, 8). Pada baris ke 1, 2, dan 3 majas perbandingan epos membandingkan orang-orang kecil dengan sebuah lampu kecil dipinggir jalan yang kadang-kadang ditendang dan disandung. Sampai berguling-guling dan merasa sangat sakit.

“*dak prangguli dimar ublik ing trotoar
kadhang disampar disandhung
gumlundhung, adhuh biyung*”
(*Ubluk Ing Trotoar* baris 1, 2, dan 3)

Sedangkan pada baris ke 6, 7, dan 8 *geguritan Ublik Ing Trotoar* juga terdapat majas perumpamaan. Pada baris tersebut orang kecil diibaratkan seperti lampu kecil di trotoar yang sudah jatuh masih ditendang, ketika ingin mundur malah akan hancur.

*“dimar ublik ing trotoar
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur”
(Ubluk Ing Trotoar Baris 6, 7, dan 8)*

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* majas perumpamaan terdapat pada baris ke 9, 10, 11, dan 12. Pada baris-baris tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang merintih seperti suara seruling di deru ombak, di alang-alang yang bergesekan, dan di tempat yang baru terkena banjir.

*“ngrintih ing suling njerit kapang
ing gumlegere ombak-ombak
ing kumrosake alang-alang
ing tilase banjir kacicir ati ketir-ketir”
(Tegalku Sawuse Banjir baris 9, 10, 11, dan 12)*

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* majas perumpamaan terdapat pada baris ke 7, 8, dan 9. Pada baris-baris tersebut menggambarkan kehidupan orang-orang kota yang sering keluar masuk toko-toko, jalan-jalan di plaza, dan diibaratkan juga menyelam di air yang keruh.

*“mlebu metu etalase nyangking gincu
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu”*

(*Wengi Ing Tengah Kutha* baris 7, 8, dan 9)

f. Sinekdok

Penggunaan majas sinekdok terdapat pada *geguritan Sesawangan Endah* baris ke 6. Ditunjukkan dengan kalimat “*mublak sumunar alapis lipstik*”. Majas sinekdok yang ada pada kalimat tersebut adalah majas pars pro toto, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Dalam kalimat tersebut bibir yang berlapis lipstik mewakili tubuh secara keseluruhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa majas yang mendominasi pada *geguritan* Widodo Basuki adalah majas personifikasi. Penggunaan majas ini dapat mendukung pengimajian pada *geguritan*. Selain majas personifikasi Widodo Basuki juga menggunakan majas hiperbola, simile, metafora, perumpamaan epos, dan sinekdoke pras pro toto. Majas tersebut bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara menarik.

4.1.5 Unsur Tata Wajah atau Tipografi

Dalam *geguritan-geguritan* karya Widodo Basuki unsur tipografi juga menjadi unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam *geguritan* tipografi bukan hanya untuk memperindah bentuk fisik tapi juga berfungsi untuk mendukung makna.

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Pangarep-Arep* tidak mengikuti pola-pola bentuk tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern

lainnya. *Geguritan Pangarep-Arep* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari empat baris, bait kedua terdiri dari empat baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari dua baris. Penulisan *geguritan Pangarep-Arep* menggunakan rata kiri pada semua baris. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Penggunaan tanda hubung terdapat pada baris ke 5. Sedangkan tanda tanya terdapat pada baris ke 10, tanda tanya ini digunakan untuk mendukung makna puisi, yang mana dalam baris ini digambarkan seseorang yang bertanya dalam hati kapan tanaman yang ia tanam akan tumbuh besar. Tanda tanya ini juga berfungsi untuk membantu pembaca ketika membacakan *geguritan* ini.

*“dak puji welas asihmu
mlebu metu bareng napas
ngganda arum mumbul kaya kapas
ngrangin gumelar ngidungake lagu lawas*

*yen isih ana ndang tumiba-a
ing tegal bera panggonane
ngudal janji narayana
gemandhengan nyiram jagung lan nandur tela*

*dhuh lela, dhuh lela ledhung
kapan tanduran iki bisa ngrembuyung?”
(Pangarep-Arep baris 1-10)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Ing Samodrau* bersifat bebas tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki bentuk pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Ing Samodramu* terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari empat baris, bait kedua terdiri dari lima baris, baris ketiga terdiri dari tiga baris, sedangkan baris keempat terdiri dari empat baris. Penulisan

geguritan Ing Samodramu menggunakan rata kiri pada seluruh baris. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital terdapat pada kata-kata tertentu seperti kata “MAHA” dan “NUR”. Penggunaan tanda hubung terdapat pada baris ke 4. Sedangkan tanda baca koma terdapat pada baris ke 4, 9, dan 12.

*“sebuten jenengku MAHA
ing samodramu praune kompal-kampul
nyangking ambyore lintang
diseput layar-E*

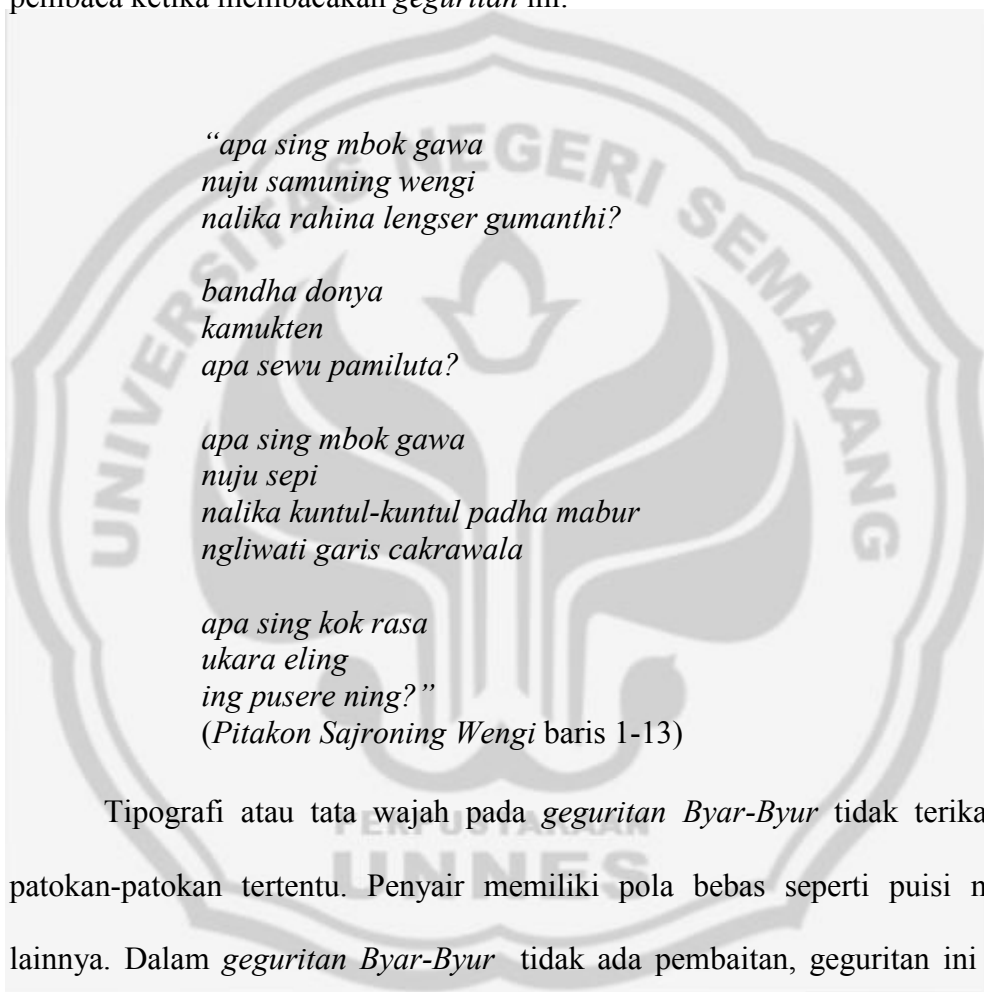
*ing pulo-pulo tengah samodra, MAHA
tapak kita wus ilang tipete
drengki sreji padha musna
sing ana mung ayem tentrem
kebak sih tresna*

*tak regem lumere tanganmu, MAHA
tansah kenceng nyangking glathi
siaga manjer luwenge nadhi*

*sebuten jenengku, MAHA
kanthi asih NURmu
nganggo taline welas
pindha beninge gelas”
(Ing Samodramu baris 16)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Pitakon Sajroning Wengi* terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari tiga baris, bait kedua terdiri dari tiga baris, baris ketiga terdiri dari empat baris, dan baris keempat terdiri dari tiga baris. Penulisan *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan

menggunakan huruf kecil semua. Penggunaan tanda baca tanya terdapat pada baris ke 3, 6 dan 13. Tanda tanya ini digunakan untuk mendukung makna puisi, yang mana dalam baris ini digambarkan seseorang yang bertanya kepada orang yang membaca *geguritan* ini. Tanda tanya ini juga berfungsi untuk membantu pembaca ketika membacakan *geguritan* ini.



Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Byar-Byur* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. Dalam *geguritan Byar-Byur* tidak ada pembaitan, *geguritan* ini terdiri dari 9 baris. Penulisan *geguritan Byar-Byur* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Huruf kapital digunakan pada awal kata “*Mu*”. Penggunaan huruf kapital ini dikarenakan kata itu mengacu kepada Tuhan. Dalam *geguritan Byar-Byur* tidak ada penggunaan tanda baca apapun.

*“byar-byur adus istighfar
 reresik badan sawiji
 byar-byur ing segara iman
 golek cahya-Mu
 yha rohman yha rohim
 byur-ku arupa daging balung sumsum
 panas kasatan ing ara-ara
 byur-Mu terus mencorong
 pinangka punjere cahya”*
 (Byar-Byur baris 1-9)

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Critane Laron Sajodho* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Critane Laron Sajodho* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari enam baris, bait kedua terdiri dari lima baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari enam baris. Penulisan *geguritan Critane Laron Sajodho* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. penggunaan tanda seru terdapat pada baris ke empat, tanda ini menggambarkan suasana yang mengagetkan. Tanda tanya terdapat pada baris ke delapan, tanda ini digunakan untuk menggambarkan percakapan dalam *geguritan* tersebut.

Sedangkan penggunaan tanda koma terdapat pada baris ke 11 dan 14.

*“ana laron sajodho
 nyangking lar acundhuk mawar
 kekarone coba-coba dolanan geni
 pyar!
 lar kasengol panase
 mawar kerayuk cahyane*

*laron loro nangis kekitrang
apa aku bisa mabur yen tanpa lar?
ngono kandhane si laron wadon
si laron lanang rumangsa eram
ana leladi sing lagi dak mengerti, ngono jawabe*

*saka laladan kang jembar ngilak-ilak
sumribit katresnan grapyak semanak
kisanak, saka kalbumu bakal tuwuh kembang mawar
aja samar
lar kang dhek wingi ambyar
bakal gumanti urip kang makantar-kantar”
(Critane Laron Sajodho baris 1-17)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Layang Saka Paran* tidak mengikuti pola-pola bentuk tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Layang Saka Paran* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari delapan baris, bait kedua terdiri dari dua baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari lima baris. Semua baris *geguritan Layang Saka Paran* ditulis menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Pada setiap awal baris atau setelah tanda titik diawali dengan huruf kapital kecuali pada baris ke 3 dan 4. Penggunaan tanda baca titik terdapat pada tengah baris ke 5 dan 9. Sedangkan tanda baca koma terdapat pada baris ke 7.

*“Saiki keprungu dumeling maneh
Swarane tracak-tracak jaran nyeret dhokar
manuk emprit lan glatik mawurah kagetak geprak
pedhut sumilak kepiyak srengenge mayak-mayak
O bumiku. Gedhonge ari-ari lan pupute puser
Ana gemrininge glugut pari dak penthyang
Pindha warastra kumrelap, mbarubul saka pucuke bun
Manjing jroning kekudangan*

*Langit isih biru. Bener-bener biru
Biru uga atimu tan sumlempit curiga mingis*

*Saka pucuking candhi panas nggenthileng
 Kepengin dak rangkul gejer-gejer gilapmu
 Kareben kringet kita bareng tumetes
 Nelesi sawah nela
 Ing tanah wutahing ludira iki”
 (Layang Saka Paran baris 1-15)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Tegalku Sawuse Banjir* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari enam baris, bait kedua terdiri dari enam baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari empat baris. Penulisan *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. Dalam *geguritan* ini tidak terdapat penggunaan tanda baca.

*“aku wis nglabuhake kasepen iki
 kanthi kapange prawan sunthi
 ing tengahe tegal kebak gagal
 rambute dikucir rowe-rowe
 slendhange werna dluwyang
 tilas centhinge biyang*

*aku wis nglagokake tembang
 tembange bocah cilik kaweden ayang-ayang
 ngrintih ing suling njerit kapang
 ing gumlegere ombak-ombak
 ing kumrosake alang-alang
 ing tilase banjir kacicir ati ketir-ketir*

*ing tegalku
 tumancep kapange prawan sunthi
 lumantar jagung lan trubuse pari sawuli*

ing getere dhadha iki”
 (Tegalku Sawuse Banjir baris 1-16)

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Sesawangan Endah* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. Penulisan *Geguritan Sesawangan Endah* tidak menggunakan pembaitan. Penulisan *geguritan Sesawangan Endah* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. Penggunaan tanda koma terdapat pada baris ke empat. Tanda tanya terdapat pada baris ke delapan.

*“apa wus mbok pikut
 gumerite lawang kamarku
 sing nyuguhake angur ing sepi
 dhuh,
 mekar wanci ratri
 mublak sumunar alapis lipstik
 dhuh, apa wus mbok pikut
 kumeclape netra ndhudhah asmara?”*
 (Sesawangan Endah baris 1-8)

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Aku Dadi Adam* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. Penulisan *Geguritan Aku Dadi Adam* tidak menggunakan pembaitan. Penulisan *geguritan Aku Dadi Adam* semua baris menggunakan rata kiri. Judul ditulis menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dalam *geguritan* ini hanya digunakan untuk menulis kata “Mu” hal ini dikarenakan kata tersebut ditujukan untuk Tuhan. Selain kata tersebut semua kata

ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. penggunaan tanda koma terdapat pada baris ke lima.

*“aku dadi adam saka guritan-Mu
mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng
dak dudut igaku
siti hawa ngliga dhadha mbukak waryangka
kepeksa, aku suduk salira
jalaran kena pyanggodha”
(Aku Dadi Adam baris 1-6)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Ublik Ing Trotoar* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Ublik Ing Trotoar* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari lima baris, bait kedua terdiri dari lima baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari empat baris. Penulisan *geguritan Ublik Ing Trotoar* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. Dalam penggunaan tanda baca tanya terdapat pada baris terakhir.

*“dak prangguli dimar ublik ing trotoar
kadhang disampar disandhung
gumlundhung, aduh biyung
sapa sing ora kepengin ngladhepake siung
nalika dasamuka rebutan balung*

*dimar ublik ing trotoar
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur
angin ngobat-abit
ublik rebutan urip*

*dak prangguli ublik njaringi upa
ublike tanah pangumbaran
ngranti plethecking wulan purnama
duweke sapa?”
(Ubluk Ing Trotoar baris 1-14)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari lima baris, bait kedua terdiri dari lima baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari tiga baris. Penulisan *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. Dalam penggunaan tanda baca koma terdapat pada baris ke 5 dan 11.

*“ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
nalika ing kutha iki
isih keprungu tembang kinanthi
gumawang eseme bapak nyungging lathi
thole, dalanan iki lunyu lan sepi
jur dak prangguli rembulan singidan
mlebu metu etalase nyangking gincu
njobus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu
nyangking was-was lan tatu-tatu*

*mung begjaku mlebu trebela, bapa
dak temu kenya ngidung asmarandana
saka tangis kang kebak memala”
(Wengi Ing Tengah Kutha baris 1-13)*

Tipografi atau tata wajah pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* tidak terikat oleh patokan-patokan tertentu. Penyair memiliki pola bebas seperti puisi modern lainnya. *Geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* terdiri dari tiga bait. Bait pertama terdiri dari tujuh baris, bait kedua terdiri dari tiga baris, sedangkan baris ketiga terdiri dari empat baris. Penulisan *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* semua baris menggunakan rata kiri. Penulisan judul menggunakan huruf kapital semua. Penggunaan huruf kapital tidak diperhatikan dalam *geguritan* ini, semua kata yang ada dalam *geguritan* ini ditulis dengan menggunakan huruf kecil semua. Dalam penggunaan tanda baca koma terdapat pada baris ke delapan. Penggunaan tanda titik dua terdapat pada akhir baris ke enam, dan tanda hubung terdapat pada awal baris ke tujuh.

*“jegagig, panglocitaku kaduk wani tanpa pangresah
mripat iki dlajigan
nyawang bleger-bleger nglorot kringet
anyles katone
lumepas lungkrah
sawuse sedina muput mecaki dina:
surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma*

*jegagig, panonku abang klincutan
nyanging banyu letheg lan bumi langit tetep duweke gusti
kanggo nggelar crita rina lan wengi*

*srengengene kaya welat njamah wektu
saka dhuwur kreteg dak rungu swara sepur
menggeh-menggeh
nurut dawane rel kekecer gandhane parfum lan gincu”
(Jagir Wonokromo Surup Surya baris 1-14)*

Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tipografi yang ada pada *geguritan-geguritan* karya Widodo Basuki tidak memiliki

keistimewaan. *Geguritan*-nya ditulis dengan menggunakan teknik rata kiri tanpa menggunakan variasi apapun. Seperti penyair lainnya, Widodo Basuki juga menggunakan pembaitan. Penulisan *geguritan* didominasi dengan penggunaan huruf kecil, huruf kapital hanya digunakan untuk kata-kata yang ditujukan untuk Tuhan. Tanda baca digunakan oleh Widodo Basuki hanya dalam beberapa *geguritan*-nya saja.

4.1.6 Unsur Perasaan

Unsur perasaan dalam *geguritan* karya Widodo Basuki merupakan salah satu unsur dari struktur batin sebuah puisi. Unsur perasaan ini mengungkapkan sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Perasaan yang diungkapkan Widodo Basuki dalam *geguritan*-nya bermacam-macam tergantung dari permasalahan yang sedang ia angkat. Maka dari itu akan diungkap satu persatu dari *geguritan* yang analisis dalam penelitian ini.

Pada *geguritan Pangrep-Arep* mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang sedih dan prihatin. Perasaan ini juga dapat kita rasakan ketika memahami tiap baris *geguritan* ini. Perasaan prihatin penyair disebabkan karena hujan yang tidak kunjung turun. Tanah yang ingin ditanami menjadi tadus. Ia bertanya-tanya dalam hatinya kapan tanamannya akan segera tumbuh, sedangkan hujan belum juga turun.

Pada *geguritan Ing Samodramu* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari *geguritan* tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang bahagia, tenang, dan tentram.

Perasaan bahagia tersebut dikarenakan dirinya merasa dekat dengan Tuhan. Penyair merasa ketika dekat dengan Tuhan dirinya menjadi tenang dan tentram. Tidak ada perasaan iri atau dengki yang menyelimuti hati, yang ada hanya perasaan penuh cinta. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dia seolah mendapatkan cahaya terang yang selalu menyinari hatinya, dan membimbing ia dalam menjalani kehidupan.

Pada *geburitan Pitakon Sajroning Wengi* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari *geburitan* tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang sedih dan prihatin. Perasaan sedih tersebut dikarenakan dirinya merasa dirinya bahwa dirinya belum memiliki bekal yang cukup untuk dibawa ketika dia dipanggil oleh Tuhan. Penyair juga merasa prihatin terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, orang yang gila harta dan kekuasaan. Tidakkah mereka rasa bahwa semua itu tidak akan dibawa mati. Yang akan akan dibawa hanya amal perbuatan kita selama hidup.

Pada *geburitan Byar-Byur* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari *geburitan* tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang tenang dan damai. Perasaan tenang tersebut dikarenakan dia merasa dirinya telah kembali kepada Tuhan dengan bertobat untuk membersihkan diri dari dosa. Dia menyadari dirinya hanyalah manusia yang penuh dengan dosa, namun dengan bertobat dia berharap dosanya akan diampuni, seperti kotoran yang hilang bersama air saat mandi. Penyair berharap akan kembali mendapatkan cahaya dari Tuhan dan memperoleh keteduhan ketika manusia dikumpulkan di padang mahsyar yang sangat panas.

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan bahagia. Penyair merasakan kekuatan cinta sejati, seperti yang digambarkan dengan sepasang laron. Saat pasangannya mengalami musibah maka sang kekasih akan selalu berada disampingnya dan memberikan semangat.

Pada *geguritan Layang Saka Paran* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang sedang gelisah memikirkan kekasihnya. Kegelisahan yang sangat mengusik hatinya dan membuat hidupnya tak tenang. Seseorang yang ia kasihi menaruh kecurigaan dan meragukan cintanya. Namun dia selalu berusaha meyakinkan kekasihnya itu agar percaya bahwa ia ingin hidup bersama selamanya dengan sang kekasih.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang sedang bahagia karena cinta. Kebahagiaan karena telah menemukan seorang gadis yang menjadi pelabuhan hatinya. Perasaan kesepian yang ada dalam hatinya hilang karena kehadiran wanita pujaan hati. Sosok wanita yang telah merebut hatinya tersebut selalu terbayang dalam pikirannya. Wanita itulah yang bisa membuat hatinya yang telah lama kosong menjadi bergetar kembali.

Pada *geguritan Sesawangan Endah* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini

mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang sedang bahagia karena cinta. Kebahagiaan karena seorang gadis yang telah membuka hati dan perasaannya. Wanita itu adalah sosok yang bisa membuatnya dimabuk kepayang. Setiap malam selalu terlintas bayangan sosok wanita cantik dengan bibir menggoda. Pandangan mata wanita itu membuat penyair jatuh cinta, seperti ungkapan “*dari mata turun kehati*”.

Pada *geguritan Aku Dadi Adam* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari *geguritan* tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang penasaran dan senang. Penyair merasa penasaran terhadap kehidupan malam di kota. Karena rasa penasaran itu ia mencoba memasuki dunia malam tersebut. Kehidupan di diskotik yang gemerlap dan penuh maksiat. Wanita-wanita berpakaian sangat minim, dan membuatnya tergoda untuk teranyut dalam kemaksiatan. Ia menikmati semua itu, karena tidak dapat menahan diri dari godaan yang ada dihadapannya apalagi godaan wanita yang membangkitkan nafsunya sebagai lelaki.

Pada *geguritan ublik Ing Trotoar* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari *geguritan* tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang prihatin dengan kehidupan orang kecil yang tertindas. Penyair merasa prihatin terhadap keadaan yang ia lihat, orang-orang kecil berjuang mencari sesuap nasi di jalanan. Namun kadang ada pihak-pihak yang tidak suka bahkan sampai menghina mereka. Orang-orang tersebut tidak mempedulikannya, karena mereka harus berjuang agar tetap bisa bertahan hidup.

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang merasa bahagia. Penyair merasa bangga karena dikota yang penuh kesibukan masih ada orang-orang yang peduli dengan kebudayaan Jawa. Di tengah keprihatinanya terhadap masyarakat kota yang sudah tidak memperlakukan kebudayaan mereka. Kehidupan hanya diisi dengan berhura-hura dan kegiatan yang kurang bermanfaat. Namun ditengah kondisi tersebut ia masih bisa tersenyum karna ia bertemu seseorang yang masih mau melestarikan kebudayaan Jawa.

Pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* perasaan atau sikap penyair dapat kita ketahui dengan memahami tiap baris dari geguritan tersebut. *Geguritan* ini mengungkapkan sikap atau perasaan penyair yang prihatin dengan kehidupan kota. Dia melukiskan suasana sore hari di sebuah kota terlihat orang-orang yang sejenak bersantai setelah seharian memeras keringat. Kerasnya kota Surabaya membuat masyarakatnya harus bekerja keras agar tetap bisa bertahan hidup disana. Tidak ada ketenangan disana, yang ada hanya kebisingan.

Perasaan yang mendominasi dari *geguritan-geguritan* Widodo Basuki adalah perasaan bahagia. Perasaan atau sikap penyair dapat dilihat dari diksi dan bunyi yang ada dalam *geguritan*. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling menentukan.

4.1.7 Unsur Nada

Nada atau sikap Widodo Basuki kepada pembaca sangat bervariasi tergantung apa yang ia ingin sampaikan. Ia sering menggunakan nada bercerita, menggurui, mengejek, menyindir, dan mengkritik. Untuk melihat secara lebih mendetil maka akan dijelaskan satu-persatu *geguritan*-nya.

Dalam *geguritan Pangarep-Arep* penyair menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair berperan sebagai seseorang yang selalu berdoa dan berharap kepada Tuhan agar hujan segera turun. Ia berharap agar hujan dapat menyirami ladangnya yang sudah kering karena tidak pernah tersiram air. Apabila hujan turun ia ingin menanam padi dan ketela bersama-sama dengan petani lainnya. Dalam hati ia bertanya kapan tanaman yang ia tanam akan tumbuh besar, sedangkan hujan tidak kunjung turun.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Ing Samodramu* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair berperan sebagai si aku yang senantiasa ingin mendekati diri kepada Tuhan. Dengan mendekati diri kepada Tuhan dia merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hatinya. Perasaan iri dan dengki yang biasanya ada pada setiap manusia menjadi hilang berganti dengan perasaan yang penuh cinta. Si aku ingin selalu berpegang pada Tuhan agar ia mendapatkan cahaya yang dapat menyinari hati dan dapat menerangi jalan hidupnya. Belas kasih Tuhan selalu ia harapkan agar hidup selalu mendapat ridhoNya.

Dalam *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* penyair menggunakan nada menyindir dan menasehati. Dalam *geguritan* ini penyair ingin menyindir orang-

orang yang hanya memikirkan kehidupan duniawi hingga melupakan bekal kelak ketika ajal sudah menjemput. Penyair juga menasehati mereka, bahwa bukan harta benda atau kekuasaan yang akan kita bawa mati. Semua itu akan kita tinggalkan, yang dapat kita bawa hanya amal perbuatan kita selama hidup di dunia ini. Ia ingin orang-orang yang gila dunia itu agar segera sadar dan ingat bahwa ajal bisa datang kapan saja. Tak ada seorang pun yang tahu kapan kematian akan menghampiri kita.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Byar-Byur* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair berperan sebagai si aku yang ingin membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah ia perbuat dengan bertobat. Ia menyadari bahwa dihadapan Tuhan dirinya hanyalah orang yang berlumur dosa. Ia berharap dirinya akan mendapat cahaya dari Tuhan agar hatinya menjadi terang. Ketika besok seluruh manusiadi kumpulkan di pandang mahsyar yang panas ia berharap akan mendapatkan keteduhan.

Dalam *geguritan Critane Laron Sajodho* penyair menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair bercerita tentang sepasang laron yang terbang dengan sayapnya, mereka mencoba bermain-main api. Sayap dari laron betina terkena panasnya api. Kedua laron menangis kebingungan, si laron betina takut kalau dirinya tidak bisa terbang lagi. Si laron jantan sangat bingung, namun dia tetap mencoba menenangkan dan memberikan semangat kepada pasangannya bahwa hidup ini masih panjang maka jangan putus asa.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair menceritakan

tentang dirinya yang kini telah memiliki pelabuhan hatinya. Kesepian yang dulu bersamanya kini telah sirna dengan hadirnya seorang gadis yang telah membuatnya jatuh hati. Wanita itu selalu membayangi dirinya dimanapun ia berada. Hanya wanita itulah yang telah berhasil membuat hatinya kini bergetar saat bersamanya.

Dalam *geguritan Layang Saka Paran* penyair menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair bercerita tentang seorang kekasih yang menaruh kecurigaan pada dirinya. Hal ini membuat hatinya gelisah dan tak tenang. Ia ingin sekali meyakinkan kekasihnya agar percaya kepadanya. Ia ingin kekasihnya tahu bahwa dia ingin hidup bersama dengan kekasihnya itu untuk selamanya.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Sesawangan Endah* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair menceritakan tentang sosok perempuan yang sangat cantik dan menawan. Perempuan ini telah membuat penyair dimabuk cinta. Hampir disetiap waktu wanita itu selalu hadir dalam bayangannya. Apalagi saat malam tiba bayang wanita itu semakin menghantui dirinya. Gadis yang memiliki bibir menawan itu seakan memiliki cahaya yang membuatnya terlena akan pesonanya. Mata indah dari wanita itu membuatnya jatuh cinta.

Dalam *geguritan Aku Dadi Adam* penyair menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair bercerita tentang dirinya yang sebagai lelaki memiliki rasa penasaran untuk mencoba hal-hal yang belum pernah ia lakukan. Dia mencoba menelusuri kehidupan malam di diskotik, disana ia jumpai wanita

yang berpakaian sangat minim hingga dadanya terlihat. Akhirnya ia tergoda untuk menjamah wanita itu lantaran ia tergoda seperti halnya lelaki biasa yang juga memiliki nafsu terhadap wanita.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Ublik Ing Trotoar* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair menceritakan dirinya melihat orang kecil yang mencari nafkah dijalanan. Mereka mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan bahkan mereka juga sering dihina. Dijalanan mereka berjuang agar tetap bisa bertahan hidup dengan mencari sesuap nasi.

Dalam *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* penyair menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini menceritakan ketika ia berada di sebuah kota ia masih mendengar nyanyian lagu-lagu Jawa dari orang yang masih peduli dengan kebudayaannya. Ditengah kehidupan kota yang gemerlap dan penuh dengan kesibukan masih ada seorang wanita yang ia temui sedang menyanyikan tembang Jawa. hal itu membuat dirinya merasa bangga.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca dalam *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* menggunakan nada bercerita. Dalam *geguritan* ini penyair menceritakan suasana sore hari di sebuah kota. Suasana yang santai sejenak terasa disana ketika orang-orang beristirahat setelah seharian memeras keringat demi untuk bertahan hidup. Kerasnya kehidupan kota mengharuskan orang-orang yang berada disana untuk bekerja ekstra keras agar tetap bisa hidup.

Setelah dilihat secara keseluruhan nada yang mendominasi dalam *geguritan* Widodo Basuki adalah nada bercerita. Dalam beberapa *geguritan* Widodo Basuki juga menggunakan nada menasehati, dan menyindir. Nada dari

penyair dapat terlihat dari cara penyair menyampaikan apa yang ia pikirkan kepada pembaca.

4.1.8 Unsur Suasana

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Pangarep-Arep* adalah suasana sedih. Pembaca terbawa perasaan penyair yang sedang prihatin dengan keadaan ladangnya. Hujan yang yang diharapkan untuk menyirami tanamannya tak kunjung turun. Pembaca akan merasa seolah-olah ikut merasakan apa yang dialami oleh penyair dalam *geguritan*.

Suasana bahagia akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Ing Samodramu*. Pembaca seolah merasakan apa yang dirasakan penyair ketika mendekati diri kepada Tuhan. Suatu perasaan yang tenang dan damai, tak ada rasa iri dan dengki. Yang ada hanya perasaan penuh cinta.

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Pitakon Sajroning Wengi* adalah suasana sedih. Pembaca akan merasakan ketakutan karena terpengaruh oleh perasaan penyair dalam *geguritan*. Pembaca akan sadar bahwa hidup didunia ini hanya sementara. Tak ada yang akan kita bawa setelah kita mati kecuali amal perbuatan kita. Harta benda dan kekuasaan tidak akan kita bawa mati.

Suasana bahagia akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Byar-Byur*. Pembaca akan merasakan seolah merasakan ketenangan setelah melakukan tobat. Dosa-dosa yang telah dilakukan terasa telah hilang seperti kotoran yang hilang bersama air saat mandi. Pembaca juga merasa tenang karena

penyair bercerita bahwa Tuhan akan memberi cahaya-Nya kepada kita yang beriman kepada-Nya.

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Critane Laron Sajodho* adalah suasana bahagia. Pembaca akan merasakan cinta yang sejati, seperti yang diibaratkan oleh sepasang laron. Ketika pasangannya terluka maka kekasihnya akan selalu disampingnya. Memberikan semangat kepada sang kekasih agar tetap tersenyum dan tidak khawatir serta akan tetap setia walau apapun yang terjadi pada pasangannya.

Suasana sedih akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Layang Saka Paran*. Pembaca akan seolah merasakan kegelisahan yang dialami penyair. Dalam *geguritan* ini penyair merasakan kegelisahan karena kekasihnya tidak percaya dan menaruh curiga padanya. Ia ingin kekasihnya itu percaya bahwa dia hanya ingin hidup bersamanya.

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Tegalku Sawuse Banjir* adalah suasana bahagia. Pembaca akan merasakan bahagia seperti perasaan penyair yang tertuang dalam *geguritan*. Penyair merasa sangat bahagia karena ia telah bertemu seorang wanita yang akan menjadi pelabuhan hatinya. Wanita itu yang selalu membuat hatinya bergetar.

Suasana bahagia akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Sesawangan Endah*. Pembaca akan merasakan indahnya orang yang sedang jatuh cinta. Setiap saat selalu terbayang orang yang kita cintai dimanapun kita berada. Pembaca akan ikut merasakan rasanya dimabuk cinta.

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Aku Dadi Adam* adalah suasana bahagia. Pembaca akan merasakan bahagia seperti perasaan penyair yang tertuang dalam *geguritan*. Penyair merasa senang karena rasa penasarannya sudah terobati. Pembaca seolah-olah ikut dalam petualangan dari penyair. Dia juga merasa bahagia karena dapat meluapkan nafsunya pada wanita yang ada di diskotik.

Suasana sedih akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Ublik Ing Trotoar*. Pembaca akan merasakan keprihatinan seperti yang dirasakan oleh penyair. Suasana sedih itu muncul karena melihat keadaan orang-orang kecil yang berjuang mati-matian agar tetap bisa bertahan hidup di kota. Pembaca akan merasa sedih karena seolah melihat orang yang kesusahan itu justru dihina.

Suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha* adalah suasana bahagia. Pembaca akan merasakan bahagia seperti perasaan penyair yang tertuang dalam *geguritan*. Pembaca akan merasakan suatu kebanggaan seperti yang dirasakan penyair karena ternyata masih ada orang yang mau melestarikan budaya Jawa ditengah kehidupan kota yang gemerlap dan penuh dengan kesibukan.

Suasana sedih akan dialami oleh pembaca setelah membaca *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya*. Pembaca akan merasakan keprihatinan seperti yang dirasakan oleh penyair. Suasana sedih itu muncul karena melihat keadaan kehidupan kota yang begitu keras, orang harus bekerja keras agar tetap bisa hidup disana.

Secara garis besar suasana yang dialami pembaca setelah membaca *geguritan* karya Widodo Basuki adalah suasana bahagia. Suasana tersebut berhubungan dengan perasaan yang dituangkan penyair di dalam *geguritan* sehingga akan mempengaruhi suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan*.

4.1.9 Unsur Tema

Tema dari *geguritan* karya Widodo Basuki didominasi oleh tema-tema ketuhanan, kehidupan sosial, dan tema percintaan. Tema-tema tersebut masih bisa diklasifikasikan menjadi sub tema yang lebih spesifik lagi. Tema-tema tersebut mengungkapkan gagasan dari penyair (Widodo Basuki) dalam *geguritan*-nya.

a. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan dalam *geguritan* karya Widodo Basuki terdapat pada *geguritan Pangarep-Arep, Ing Samodramu, Pitakon Sajroning Wengi, Byar-Byur, dan Aku Dadi Adam*.

Geguritan Pangarep-Arep bertemakan ketuhanan. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *puji, welas asihmu, dan narayana*. *Geguritan Pangarep-Arep* menggambarkan sebuah harapan dan doa kepada Tuhan. Berharap akan turun hujan agar bisa menyirami tanah yang sudah tandus. Setiap saat selalu memanjatkan doa kepada Tuhan agar segera dapat bertanam bersama dengan para petani-petani.

Tema ketuhanan juga terdapat pada *geguritan Ing Samodramu*. Tema ketuhanan ini ditunjukkan dengan kata-kata seperti: *MAHA* dan *NURmu*.

Geguritan Ing Samodramu berisi tentang sebuah kedamaian yang dirasakan ketika dekat dengan Tuhan. Digambarkan sebuah suasana yang tenang dan damai, tidak ada perasan iri dan dengki, yang ada hanya perasan yang penuh cinta. Disetiap detak nadi selalu mengingat Tuhan, berharap akan mendapatkan belas kasih-Nya yang tulus.

Geguritan Pitakon Sajroning Wengi bertemakan ketuhanan atau pertanggung jawaban kepada Tuhan setelah meninggal. Tema ini ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata seperti: *donya* dan *eling*. *Geguritan Pitakon Sajroning Wengi* menggambarkan tentang pertanggung jawaban kita nanti kepada Tuhan setelah meninggal. Bukan harta benda dan kekuasaan yang akan kita bawa, semua itu akan kita tinggalkan. Ketika ajal sudah menjemput segala urusan kita dengan dunia akan putus, dan yang akan kita bawa hanyalah amal perbuatan kita selama hidup.

Widodo Basuki juga menggunakan tema ketuhanan pada *geguritan Byar-Byur*. Tema ini bercerita tentang taubat kepada Tuhan. Tema ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *istighfar*, *iman*, *cahya-Mu*, *rohman*, dan *rohim*. *Geguritan* ini menggambarkan tentang taubat seseorang kepada Tuhan. Ia ingin kembali mendapatkan cahaya pencerahan dari Tuhan. Sebagai manusia biasa tentu tidak lepas dari dosa. *Geguritan* ini juga menggambarkan kehidupan kelak ketika manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita selama di dunia.

Geguritan Aku Dadi Adam bertemakan ketuhanan yang di dalamnya berisi tentang godaan hidup. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *Mu*,

adam, hawa, disko, ngliga, dan panggodha. Geguritan Aku Dadi Adam menggambarkan sebuah kehidupan malam di diskotik. Dunia yang sangat gemerlap, dimana budaya ketimuran sudah hilang. Wanita-wanita berpakaian sangat minim sehingga mengundang nafsu bagi para lelaki yang melihatnya. Kadang orang yang taat beribadahpun tidak tahan dengan godaan wanita yang begitu menggoda.

b. Tema Percintaan

Tema percintaan dalam *geguritan* karya Widodo Basuki terdapat dalam *geguritan Critane Laron Sajodho, Layang Saka Paran, Tegalku Sawuse Banjir, dan Sesawangan Endah*.

Geguritan Critane Laron Sajodho bertemakan percintaan yang di dalamnya berisi tentang kesetiaan seorang kekasih. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *sajodho, katresnan, dan mawar*. *Geguritan Critane Laron Sajodho* menggambarkan sepasang kekasih yang saling setia. Ketika pasangannya mengalami musibah maka kekasihnya akan selalu menemani dan memberi semangat. Cinta mereka tidak akan mudah pudar sampai kapanpun.

Tema percintaan juga terdapat pada *geguritan Layang Saka Paran*. Tema Percintaan ini ditunjukkan dengan kata-kata seperti: *curiga, atimu, dan rangkul*.

Geguritan Layang Saka Paran berisi tentang kekasih yang menaruh curiga kepada pasangannya. Karena kecurigaan itu maka pasangannya menjadi gelisah hatinya. Hari-harinya menjadi tidak tenang. Ia berusaha agar kekasihnya bisa percaya kepadanya.

Widodo Basuki juga menggunakan tema percintaan pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir*. Tema ini bercerita tentang wanita pujaan hati. Tema ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *kasepen, ati, getere, dan dhadha*. *Geguritan* ini menggambarkan tentang seorang lelaki yang telah menemukan wanita pujaan hatinya. Wanita yang mejadi pelabuhan hatinya dan selalu terbayang dipikirkannya. Dalam kesepian hatinya akhirnya ia menemukan seorang wanita yang bisa membuat hatinya bergetar.

Widodo Basuki juga menggunakan tema percintaan pada *geguritan Sesawangan Endah*. Tema ini bercerita tentang orang yang dimabuk cinta. Tema ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *anggur, sepi, dan asmara*. *Geguritan* ini menggambarkan tentang seseorang yang tengah dimabuk cinta. Setiap malam bayangan sang kekasih selalu hadir menghantui. Mata indah dari wanita itu yang membuat dirinya tergila-gila.

c. Tema Kehidupan Sosial

Dalam *geguritan* karya Widodo Basuki tema kehidupan sosial terdapat dalam *geguritan Ublik Ing Trotoar, Wengi Ing Tengah Kutha, dan Jagir Wonokromo Surup Surya*.

Tema kehidupan sosial juga terdapat pada *geguritan Ublik Ing Trotoar*. Tema kehidupan sosial ini ditunjukkan dengan kata-kata seperti: *rebutan urip* dan *njaringi upa*. *Geguritan Ublik Ing Trotoar* berisi tentang kehidupan orang-orang kecil yang hidup dijalan. Demi sesuap nasi mereka bekerja keras, namun kadang ada orang yang tidak suka dengan keberadaan mereka bahkan menghina.

Widodo Basuki juga menggunakan tema kehidupan sosial pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha*. Tema ini bercerita tentang keberadaan budaya Jawa di tengah kehidupan kota. Tema ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *kutha, tembang, plaza, etalase, dan ngidung*. *Geguritan* ini menggambarkan tentang keadaan di kota besar di mana orang-orangnya hanya memikirkan penampilan dan tren. Namun di tengah kehidupan yang demikian masih ada beberapa orang yang berusaha untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Widodo Basuki juga menggunakan tema kehidupan sosial pada *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya*. Tema ini bercerita tentang kerasnya kehidupan kota besar. Tema ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *lungkrah* dan *atos*. *Geguritan* ini menggambarkan tentang kehidupan di kota besar yang keras dan butuh perjuangan yang luar biasa agar bisa bertahan hidup disana. Kota besar yang tak pernah sepi karena kesibukan dan kebisingan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tema yang mendominasi dari *geguritan* karya Widodo Basuki adalah tema Ketuhanan. Hal itu dapat dilihat dari pilihan diksi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan*-nya yang banyak berhubungan dengan Tuhan. Selain tema ketuhanan Widodo juga mengusung tema lain seperti tema percintaan dan tema sosial.

4.1.10 Unsur Amanat

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan Widodo Basuki dalam *geguritan*-nya dapat diketahui melalui pemahaman terhadap tema, perasaan, nada, serta suasana puisi. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh

Widodo Basuki dalam kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* sebelumnya pembaca harus mampu menerjemahkan makna yang tersembunyi dari setiap *geguritan*.

Pada *geguritan Pangarep-Arep*, amanat atau makna yang terdapat di dalamnya bahwa kita tidak boleh berputus asa. Hidup memang kadang penuh dengan cobaan atau ujian, jika kita mampu menghadapi cobaan itu berarti kita termasuk orang yang kuat, namun apabila kita menyerah maka kita termasuk orang-orang yang kalah. Saat cobaan menimpa kita hendaknya kita jangan mengeluh, tapi terus berdoa dan berharap kepada Tuhan. Yakin bahwa Tuhan akan memberikan jawaban dari semua doa-doa kita.

Seperti yang digambarkan dalam *geguritan Pangarep-Arep*, walaupun hujan yang dinanti-nanti tak kunjung datang, namun tetap ada keyakinan dan harapan bahwa hujan pasti akan turun. hendaknya kita selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan, bukan hanya mengeluh dan berpangku tangan. Tuhan tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambaNya.

Amanat atau makna dari *geguritan Ing Samodramu* yaitu kita harus selalu mendekatkan diri Kepada Tuhan. Dalam keadaan apapun seharusnya kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena dengan mendekatkan diri kepada Tuhan kita akan memperoleh ketenangan dan kedamaian. Tuhan selalu bersama kita dalam keadaan apapun. Tuhan dapat memberikan petunjuk kepada kita agar selalu melangkah di jalan yang benar. Dengan kita beriman kepada-Nya maka akan menjadi hamba-Nya yang dikasihi dan disayangi.

Pada *geguritan Pitakon Sajroning Wengi*, amanat atau makna yang terdapat di dalamnya bahwa kita hendaknya menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat. Kita jangan hanya memikirkan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan nanti di akherat, keduanya harus seimbang agar kita bahagia di dunia dan akherat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia seperti harta benda, kedudukan, dan kekuasaan tidak akan kita bawa mati. Yang akan menjadi bekal kita setelah mati hanya amal perbuatan kita selama hidup di dunia.

Hendaknya kita menyadari dan ingat bahwa ajal bisa datang kapan saja tanpa kita ketahui waktunya. Maka kita harus selalu siap apabila kita dipanggil oleh Tuhan sewaktu-waktu. Jangan menunggu tua untuk beribadah, mulai sekarang juga carilah bakal untuk kehidupan akherat sebanyak-banyaknya.

Amanat atau makna dari *geguritan Byar-Byur* bahwa kita harus segera bertobat atas dosa-dosa kita. Selagi kita masih punya kesempatan maka bertobatlah, memohon ampun kepada Allah dengan banyak-banyak mengucapkan istighfar. Banyak-banyaklah beribadah kepada Tuhan. Sebagai manusia biasa tentu saja kita tidak pernah lepas dari dosa. Tidak ada kata terlambat untuk bertobat. Tuhan maha pengasih dan penyayang dia akan selalu mengampuni dosa kita apabila kita bersungguh-sungguh dalam bertobat. Kelak ketika seluruh manusia berkumpul di padang masyar yang panas, semua amal perbuatan kita selama di dunia akan terlihat. Misalnya untuk orang yang sering berwudhu selama hidup maka disana wajahnya akan bercahaya.

Pada *geguritan Critane Laron Sajodho*, amanat atau makna yang terdapat dalamnya bahwa kita harus setia kepada pasangan kita. Sebagai seseorang yang telah memiliki pasangan hidup hendaknya kita selalu setia menjaga sebuah hubungan walaupun kadang cobaan menghadang. Saat pasangan kita terkena musibah atau masalah hendaknya kita selalu setia disampingnya, memberikan dukungan dan semangat kepadanya. Karena dukungan dari orang yang kita sayang sangat berarti sekali bagi orang-orang yang sedang terjatuh atau terkena musibah. Tidak semestinya kita meninggalkannya, dalam keadaan apapun kita harus selalu setia kepada pasangan kita.

Amanat atau makna dari *geguritan Layang Saka Paran* adalah bahwa kita harus percaya kepada kekasih kita. Dalam suatu hubungan kepercayaan adalah suatu hal terpenting untuk mempertahankan hubungan tersebut. Apabila kepercayaan sudah tidak ada maka hubungan akan menjadi rapuh, bahkan akan berujung dengan perpisahan.

Suatu ketidakpercayaan atau perasaan curiga kepada kekasih hanya akan membuat kekasih merasa gelisah dan tidak tenang. Perasaan curiga hanya akan membuat hubungan menjadi renggang, dan apabila kepercayaan tidak bisa dibangun kembali maka hubungan tersebut terancam akan putus begitu saja.

Kepercayaan merupakan hal terpenting dalam suatu hubungan.

Pada *geguritan Tegalku Sawuse Banjir*, amanat atau makna yang terdapat dalamnya bahwa jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan. Jodoh bisa datang kapan saja tanpa kita tahu siapa yang akan menjadi jodoh kita. Kadang orang merasa kesepian karena belum menemukan jodohnya atau kekasih hati. Kita akan

bertemu dengan jodoh kita pada saat yang tepat dan dengan orang yang tepat pula. Jadi kita tidak perlu khawatir, pasti kita akan mendapatkan seseorang yang terbaik bagi kita.

Amanat atau makna dari *geburitan Sesawangan Endah* adalah bahwa kita harus percaya terhadap kekuatan cinta. Cinta bisa membuat orang mabuk kepayang. Setiap saat yang ada hanya bayangan dari orang yang kita cintai, apalagi disaat malam yang sepi bayangan itu akan semakin nyata. Kekuatan cinta luar biasa, dari pandangan mata saja bisa membuat orang jatuh cinta.

Pada *geburitan Aku Dadi Adam*, amanat atau makna yang terdapat dalamnya bahwa kita harus bisa mengontrol nafsu kita, terutama nafsu pada wanita. Setiap saat bisa saja godaan datang pada kita. Maka sebaiknya kita harus bisa mengendalikan diri kita sendiri agar tidak terjerumus dalam dunia malam di kota yang gemerlap, menawarkan kesenangan-kesenangan yang luar biasa. Akan lebih baik apabila kita menghindari tempat-tempat maksiat seperti itu dan senantiasa mendekati diri kepada Tuhan.

Amanat atau makna dari *geburitan Ublik Ing Trotoar* adalah agar kita perduli dengan orang-orang kecil. Terhadap orang-orang kecil yang kesusahan kita seharusnya membantu bukan justru menghina. Orang-orang yang mencari sesuap nasi di jalanan itu tidak pernah menginginkan keadaan mereka seperti itu, namun mungkin nasib mereka kurang beruntung saja. Roda kehidupan ini terus berputar, orang yang miskin bisa saja menjadi kaya dan orang yang kaya bisa saja langsung jadi miskin. Semua itu hanya kehendak Tuhan, maka apabila kita sedang

berada diatas bantulah saudara-saudara kita yang kesusahan. Janganlah menjadi orang yang sombong dan tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Pada *geguritan Wengi Ing Tengah Kutha*, amanat atau makna yang terdapat dalamnya bahwa kita harus melestarikan kebudayaan kita. Perkembangan zaman yang sangat cepat kadang membuat manusianya terlena dan lupa akan kebudayaan yang ia miliki terutama kebudayaan Jawa seperti tembang Jawa. Kita seharusnya tetap melestarikan kebudayaan yang kita punya supaya tidak punah. Jangan hanya menjadi orang yang berpangku membiarkan kebudayaannya hilang begitu saja.

Amanat atau makna dari *geguritan Jagir Wonokromo Surup Surya* adalah agar kita tetap berjuang untuk menjalani hidup. Di tengah kehidupan sekarang yang semakin sulit kita seharusnya berjuang agar tetap bisa bertahan hidup. Kehidupan yang keras ini harus kita lawan dengan perjuangan yang keras juga. Percaya bahwa ditengah hidup yang susah ini Tuhan selalu bersama kita, dia sudah mengatur semua untuk kita.

Berdasarkan amanat-amanat yang ada pada 12 *geguritan* tersebut, secara garis besar dapat diketahui bahwa amanat dari *geguritan* Widodo Basuki yaitu agar dalam menjalani hidup ini kita tidak boleh putus asa, percayalah bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk kita. Amanat tersebut dapat diperoleh dengan memahami terlebih dahulu makna dari *geguritan*..

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian tentang struktur fisik dan struktur batin kumpulan *geguritan Layang Saka Paran* karya Widodo Basuki, dapat disimpulkan bahwa Widodo Basuki dalam setiap *geguritan*-nya selalu menonjolkan fungsi puitik sebagai fungsi yang paling dominan dari pada fungsi-fungsi yang lain. Penggunaan fungsi puitik tersebut ditandai dengan adanya penggunaan prinsip ekuivalensi terutama ekuivalensi bunyi, diksi, dan majas.

Bunyi yang terdapat dalam *geguritan* Widodo Basuki didominasi dengan asonansi, terutama asonansi vokal a. Widodo Basuki juga menggunakan aliterasi, rima mutlak, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima akhir, rima vertikal, dan rima horisontal. Dengan adanya berbagai permainan bunyi tersebut akan membuat pembaca memperoleh imaji atau gambaran angan yang nyata terutama imaji auditif, sehingga pembaca akan terbawa suasana yang diciptakan penyair dalam *geguritan*.

Geguritan karya Widodo Basuki didominasi dengan penggunaan kata Jawa Timuran sehingga latar dari Widodo Basuki yang berasal dari Trenggalek Jawa Timur dapat terlihat. Selain itu Widodo Basuki juga menggunakan kata konotasi, kata asing, dan kata kuno. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menambah kesan estetis pada *geguritan*. Dalam memilih kata pengarang sangat memperhatikan ekuivalensi bunyi dari kata yang digunakan.

Secara garis besar imaji yang paling sering digunakan Widodo Basuki adalah imaji visual. Imaji sangat berhubungan dengan suasana yang akan dialami pembaca setelah membaca *geguritan*. Dengan adanya pengimajian pembaca akan memperoleh gambaran suasana yang lebih konkrit, sehingga pembaca seakan terbawa suasana yang diciptakan oleh penyair.

Gaya bahasa atau majas yang mendominasi dalam *geguritan* Widodo Basuki adalah personifikasi. Gaya bahasa seperti hiperbola, simile, metafora, perumpamaan epos, dan sinekdok juga terdapat dalam *geguritan* karya Widodo Basuki. Penggunaan majas ini dapat mendukung pengimajian pada *geguritan*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik, dan kepuhitan dari penyair akan semakin terlihat.

Tipografi yang digunakan oleh Widodo Basuki tidak begitu istimewa, *geguritan*-nya ditulis dengan cara yang biasa-biasa saja. Secara garis besar perasaan atau sikap dari Widodo Basuki ketika menulis adalah perasaan bahagia. Perasaan penyair ini dapat terlihat dari cara penyair menggunakan bunyi, diksi, gaya bahasa, pengimajian, dan tipografi.

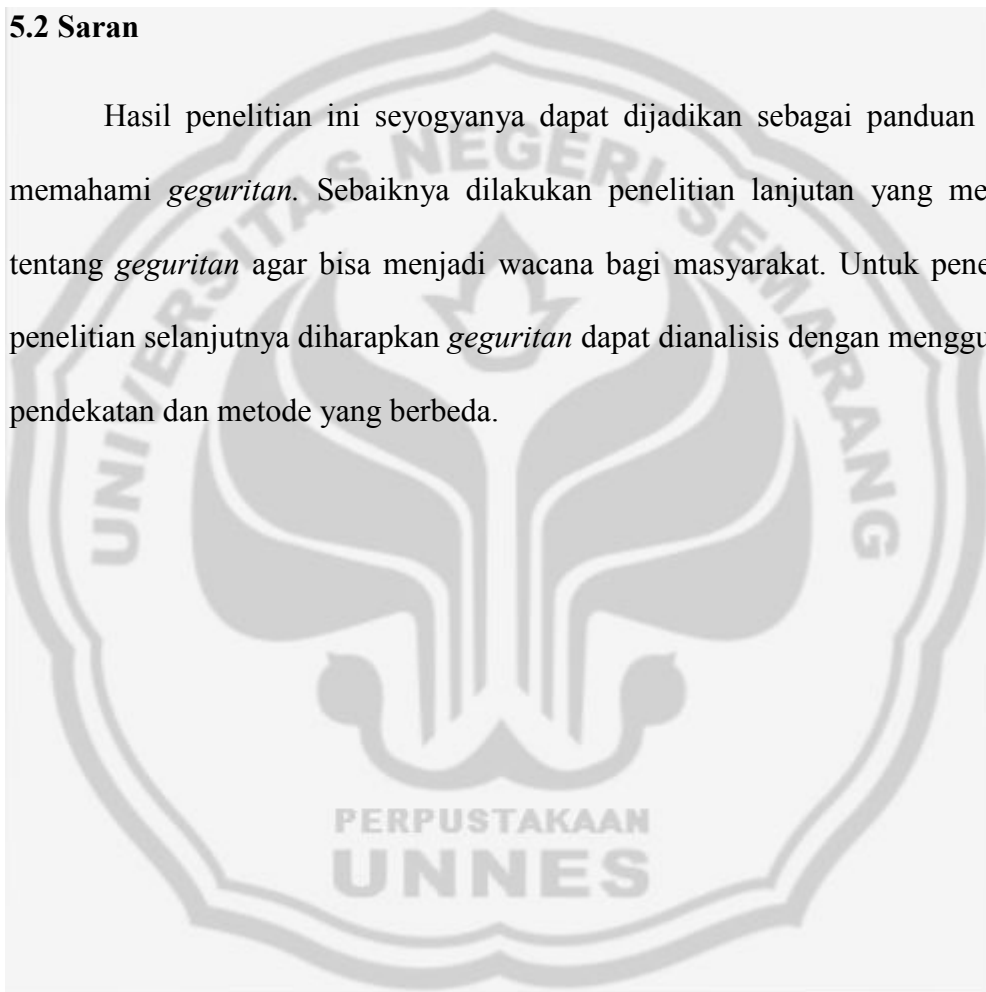
Nada yang sering digunakan oleh Widodo Basuki dalam menulis *geguritan* adalah nada bercerita, hal ini dapat terlihat dari diksi, makna, tipografi, bunyi, dan gaya bahasa yang terdapat pada *geguritan*. Suasana yang dirasakan pembaca setelah membaca *geguritan* Widodo Basuki adalah suasana bahagia, Suasana ini berhubungan dengan perasaan yang dilukiskan penyair dalam *geguritan*.

Tema yang digunakan Widodo Basuki adalah tema ketuhanan. Tema ini ditandai dengan diksi yang digunakan oleh penyair dalam *geguritan*. Amanat yang

ingin disampaikan Widodo Basuki dalam *geguritan*-nya yaitu agar dalam menjalani hidup ini kita jangan mudah putus asa, percayalah bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk kita.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *geguritan*. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang *geguritan* agar bisa menjadi wacana bagi masyarakat. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan *geguritan* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.



Daftar Pustaka

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Basuki, Widodo. 1999. *Layang Saka Paran*. Surabaya: Media Gambar.

Djelantuk, A.A.M. 1999. *Estetika*. Yogyakarta: The Ford Fondation.

Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.

Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Wedyatama.

Fokkema dan Elrud kunneibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Dua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Offset Bumirestu.

Keraf, Goris. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, Yusro edy. 2008. *Pengkajian Puisi Jawa Modern*. Semarang: Unnes.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

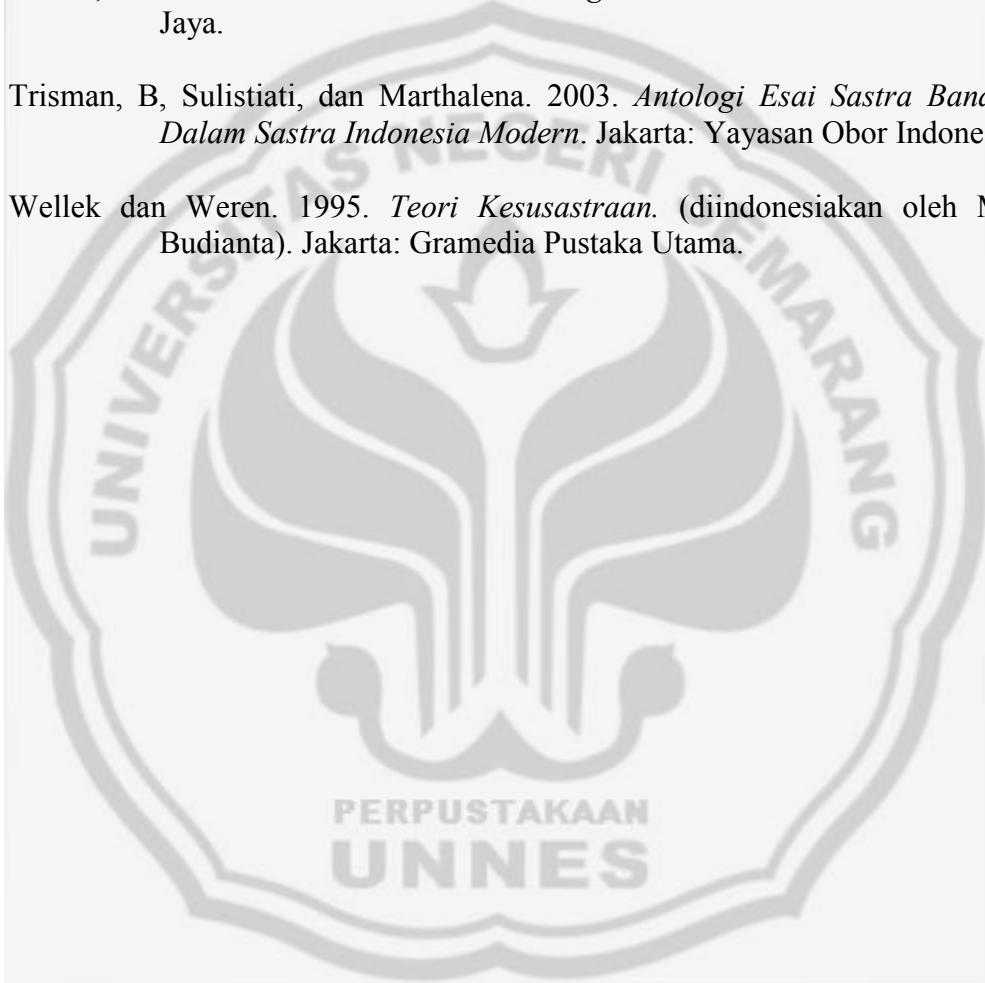
Prawoto, Poer Adhie. 1988. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. 1992. PT Gramedia Utama.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suharianto, S. 1987. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trisman, B, Sulistiati, dan Marthalena. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wellek dan Weren. 1995. *Teori Kesusastaan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



L

A

M

P

I

R

A

N

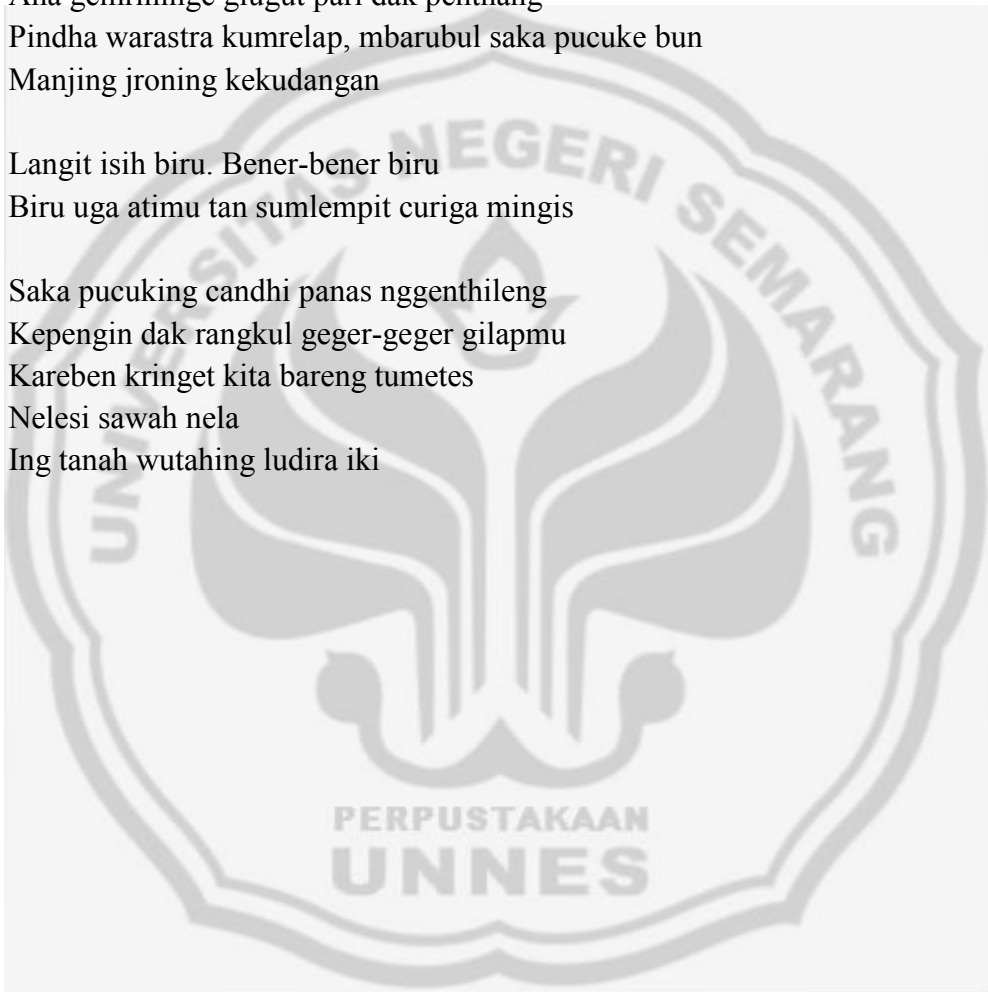


LAYANG SAKA PARAN

Saiki keprungu dumeling maneh
Swarane tracak-tracak jaran nyeret dhokar
manuk emprit lan glatik mawurah kagetak geprak
pedhut sumilak kepiyak srengenge mayak-mayak
O bumiku. Gedhonge ari-ari lan pupute puser
Ana gemrininge glugut pari dak penthang
Pindha warastra kumrelap, mbarubul saka pucuke bun
Manjing jroning kekudangan

Langit isih biru. Bener-bener biru
Biru uga atimu tan sumlempit curiga mingis

Saka pucuking candhi panas nggenthileng
Kepengin dak rangkul geger-geger gilapmu
Kareben kringet kita bareng tumetes
Nelesi sawah nela
Ing tanah wutahing ludira iki



PANGAREP-AREP

dak puji welas asihmu
mlebu metu bareng napas
ngganda arum mumbul kaya kapas
ngrangin gumelar ngidungake lagu lawas

yen isih ana ndang tumiba-a
ing tegal bera panggonane
ngudal janji narayana
gegandhengan nyiram jagung lan nandur tela

dhuh lela, dhuh lela ledhung
kapan tanduran iki bisa ngrembuyung?



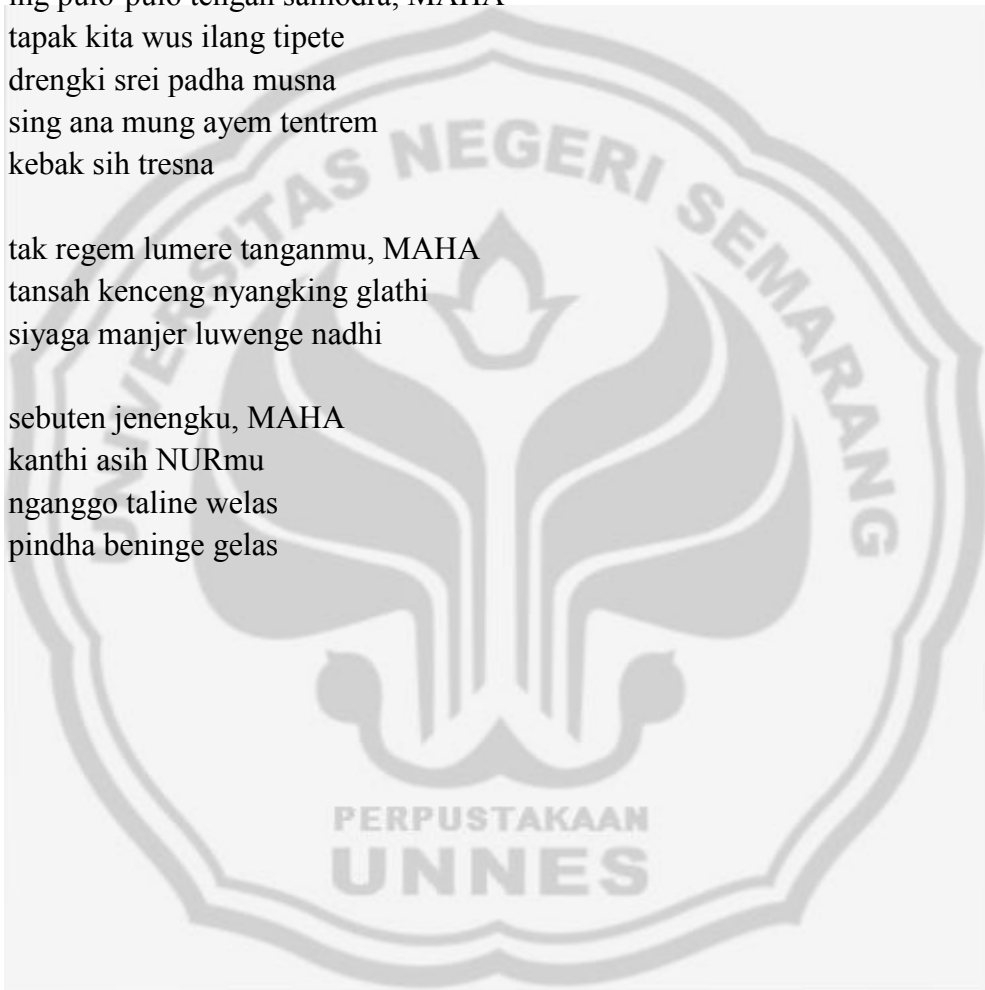
ING SAMODRAMU

sebuten jenengku MAHA
ing samodramu praune kompal-kampul
nyangking ambyore lintang
diseput layar-E

ing pulo-pulo tengah samodra, MAHA
tapak kita wus ilang tipete
drenski sreji padha musna
sing ana mung ayem tentrem
kebak sih tresna

tak regem lumere tanganmu, MAHA
tansah kenceng nyangking glathi
siyaga manjer luwenge nadhi

sebuten jenengku, MAHA
kanthi asih NURmu
nganggo taline welas
pindha beninge gelas



PITAKON SAJRONING WENGI

apa sing mbok gawa
nuju samuning wengi
nalika rahina lengser gumanthi?

bandha donya
kamukten
apa sewu pamiluta?

apa sing mbok gawa
nuju sepi
nalika kuntul-kuntul padha mabur
ngliwati garis cakrawala

apa sing kok rasa
ukara eling
ing pusere ning?



BYAR-BYUR

byar-byur adus istighfar
reresik badan sawiji
byar-byur ing segara iman
golek cahya-Mu
yha rohman yha rohim
byur-ku arupa daging balung sumsum
panas kasatan ing ara-ara
byur-Mu terus mencorong
pinangka punjere cahya

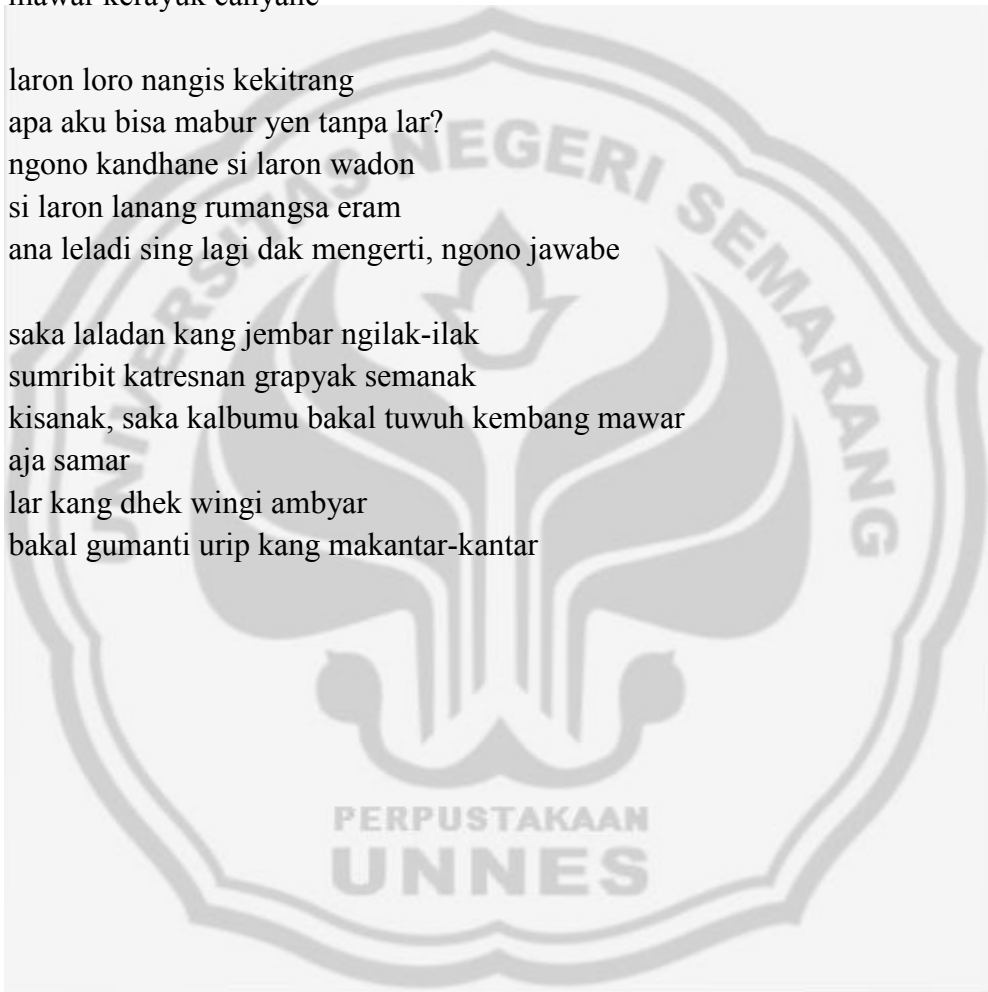


CRITANE LARON SAJODHO

ana laron sajodho
nyangking lar acundhuk mawar
kekarone coba-coba dolanan geni
pyar!
lar kasengol panase
mawar kerayuk cahyane

laron loro nangis kekitrang
apa aku bisa mabur yen tanpa lar?
ngono kandhane si laron wadon
si laron lanang rumangsa eram
ana leladi sing lagi dak mengerti, ngono jawabe

saka laladan kang jembar ngilak-ilak
sumribit katresnan grapyak semanak
kisanak, saka kalbumu bakal tuwuh kembang mawar
aja samar
lar kang dhek wingi ambyar
bakal gumanti urip kang makantar-kantar

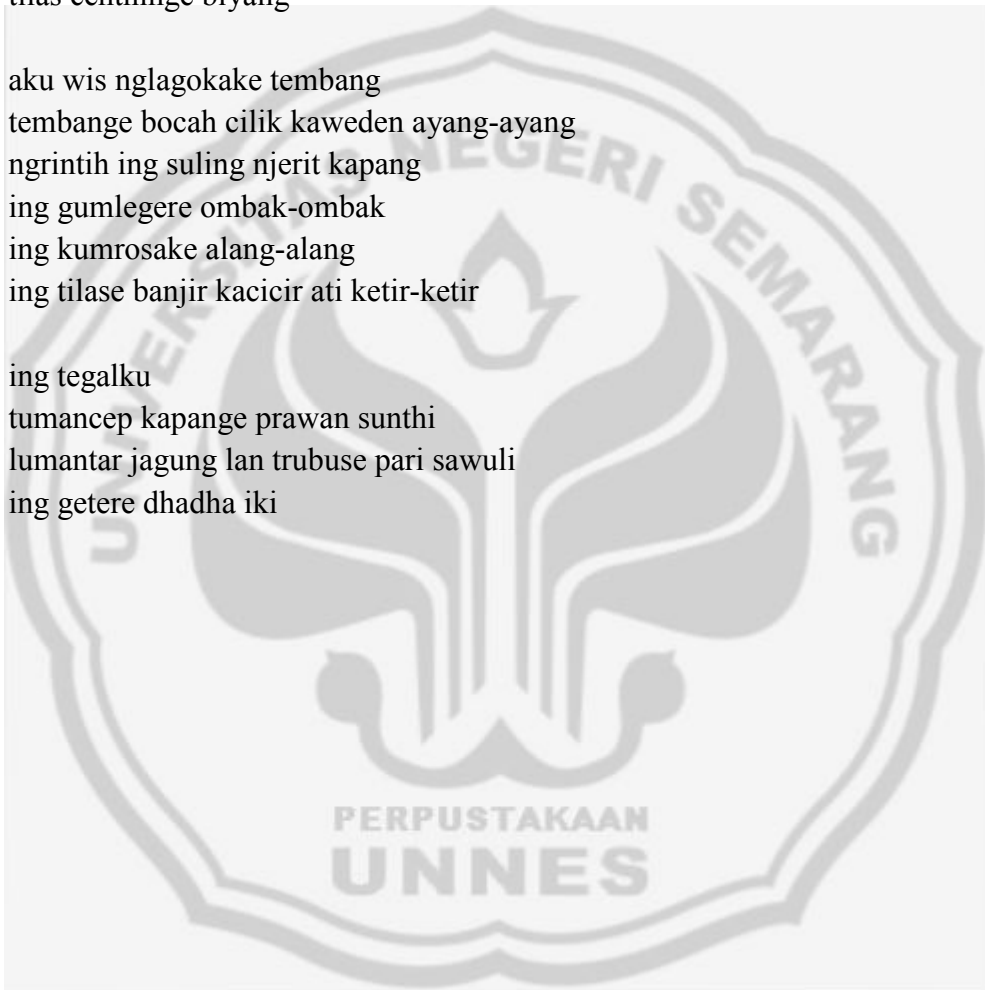


TEGALKU SAWUSE BANJIR

aku wis nglabuhake kasepen iki
kanthi kapange prawan sunthi
ing tengahe tegal kebak gagal
rambute dikucir rowe-rowe
slendhange werna dluwang
tilas centhinge biyang

aku wis nglagokake tembang
tembange bocah cilik kaweden ayang-ayang
ngrintih ing suling njerit kapang
ing gumlegere ombak-ombak
ing kumrosake alang-alang
ing tilase banjir kacicir ati ketir-ketir

ing tegalku
tumancep kapange prawan sunthi
lumantar jagung lan trubuse pari sawuli
ing getere dhadha iki



SESAWANGAN ENDAH

apa wus mbok pikut
gumerite lawang kamarku
sing nyuguhake angur ing sepi
dhuh,
mekar wanci ratri
mublak sumunar alapis lipstik
dhuh, apa wus mbok pikut
kumeclape netra ndhudhah asmara?



AKU DADI ADAM

aku dadi adam saka guritan-Mu
mlaku dhewekan nguwasi lampu disko remeng-remeng
dak dudut igaku
siti hawa ngliga dhadha mbukak warangka
kepeksa, aku suduk salira
jalaran kena panggodha



UBLIK ING TROTOAR

dak prangguli dimar ublik ing trotoar
kadhang disampar disandhung
gumlundhung, adhuh biyung
sapa sing ora kepengin ngladhepake siung
nalika dasamuka rebutan balung

dimar ublik ing trotoar
wis nggiwar isih disampar
wis mundur kepara ajur
angin ngobat-abit
ublik rebutan urip

dak prangguli ublik njaringi upa
ublike tanah pangumbaran
ngranti pletheking wulan purnama
duweke sapa?

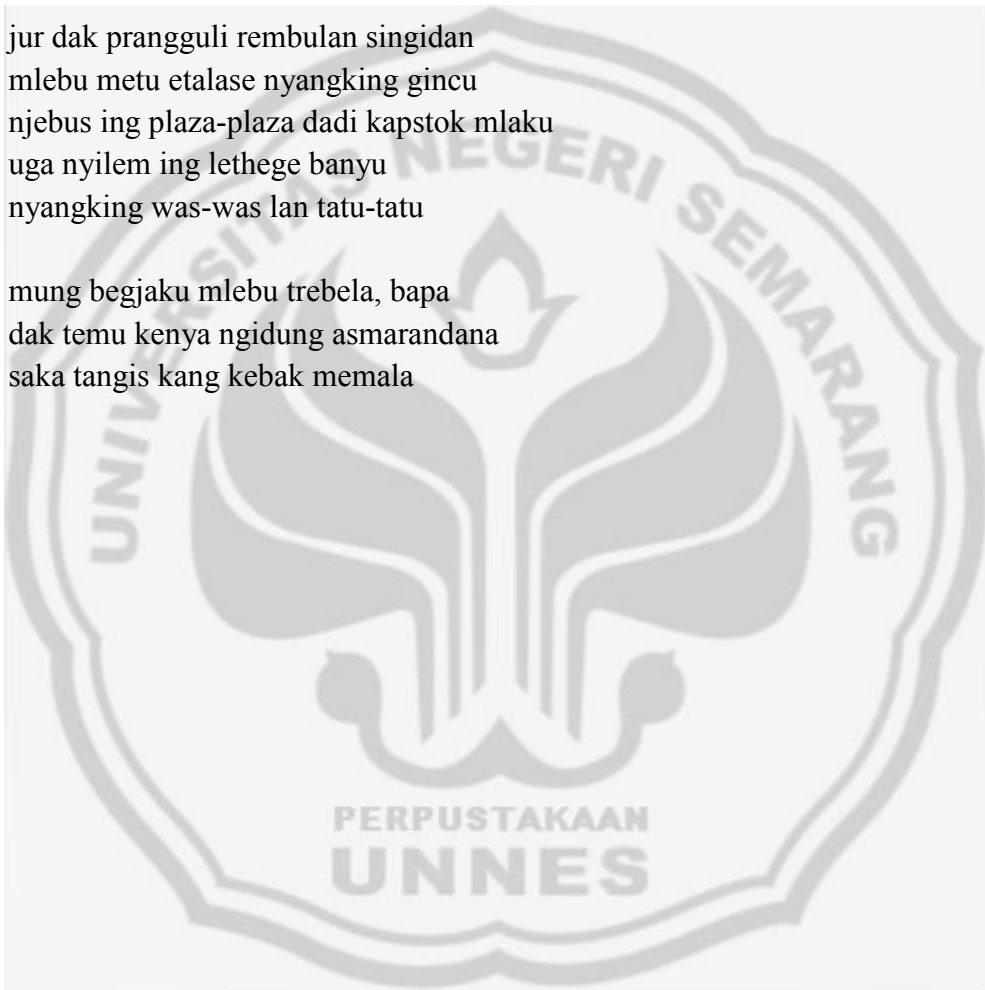


WENGI ING TENGAH KUTHA

ujug-ujug impen bocahku riyam-riyam tangi
nalika ing kutha iki
isih keprungu tembang kinanthi
gumawang eseme bapak nyungging lathi
thole, dalanan iki lunyu lan sepi

jur dak prangguli rembulan singidan
mlebu metu etalase nyangking gincu
njebus ing plaza-plaza dadi kapstok mlaku
uga nyilem ing lethege banyu
nyangking was-was lan tatu-tatu

mung begjaku mlebu trebela, bapa
dak temu kenya ngidung asmarandana
saka tangis kang kebak memala



JOGIR WONOKROMO SURUP SURYA

jegagig, panglocitaku kaduk wani tanpa pangresah
mripat iki dlajigan
nyawang bleger-bleger nglorot kringet
anyles katone
lumepas lungkrah
sawuse sedina muput mecaki dina:

- Surabaya sajake saya atos tan duwe ati loma

jegagig, panonku abang klincutan
nanging banyu lethege lan bumi langit tetep duweke gusti
kanggo nggelar crita rina lan wengi

srengengene kaya welat njamah wektu
saka dhuwur kreteg dak rungu swara sepur
menggehe-menggehe
nurut dawane rel kekecer gandhane parfum lan gincu

